



SISTEM KESINONIMAN DALAM BAHASA JAWA



31

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

SISTEM KESINONIMAN DALAM BAHASA JAWA

H A D I A M
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA



SISTEM KESINONIMAN DALAM BAHASA JAWA

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Suwadji
Samid Sudira
Gina
Widada
Herawati

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1992

ISBN 979 459 278 1

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta: Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil. (Pimpinan Proyek), Drs. K. Biskoyo (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan), Drs. M. Syafei Zein, Hartatik, dan Dede Supriadi (Staf).

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 499.231 31 SIS S	No. Induk : 8 Tgl : 2 - 1 - 93 Ttd :

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa itu ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian dan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983),

penangan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain dan Pemerintah Daerah serta instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarkan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku *Sistem Kesinoniman dalam Bahasa Jawa* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Yogyakarta tahun 1989/1990 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Yogyakarta tahun 1989/1990 beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Drs. Suwadji, Drs. Samid Sudira, Drs. Gina, Drs. Widada, dan Dra. Herawati.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil., Pemimpin Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1992/1993; Drs. K. Biskoyo, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendaharawan; Drs. M. Syaifei Zein, Hartatik serta Dede Supriadi (Staf) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Atika Sya'rani penyunting naskah buku ini.

Jakarta, 1992

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Meskipun penelitian ini berjudul "Sistem Kesinoniman dalam Bahasa Jawa", yang dibicarakan di dalamnya bukanlah "sistem kesinoniman", melainkan "kesinoniman" dalam bahasa Jawa. Hal ini disinggung pula pada bagian lain dalam penelitian ini.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, penelitian ini tidak dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Untuk itu, sudah sepatutnyalah kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak. Ucapan terima kasih yang pertama kami sampaikan kepada Kepala Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta yang telah memberikan kepercayaan dan dorongan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini. Ucapan terima kasih berikutnya kami sampaikan kepada Dr. Inyo Y. Fernandez yang telah menyediakan diri sebagai konsultan kami. Ucapan terima kasih kami tujukan kepada semua pihak yang tidak kami sebutkan di sini, baik yang terlibat langsung maupun tidak terlibat langsung dalam penelitian ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati kami menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangannya. Namun, kami mengharapkan mudah-mudahan seberapapun kecilnya masih ada beberapa hal yang dapat diambil manfaatnya, setidaknya-tidaknnya penelitian ini dapat mengundang kritik atau tanggapan dari para pembaca.

Yogyakarta, Januari 1989.

Ketua Tim

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan	3
1.4 Kerangka Teori	3
1.4.1 Sinonim dan Kesinoniman	3
1.4.2 Terjadinya Kesinoniman	6
1.5 Metode dan Teknik	9
1.6 Sumber Data	9
Bab II Kesinoniman dalam Bahasa Jawa	10
2.1 Kesinoniman Nomina	10
2.1.1 Pengantar	10
2.1.2 Analisis	10
2.1.2.1 Nomina Konkret	11
2.1.2.2 Nomina Abstrak	25
2.2 Kesinoniman Verba	35
2.2.1 Pengantar	35
2.2.2 Analisis	42
2.2.2.1 Verba Perbuatan	42
2.2.2.2 Verba Proses	67

2.2.2.3 Verba Keadaan	74
2.3 Kesinoniman Adjektiva	78
2.3.1 Pengantar	78
2.3.2 Analisis	80
2.3.2.1 Adjektiva yang Menyatakan 'Luas'	80
2.3.2.2 Adjektiva yang Menyatakan 'Pandai'	84
2.3.2.3 Adjektiva yang Menyatakan 'Berdebar-debar'	86
2.3.2.4 Adjektiva yang Menyatakan 'Ragu-ragu'	89
2.3.2.5 Adjektiva yang Menyatakan 'Sampai Hati'	93
2.3.2.6 Adjektiva yang Menyatakan 'Tenteram'	94
2.3.2.7 Adjektiva yang Menyatakan 'Malu'	96
2.3.2.8 Adjektiva yang Menyatakan 'Dingin'	99
2.3.2.9 Adjektiva yang Menyatakan 'Pening'	101
2.3.2.10 Adjektiva yang Menyatakan 'Rendah'	104
2.3.2.11 Adjektiva yang Menyatakan 'Kikir'	107
2.4 Kesinoniman Kata Tugas	110
2.4.1 Pengantar	110
2.4.1.1 Ciri Sintaksis	110
2.4.1.2 Ciri Semantik	111
2.4.2 Kesinoniman Konjungsi dan Preposisi	112
2.4.3 Kesinoniman Konjungsi	113
2.4.3.1 Pengantar	113
2.4.3.2 Konjungsi Penanda Hubungan Kesebaban	114
2.4.3.3 Konjungsi Penanda Hubungan Penjumlahan	122
2.4.3.4 Konjungsi Penanda Hubungan Persyaratan	128
2.4.3.5 Konjungsi Penanda Hubungan Pemilihan	134
2.4.4 Kesinoniman Preposisi	137
2.4.4.1 Pengantar	137
2.4.4.2 Preposisi Penanda Hubungan Kesebaban	137
2.4.4.3 Preposisi Penanda Hubungan Cara dan Alat	141
2.4.4.4 Preposisi Penanda Hubungan Kemiripan	144
2.4.4.5 Preposisi Penanda Hubungan Arah Tujuan	147
2.4.4.6 Preposisi Penanda Hubungan Asal	149
Bab III Penutup	153
DAFTAR PUSTAKA	155

DAFTAR SINGKATAN

Singkatan yang digunakan dalam bagan

F	: Formal
H	: Halus
In	: Indah
K	: Krama
KA	: Krama Andap
Kh	: Khusus
KI	: Krama Inggil
Kl	: Klasik
KN	: Krama Ngoko (krama dan ngoko)
Ks	: Kasar
N	: Ngoko
NF	: Non-Formal
Nt	: Netral
R	: Rendah
SH	: Sangat Halus
T	: Tinggi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Studi tentang semantik barulah dalam taraf permulaan (Poejosoedarmo, 1988: 15). Oleh karena itu, masih banyak tantangan yang dihadapi untuk mengembangkannya. Hal ini berarti pula bahwa semantik masih merupakan ladang yang luas bagi penelitian kebahasaan.

Masalah sinonim termasuk di dalam bidang kajian semantik yang dengan sendirinya juga merupakan lapangan yang masih terbuka bagi penelitian kebahasaan. Di samping itu, khusus untuk bahasa Jawa, penelitian bidang ini belum banyak dilakukan. Sebagian penelitian yang pernah dilakukan pun menggarap masalah yang agak berbeda. Misalnya, "Tipe-tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Jawa" (Wedhawati, 1986) dan "Tipe-tipe Semantik Adjektiva dalam Bahasa Jawa" (Syamsul Arifin, 1987).

Dengan memperhatikan beberapa kenyataan di atas, penelitian kesinoniman dalam bahasa Jawa memang perlu dilakukan. Perlunya penelitian kesinoniman ini dilaksanakan ditantang pula oleh kekhasan bahasa Jawa dalam bidang makna kata yang selalu mengundang kejelian dan kedalaman analisis.

Di samping dilihat dari sudut keilmuan, penelitian di atas perlu dilakukan, manfaat umum yang praktis terhadap pemahaman akan kesinoniman itu besar sekali. Manfaat itu, antara lain, sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan pengetahuan dalam penguasaan kosa kata pemakai bahasa Jawa pada umumnya sehingga mereka akan lebih terampil berbahasa Jawa dengan kata pilihan yang tepat di antara kata-kata yang bersinonim.
- 2) Memahami kesinoniman dalam bahasa Jawa sekaligus dapat mengetahui sebagian dari latar belakang kebudayaan masyarakat Jawa karena masalah kesinoniman itu ada kaitannya pula dengan masalah di laur kebahasaan.

- Hal ini besar manfaatnya, baik bagi penutur bahasa Jawa sendiri maupun bagi orang di luar masyarakat Jawa.
- 3) Pemahaman terhadap kesinoniman dapat menerangkan persamaan atau perbedaan makna yang sekecil-kecilnya di antara kata-kata yang bersinonim. Hal ini berguna, baik untuk menambah pengetahuan keilmuan maupun untuk kegunaan praktis dalam pemakaian bahasa Jawa yang sebenarnya.

1.2 Masalah

Kata-kata yang bersinonim banyak mempunyai persamaan. Atas dasar persamaannya itu, kata-kata tersebut membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing dalam pembicaraan selanjutnya disebut pasangan sinonim. Dari peristiwa ini terjadilah pasangan sinonim yang satu terpisah dari pasangan sinonim yang lainnya yang masing-masing dapat terdiri dari dua kata atau lebih sebagai anggotanya.

Yang menjadi masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana mendeskripsikan hubungan makna kata-kata yang menjadi anggota pasangan sinonim itu di dalam sebuah kesinoniman. Namun, tidak semua pasangan sinonim dapat digarap dalam penelitian ini karena banyaknya pasangan sinonim yang ada. Oleh karena itu, pasangan sinonim yang dianalisis dalam penelitian ini dibatasi pada pasangan sinonim empat kelas kata saja, yaitu kelas kata nomina, verba, adjektiva, dan kata tugas. Pemilihan keempat kelas kata ini didasarkan pada pertimbangan bahwa keempat kelas kata itu dipandang memiliki banyak masalah kesinoniman. Pemakaian nama dan konsepsi tentang empat kelas kata tersebut disesuaikan dengan buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988).

Perlu dijelaskan di sini bahwa sebenarnya yang dijadikan masalah dalam penelitian ini bukanlah sistem kesinoniman, melainkan kesinoniman dalam bahasa Jawa meskipun judul penelitian ini memakai istilah "sistem". Hal ini perlu diketahui karena dalam mengkaji kesinoniman bahasa Jawa tidak ditemukan adanya sistem yang dimaksudkan itu. Yang terlihat adalah hubungan kesinoniman di antara kata-kata yang menjadi anggota pasangan sinonim. Dengan kata lain, kesinoniman merupakan suatu fenomena kebahasaan yang ada, yang kehadirannya tidak dapat dibangkitkan oleh suatu sistem yang dapat dirumuskan dengan jelas. Berbeda halnya dengan pembentukan kata, misalnya, yang dapat diwujudkan dengan menerapkan sistem morfologi yang jelas rumusannya.

Untuk membicarakan hubungan kesinoniman antara kata-kata yang menjadi anggota pasangan sinonim beserta permasalahannya, perlu pula dipahami pengertian tentang sinonim dan kesinoniman serta terjadinya kesinoniman dalam bahasa Jawa. Pembicaraan masalah ini dan ruang lingkup masalahnya akan dikaitkan dengan uraian pada subbab 1.4.

1.3 Tujuan

Masalah pokok yang digarap dalam penelitian ini adalah kesinoniman dalam bahasa Jawa. Sesuai dengan hal itu, tujuan penelitian ini yang pertama adalah menganalisis kesinoniman dalam bahasa Jawa melalui pasangan-pasangan sinonim yang ada pada keempat kelas kata yang telah disebutkan di atas. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan suatu gambaran tentang kesinoniman dalam bahasa Jawa meskipun tidak secara keseluruhan.

1.4 Kerangka Teori

Penelitian ini dihadapkan kepada pendapat yang berbeda tentang kesinoniman. Bloomfield misalnya, mengatakan bahwa suatu sinonim yang mutlak sebenarnya tidak ada. Ditambahkannya bahwa setiap bentuk bahasa mempunyai makna yang tetap dan khusus. Perbedaan fonem pun akan membawa perbedaan makna. Sementara itu, Johnson dan Macaulay berpendapat bahwa sebenarnya sinonim yang mutlak itu ada (Ullmann, 1970:141; Aminuddin, 1988:115). Sejalan dengan pendapat yang terakhir ini, Zgusta (1971:89) juga mengakui adanya sinonim yang mutlak itu di samping adanya sinonim dekat (*near-synonyms*), yaitu pasangan sinonim yang mempunyai banyak persamaan.

Terlepas dari adanya pendapat yang berbeda tersebut, bagaimanapun wujud atau coraknya, sinonim dapat disepakati merupakan suatu fenomena kebahasaan yang ada dalam banyak bahasa, yang kehadirannya dapat dibicarakan dalam kajian berikut.

1.4.1 *Sinonim dan Kesenoniman*

Kridalaksana (1984:179) mengatakan bahwa sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk yang lain. Selanjutnya, dijelaskan bahwa persamaan makna itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat meskipun diakui bahwa kesinoniman itu umumnya terjadi pada kata. Pernyataan yang sejalan dengan definisi itu diberikan oleh Verhaar (1982:132), yang menyatakan bahwa sinonim itu adalah ungkapan (kata,

frasa, atau malah kalimat) yang kurang lebih sama maknanya dengan ungkapan yang lain. Yang perlu dicatat dari pernyataan ini ialah penekanan tentang sinonim yang dikatakannya "kurang lebih" sama maknanya. Pengertian "kurang lebih" ini dikatakannya penting diperhatikan sebab relasi kesinoniman tidak mengandung kesamaan makna yang sempurna. Masalah ini juga disadari dalam penelitian.

Hal lain yang perlu dijelaskan dari kedua definisi di atas ialah pernyataan bahwa kesinoniman dapat terjadi pada kata, frasa, atau bahkan pada kalimat. Penelitian ini mengkaji kesinoniman kata secara leksikal, menurut makna leksikalnya, dan tidak membicarakan kesinoniman pada frasa atau kalimat secara gramatikal. Dengan demikian, penelitian ini hanya berbicara tentang kesinoniman, misalnya, antara kata *wuwung(an)* 'bubungan' dan kata *suwunan* 'bubungan', dan tidak berbicara tentang kesinoniman antara kata *lambe* 'bibir' dan kata *pinggir* 'pinggir', yang masing-masing terdapat dalam frasa yang bersinonim, yaitu *lambe sumur* 'bibir sumur' dan *pinggir sumur* 'tepi sumur'. Yang terjadi di sini adalah kesinoniman antara kedua frasa itu, sedangkan kata *lambe* dan *pinggir* sebagai kata yang berdiri sendiri tidak bersinonim karena maknanya memang berbeda sama sekali. Meskipun demikian, keduanya dapat membentuk dua frasa dengan makna yang sama. Kesenoniman yang demikian tidak dibicarakan di sini.

Di samping dibatasi pada tataran kata, penentuan kesinoniman kata di sini dibatasi lagi pada makna referensialnya, bukan makna kiasannya, dan bukan makna dalam konteksnya, yang masih ditentukan lagi oleh banyak hal. Dengan demikian, kata *mènèhi* 'memberi' (ngoko) dan *maringi* 'memberi' (krama), misalnya, diperlakukan sebagai kata yang bersinonim karena memiliki makna referensial yang sama, tetapi pemakaiannya dalam bahasa Jawa berbeda karena tergantung pada konteksnya. Demikian juga kata *geni* 'api' dan kata *pawaka* 'api', yang tidak lazim dipakai dalam bahasa Jawa sehari-hari adalah dua kata yang bersinonim. Perbedaan di luar persamaan makna seperti itu dapat diperluas menurut keperluan analisis dengan menambah komponen makna lain yang ditemukan.

Jika hanya didasarkan kepada makna referensial itu, agaknya mudah dipahami bahwa sinonim mutlak atau sinonim sempurna yang telah disinggung di atas memang ada. Akan tetapi, pengertian sinonim mutlak dapat dilihat pula berdasarkan konteks pemakaian kata. Suhardi (1975:48) merumuskan kembali pendapat John Lyons yang membedakan antara istilah sinonim komplet dan sinonim total, sedangkan Ullmann menyebut sinonim yang memiliki sifat kedua sinonim itu sebagai sinonim mutlak. Yang termasuk

sinonim komplet ialah pasangan sinonim yang sama makna kognitif dan makna emotifnya; sedangkan sinonim total ialah pasangan sinonim yang anggotanya dapat dipertukarkan dalam segala konteks.

Berdasarkan pengertian yang terakhir itu, pasangan sinonim mutlak agaknya sulit dicarikan contohnya. Artinya, kata-kata yang makna referensialnya sama (secara mutlak) ternyata tidak pernah sama (secara mutlak) dalam pemakaian bahasa. Misalnya, kata *mati* 'mati' dan *séda* 'mati' yang makna referensialnya sama benar, pemakaiannya tidak dapat disamakan. Frasa *asu mati* 'anjing mati' dan *simbah séda* 'kakek/nenek meninggal dunia' merupakan pemakaian bahasa Jawa yang lazim, tetapi frasa *asu séda* 'anjing mati' dan *simbah mati* 'kakek/nenek meninggal dunia' kurang berterima jika dilihat dari konteks pemakaiannya secara luas dalam masyarakat Jawa. Dengan demikian, kata *mati* 'mati' dan *séda* 'meninggal dunia' bukanlah anggota pasangan sinonim mutlak meskipun menurut makna referensialnya, kedua kata itu tidak berbeda.

Dengan pengertian sinonim seperti di atas, pasangan-pasangan sinonim dalam bahasa Jawa dikumpulkan sebagai data penelitian. Untuk pengumpulan itu dapat dipilih di antara ketiga cara berikut ini: (1) cara substitusi, (2) menemukan antonim anggota pasangan sinonim, atau (3) menderetkan kata yang bersinonim (Ullmann, 1970: 143—144; Suhardi, 1980:43—47). Anggota suatu pasangan sinonim akan dapat dilihat persamaan atau perbedaannya secara semantik dengan membandingkan makna referensialnya ataupun --jika perlu-- makna dalam konteks pemakaiannya. Namun, perlu diingat bahwa menurut Poedjosoedarmo (1987:1 dan 15) semua metode untuk menjelaskan makna itu ada kekurangannya dan studi tentang semantik masih dalam taraf permulaan. Oleh karena itu, dikatakan selanjutnya bahwa belum ada sebuah metode analisis yang dapat diterapkan pada suatu data dengan hasil yang memuaskan. Kreativitas dari pelaksanaannya sangat diperlukan.

Ketiadaan metode analisis yang tepat, seperti yang dinyatakan di atas, tidak menutup kemungkinan suatu analisis tetap dilaksanakan. Masalah kesinoniman yang menjadi garapan penelitian ini adalah masalah makna kata. Untuk menjelaskan kesinoniman di antara kata-kata yang menjadi anggota tiap pasangan sinonim digunakan analisis komponensial seperti yang dilakukan Nida (1975), yang selanjutnya akan disebut analisis komponen makna. Komponen makna dalam tiap pasangan sinonim dikembangkan secara terbuka. Artinya, komponen makna itu dapat ditambah atau diperluas menurut kebutuhan analisis sehingga relasi kesinoniman antara anggota tiap pasangan sinonim menjadi makin jelas. Penjelasan dalam bentuk yang lain, misalnya

penjelasan dalam pemakaian kata tersebut, dapat ditambahkan apabila diperlukan. Namun, komponen makna yang tidak boleh dilupakan atau setidak-tidaknya terdapat dalam tiap pasangan sinonim adalah (1) tingkat tutur (ngoko, krama, serta krama inggil); (2) ragam (formal, nonformal, serta klasik); dan (3) nilai rasa (netral, halus, sangat halus, kasar, serta indah).

1.4.2 Terjadinya Kesinoniman

Tidak mudah menerangkan terjadinya suatu pasangan sinonim dalam suatu bahasa dengan melihat kata-kata yang menjadi anggota pasangan itu. Misalnya, apakah yang mendorong terjadinya pasangan sinonim dalam bahasa Indonesia berikut ini: *mangga* dan *mempelam*, *jeruk*, dan *limau*, serta *lembu* dan *sapi*. Masing-masing pasangan sinonim yang anggotanya memiliki makna yang sama itu sulit diterangkan proses terjadinya. Sementara itu, kata *mati*, *tewas*, dan *wafat* yang bersinonim ini dapat dijelaskan persamaan atau perbedaannya berdasarkan pemakaiannya. Perbedaan pemakaian kata itu selanjutnya dapat memberikan petunjuk di mana atau kapan masing-masing kata itu dipakai. Dengan demikian, dapat diduga bahwa pemakaian ketiga kata yang berbeda-beda itu dilatarbelakangi oleh maksud atau pertimbangan tertentu. Hal ini pulalah yang dimaksudkan sebagai latar belakang terjadinya kesinoniman atau pasangan sinonim.

Berdasarkan pengertian tersebut, kesinoniman dalam bahasa Jawa, antara lain dapat didorong oleh hal-hal berikut.

1) *Tingkat tutur*

Adanya ketentuan dalam pemakaian bahasa untuk menerapkan kaidah tingkat tutur yang telah disepakati bersama mendorong pemakai bahasa untuk memilih di antara kata-kata yang bersinonim sebagai pilihan yang cocok dalam suatu pemakaian bahasa. Kecocokan kata pilihan itu ditentukan oleh situasi atau lingkungan pemakaian dalam arti yang luas: kawan bicara, pihak ketiga, tempat, tujuan, dan sebagainya. Atas pertimbangan itulah, maka dapat dipahami apabila kata *pejah* 'meninggal' lebih cocok daripada kata *séda* 'wafat' atau sebaliknya; kata *mati* 'mati' lebih cocok daripada kata *modar* 'mampus' atau sebaliknya; kata *kori* 'pintu' lebih cocok daripada kata *lawang* 'pintu' atau sebaliknya; dan kata *ngaturi* 'memberi' lebih cocok daripada kata *maringi* 'memberi' atau sebaliknya.

2) *Kolokasi*

Pengertian kolokasi dapat dirumuskan sebagai asosiasi hubungan makna

kata yang satu dengan kata yang lain yang keduanya memiliki hubungan ciri yang relatif tetap (Aminuddin, 1988:110). Misalnya, kata *mimik* 'minum', *maem* 'makan', dan *pipis* 'berkencing', yang masing-masing bersinonim dengan kata *ngombé* 'minum', *mangan* 'makan', dan *nguyuh* 'berkencing', berhubungan dengan pelaku yang masih kanak-kanak atau bayi dan tidak berhubungan dengan pelaku yang sudah dewasa. Untuk memenuhi kolokasinya itu, pemakaian frasa *bocah mimik* 'anak minum', *bocah maem* 'anak makan', dan *bocah pipis* 'anak kencing' lebih tepat daripada pemakaian frasa *wong mimik* 'orang minum', *wong maem* 'orang makan', dan *wong pipis* 'orang kencing'. Demikian juga kata *ayu* 'cantik' dan *bagus* 'tampan' yang sebenarnya memiliki makna referensial yang sama, yaitu elok rupanya, tidak lazim apabila dipakai dalam konteks *jaka ayu* 'jejaka cantik' dan *prawan bagus* 'perawan tampan', tetapi kelazimannya adalah *prawan ayu* 'perawan cantik' dan *jaga bagus* 'jejaka tampan'.

3) Nilai rasa

Nilai rasa kata berkaitan dengan perasaan pemakai bahasa yang dapat diwujudkan, misalnya dengan perasaan halus, kasar, indah, atau anggun. Penerapan, kaidah tingkat tutur dalam pemakaian bahasa Jawa juga tidak dapat dilepaskan dengan usaha mewujudkan kesan halus atau hormat dalam pemakaian bahasa Jawa pada umumnya. Misalnya, pemakaian kata *tindak* 'pergi' dan *saré* 'tidur' untuk orang lain, sedangkan untuk diri sendiri dipakai kata *lunga* 'pergi' atau *késah* 'pergi' dan *туру* 'tidur' atau *tilem* 'tidur'. Pencerminkan kesan atau rasa halus itu dapat pula diwujudkan dengan menghindari pemakaian kata-kata yang tidak sedap didengar dan menggantinya dengan kata lain yang bernilai rasa halus. Misalnya, kata *pele* 'zakar' diganti dengan kata *planangan* 'zakar'; kata *kakus* diganti dengan kata *pakiwan* 'jamban'; kata *laki* 'bersetubuh' diganti dengan kata *kumpul* 'sanggama'; dan kata *kèl* 'datang bulan' diganti dengan kata *wulanan* 'datang bulan'. Mungkin karena frekuensi penghalusan seperti itu, kata *kèl* yang terakhir itu hampir terdesak pemakaiannya oleh kata penggantian, misalnya kata *wulanan*. Ada lagi gejala baru penghalusan kata itu dengan menempatkan pada kolokasi kata lain. Misalnya, untuk menghindari pemakaian kata *nguyuh* 'berkencing' dipakailah kata *pipis* 'berkencing' (bagi anak-anak) meskipun yang kencing itu orang dewasa.

Di samping pemakaian bahasa yang bernilai rasa halus itu perlu diwujudkan, sebaliknya, adakalanya atas dorongan perasaan atau emosi, muncul pula tuturan yang bernilai rasa kasar dari penutur yang sedang marah, jengkel, atau frustrasi terhadap kawan bicaranya atau orang lain. Untuk

mengungkapkan perasaan hatinya itu muncullah secara tiba-tiba, misalnya, kata *modar* 'mampus', *cocot* 'mulut', atau *cokor* 'kaki' untuk tidak memilih kata sinonimnya yang bernilai rasa lebih halus: *mati* 'mati', *cangkem* 'mulut', dan *sikal* 'kaki'.

Keindahan berbahasa diperlukan juga dalam pemakaian bahasa tertentu atau untuk kepentingan gaya bahasa. Misalnya dalam bahasa pidato, bahasa tembang, dan bahasa sastra lainnya. Untuk mencapai tujuan pemakaian bahasa seperti itu, beberapa kata bahasa Jawa sehari-hari kadang-kadang diganti dengan kata "klasik" yang lebih memberikan nilai rasa atau kesan indah dan anggun. Misalnya, kata *lintang* 'bintang' diganti dengan kata *kartika* 'bintang'; kata *kembang* 'bunga' diganti dengan kata *kusuma* 'bunga'; kata *omah* 'rumah' diganti dengan kata *wisma* 'rumah'; dan kata *manuk* 'burung' diganti dengan kata *kukila* 'burung'.

4) *Ragam bahasa*

Kesinoniman lain yang terjadi terlihat pada adanya ragam bahasa yang berbeda. Yang dimaksudkan ragam bahasa di sini adalah ragam bahasa formal dan nonformal. Ragam bahasa formal menghendaki pemakaian bentuk bahasa yang formal, sedangkan ragam bahasa nonformal membiarkan terjadinya pemakaian bentuk bahasa lainnya yang nonformal. Pada umumnya kesinoniman yang berkaitan dengan masalah itu diwujudkan dalam variasi bentuk kata yang menjadi anggota suatu pasangan sinonim. Misalnya, bandingkan bentuk formal kata berikut ini dengan bentuk nonformalnya; *wonten* 'ada' dan *onten* 'ada'; *saka* 'dari' dan *ka* 'dari'; *bésuk* 'nanti' dan *suk* 'nanti'; *kadospundi* 'bagaimana' dan *dospundi* 'bagaimana'; serta *punika* 'ini/itu' dan *nika* 'ini/itu'. Dalam pemakaian bahasa yang bersifat resmi, bentuk kata yang formallah yang seharusnya dipilih, sedangkan dalam pemakaian bahasa yang tidak resmi, pemakai bahasa tidak dituntut agar memilih bentuk yang formal itu. Dua kecenderungan yang berbeda inilah yang menimbulkan terjadinya kesinoniman dalam wujud variasi bentuk kata di atas.

5) *Kata serapan*

Masuknya kata-kata serapan dari bahasa lain, terutama dari bahasa Indonesia, mendorong timbulnya pasangan-pasangan sinonim baru dalam bahasa Jawa. Meskipun kata dari bahasa Indonesia itu masih terasa keindonesiannya, pemakaiannya dalam bahasa Jawa sehari-hari makin lazim. Oleh karena itu, kata-kata tersebut pun menjadi makin mapan kedudukannya dalam pemakaian bahasa Jawa sehari-hari. Bahkan, karena frekuensi

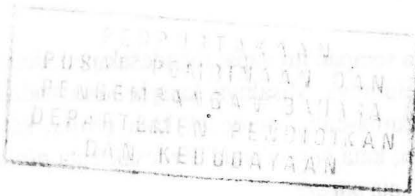
pemakaiannya yang sangat tinggi, kata serapan itu dapat mendesak pemakaian kata bahasa Jawa yang sudah ada sebelumnya. Misalnya, kata *bebana* 'hadiah' terdesak kata *hadiah*; kata *lelahan* 'cuma-cuma' terdesak kata *gratis*; kata *piagem* 'piagam' terdesak kata *piagam*; kata *béker* 'piala' terdesak kata *piala*; dan kata *pacangan* 'tunangan' terdesak kata *pacar*.

1.5 Metode dan Teknik

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan metode simak dan teknik catat. Artinya, pemerolehan data penelitian dilakukan dengan penyimakan, baik terhadap bahasa tulis maupun terhadap pemakaian bahasa lisan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penyimakan itu kemudian dicatat pada kartu data. Kartu-kartu inilah yang merupakan wujud kumpulan data penelitian yang diperoleh selama tahapan pengumpulan data, yang kemudian dianalisis. Sebelum dianalisis, data penelitian diseleksi dan diklasifikasikan menurut kelas katanya dalam kelompok-kelompok pasangan sinonim. Seperti yang telah diterangkan di depan, data kesinoniman dianalisis berdasarkan komponen maknanya dan bila perlu diterangkan menurut pemakaiannya.

1.6 Sumber Data

Penelitian tentang kesinoniman adalah penelitian tentang kata-kata yang mempunyai hubungan kesinoniman dalam suatu bahasa, yang semuanya hanya merupakan sebagian dari kosa kata bahasa itu. Sesuai dengan hal itu, hanya kata-kata yang menjadi anggota suatu pasangan sinonimlah yang diangkat sebagai data penelitian. Pasangan-pasangan sinonim itu dapat dikumpulkan baik dari bahasa tulis maupun dari pemakaian bahasa Jawa lisan. Namun, perlu diketahui bahwa kamus bahasa Jawa merupakan sumber data yang banyak memberikan kemudahan dalam menemukan pasangan-pasangan sinonim yang diperlukan, misalnya *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939).



BAB II

KESINONIMAN DALAM BAHASA JAWA

2.1 Kesinoniman Nomina

2.1.1 Pengantar

Nomina ialah kelas kata yang di dalam tata bahasa Jawa lazim disebut *tembung aran* atau kata benda di dalam bahasa Indonesia. Secara semantis nomina dapat dikatakan sebagai kata yang mengacu pada manusia, binatang, dan konsep atau pengertian (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988:152). Di dalam kalimat nomina sangat potensial mengisi fungsi subjek dan objek atau pelengkap, tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* 'tidak' dan dapat diikuti oleh adjektiva.

Di dalam bahasa Jawa nomina jumlahnya cukup banyak. Secara semantis nomina itu dapat digolongkan menjadi beberapa macam. Kridalaksana (1986:67—68) misalnya membedakan nomina menjadi tiga golongan besar, yaitu (a) bernyawa-tidak bernyawa, (b) terbilang-tidak terbilang, dan (c) kolektif-tidak kolektif. Tiga golongan nomina itu kemudian dapat dirinci lagi menjadi beberapa macam. Akan tetapi, di dalam penelitian ini tidak semua nomina itu dianalisis karena pembagian itu dapat tumpang tindih dan juga rinciannya sangat banyak. Untuk memudahkan analisis, di sini nomina hanya dibedakan atas dua golongan, yaitu nomina konkret dan nomina abstrak.

2.1.2 Analisis

Beritik tolak pada sebuah pendapat bahwa setiap kata atau satuan leksikal itu menyatakan seperangkat atau kesatuan makna, analisis kesinoniman nomina ini cenderung melihat pada makna leksikalnya, terutama makna denotasinya. Makna denotasi lebih diperhatikan karena setiap leksem pasti mempunyai denotasi, tetapi belum tentu semua memiliki makna konotasi. Komponen makna kata-kata yang bersinonim dirinci satu persatu secara

singkat dengan mendahulukan kata yang paling umum kemudian dilihat komponen makna yang lainnya, yaitu tingkat tutur, ragam, dan nilai rasa. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa komponen makna apa yang menentukan kesinoniman dan komponen apa pula yang tidak menentukan kesinoniman.

2.1.2.1 *Nomina Konkret*

Nomina konkret ialah nomina yang dapat ditangkap oleh panca indera. Sebagai contoh, *watu* 'batu', *angin* 'angin', *suwara* 'suara' adalah nomina konkret karena dapat ditangkap oleh indera pelihat, indera peraba, dan indera pendengar. Di antara nomina konkret itu ada yang bersinonim dan ada yang tidak. Nomina yang bersinonim antara lain *wong* 'orang', *biyung* 'ibu', *kowe* 'engkau', dan *wisa* 'bisa'. Untuk mengetahui komponen apa saja yang menentukan kesinoniman, berikut ini dikemukakan analisis kesinoniman nomina konkret itu.

1) Nomina konkret yang menyatakan makna 'orang, manusia'

Nomina yang menyatakan makna 'orang, manusia' di dalam bahasa Jawa ada beberapa macam, antara lain *wong* 'orang, manusia', *tiyang* 'orang', *priyayi* 'orang', *priyantun* 'orang', *jalma* 'orang, manusia', *manungsa* 'manusia, orang', *manusa* 'manusia', dan *menus* 'orang'. Untuk mengetahui komponen yang menentukan kesinoniman kata-kata tersebut dapat dilihat tabel berikut.

TABEL 1
PASANGAN SINONIM NOMINA KONKRET YANG
MENYATAKAN 'ORANG, MANUSIA'

No.	Komponen makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur				Ragam			Nilai Rasa				
		N	KN	K	KI	F	NF	KI.	Nl.	H	SH	Ks.	Ind.
1.	<i>wong</i>	X				X			X				
2.	<i>tiyang</i>			X		X				X			
3.	<i>priyayi</i>	X				X				X			
4.	<i>priyantun</i>			X		X					X		
5.	<i>jalma</i>		X					X					X
6.	<i>manungsa</i>		X			X			X				
7.	<i>manusa</i>		X					X					X
8.	<i>menus</i>	X					X					X	

Di dalam tabel di atas dapat diketahui beberapa komponen yang menentukan kesinoniman. Oleh karena tidak semua komponen masing-masing kata dikemukakan di dalam bagan, berikut ini dikemukakan uraian singkat sebagai penjelasan.

1. *wong* 'orang, manusia'

Nomina *wong* makna denotasinya ialah makhluk yang berbudi, berakal pikiran, berusia relatif panjang, bertempat tinggal, dan dapat digolong-golongkan menurut ciri umum tubuhnya, lingkungan tempat tinggalnya, serta kebudayaannya. Kata *wong* hanya digunakan di dalam bahasa Jawa bertingkat tutur ngoko, ragam formal, dan bernilai rasa netral.

Contoh:

- (1) *Wong iku banjur lunga karo nggéndhong anaké.*
'Orang itu lalu pergi sambil menggendong anaknya'.
- (2) *Wong Eropa iku racaké kulité putih, pawakané gedhé dhuwur.*
'Orang Eropa itu umumnya berkulit putih, perawakannya tinggi dan besar'.
- (3) *Pamujiku, muga-muga bésuké anakku dadia wong kang iman.*
'Doaku, semoga nantinya anakku jadilah orang yang beriman'.

2. *tiyang* 'orang, manusia'

Nomina *tiyang* mempunyai makna denotasi sama dengan *wong* 'orang, manusia'. Kata *tiyang* hanya dipakai di dalam bahasa Jawa tingkat tutur krama, ragam formal, dan bernilai rasa halus serta hormat.

Contoh:

- (4) *Tiyang dhusun tansah mbudidaya amrih panènanipun saé.*
'Orang dusun selalu berusaha agar panenannya baik.'
- (5) *Kula gadhah kanca tiyang Malaysia, basanipun mèh sami kalayan tiyang Palembang.*
'Saya punya kawan orang Malaysia, bahasanya hampir sama dengan orang Palembang.'
- (6) *Kula boten nginten yèn putu kula saged dados tiyang saé jalaran nalika taksih laré nakalipun boten ilok.*
'Saya tidak mengira bahwa cucuku dapat menjadi orang baik-baik karena ketika masih kanak-kanak nakalnya bukan main.'

3. *priyayi* 'orang'

Nomina *priyayi* atau *piyayi* pada mulanya bermakna (1) orang bangsawan atau keturunan raja atau (2) orang yang mempunyai kedudukan agak tinggi di kerajaan. Selanjutnya, kata itu berarti juga 'orang atau golongan orang yang mempunyai kedudukan agak tinggi'. Sekarang *priyayi* atau *piyayi* dipakai dengan makna sama dengan *wong* 'orang'. Oleh karena itu, meskipun kata *priyayi* atau *piyayi* adalah kata ngoko, selalu dipakai dalam ragam formal dan berkonotasi halus serta hormat.

Contoh:

- (7) *Pak Ali iku priyayi saka Banyumas asli.*
'Pak Ali itu orang berasal dari Banyumas asli.'
- (8) *Pak Camat ki priyayiné sing endi ta, apa sing lenggah jèjèr Pak Lurah?*
'Pak Camat itu orangnya yang mana, apakah yang duduk berdampingan dengan Pak Lurah?'
- (9) *Priyayi sepuh mesthi tansah nggatèkaké putra-putrané.*
'Orang tua tentu selalu memperhatikan anak-anaknya.'

4. *Priyantun/piyantun* 'orang'

Nomina *priyantun/piyantun* berdenotasi sama dengan *wong* dan *priyayi/piyayi*, yaitu 'orang'. Kata *priyantun/piyantun* adalah bentuk krama dari *priyayi/piyayi*. Kata ini hanya dipakai dalam bahasa ragam formal dan bernilai rasa halus dan hormat.

Contoh:

- (10) *Tuan Peter punika priyantun Jerman ingkang sumèh sanget.*
'Tuan Peter itu orang Jerman yang ramah sekali.'
- (11) *Ngladosi priyantun kathah punika mila angèl.*
'Melayani orang banyak itu memang sulit.'
- (12) *Penggalihipun priyantun sepuh punika boten sami kalihan pamanggihipun tiyang anèm.*
'Pikiran orang tua itu tidak sama dengan pendapat orang muda.'

5. *jalma* 'orang, manusia'

Nomina *jalma* 'orang, manusia' juga mempunyai makna umum yang sama dengan *wong* 'orang, manusia'. Kata *jalma* dapat dipakai dalam bahasa ngoko dan krama. Pada umumnya terdapat di dalam ragam klasik dan bernilai rasa

indah. Di dalam tembang-tembang, kata *jalma* sering dipakai secara bervariasi dengan *janma*, *jalmi*, atau *janmi*; kesinonimannya berasal dari bahasa Jawa kuna.

Contoh:

- (13) *Lamun sira ameguru, amiliha jalma kang becik martabaté.*
'Bila engkau berguru, pilihlah orang yang baik martabatnya.'
- (14) *Lah sira iku wong apa, jalma kathik ora tata.*
'Hai, engkau ini orang apa, manusia tetapi tidak tahu adat.'
- (15) *Poma sira dadya jalma kang luhur ing budi, trapsila ing tata, lan asih mring sesami.*
'Hendaklah engkau jadilah orang yang berbudi luhur, tahu adat/sopan, dan kasih kepada sesama.'

6. *manungsa* 'manusia, orang'

Nomina *manungsa* 'manusia, orang' mempunyai makna denotasi yang sama dengan *wong* 'manusia, orang'. Kata ini berasal dari bahasa Jawa Kuna *manusa* 'manusia'. Di dalam bahasa Jawa sekarang *manungsa* dipakai dalam tingkat tutur ngoko dan krama, ragam formal, dan nilai rasanya netral. Perbedaannya dengan *wong* ialah dalam hal pemakaian: kata *manungsa* lebih sering dipakai untuk merujuk pada konteks yang lebih luas tentang makhluk.

Contoh:

- (16) *Kewan lan tetuwuhan pancèn dikodrataké dadi pangané manungsa.*
'Hewan dan tumbuhan memang dikodratkan menjadi makanan manusia.'
- (17) *Manungsa ingkang éling temtu tansah njagi pangandika lan tindak-tandhukipun dhateng tiyang sanès.*
'Manusia yang sadar tentu selalu menjaga bicara dan tingkah lakunya kepada orang lain.'
- (18) *Aku iki manungsa lumrah, mula yèn aku luput élingna.*
'Aku ini manusia biasa, maka jika aku salah, ingatkanlah.'

7. *manusa* 'manusia'

Nomina *manusa* juga mempunyai makna umum yang sama dengan *wong* 'manusia, orang' dan *manungsa* 'manusia'. Kata ini dipakai dalam tingkat tutur ngoko dan krama, ragam klasik dan berkonotasi indah. Di dalam bahasa sastra kata ini sering dipakai secara bervariasi dengan *manuswa* atau *manusya*. Kata

ini juga berasal dari bahasa Jawa Kuna.

Contoh:

- (19) *Anulada manusa tama, kang ambeg adil paramarta.*
'Contohnya manusia utama, yang bersikap adil dan luhur budi.'
- (20) *Dhasar manusa jati, bekti mring Gusti, asih mring sasami, yèn micara alus lair tumusing batin*
'Sungguh manusia sejati, bakti kepada Tuhan, kasih kepada sesama, berbicaranya halus lahir dan batin'
- (21) *... Kumpulé munggèng sarira, nir sipating manusa lit.*
'... Bersatunya di badan, laksana sifat manusia kecil.'

8. *menus* 'orang'

Nomina ini mempunyai makna denotasi yang sama dengan *wong* 'orang, manusia'. Biasanya kata ini digunakan untuk mengumpat orang lain sebagai reaksi emosinya. Oleh karena itu, kata ini hanya dipakai dalam tingkat tutur ngoko, ragam nonformal, dan nilai rasanya kasar.

Contoh:

- (22) *Menus ngendi kowé, kok seneng ngrusak darbèking liyan?*
'Orang mana kau, mengapa suka merusak milik orang lain?'
- (23) *Kowé kuwi menus apa wedhus, endi tanggung jawabmu?*
'Engkau ini manusia atukah kambing, mana tanggung jawabmu.'
- (24) *Dhasar menus èlèk, dibalang kembang males tai.*
'Dasar manusia jahat/jelek, dilempar bunga membalas dengan tahi.'

2) Nomina konkret menyatakan makna 'emak, ibu'

Nomina yang mengandung makna 'emak, ibu' di dalam bahasa Jawa ada beberapa macam, antara lain *biyung* 'emak', *biyang* 'biang, induk', *emak* 'emak', *embok* 'embok, emak', *ibu* 'ibu', dan *mami* 'mami, ibu'. Untuk memudahkan pengamatan tentang komponen-komponen yang menentukan kesinoniman kata-kata tersebut, perhatikan tabel berikut.

TABEL 2
PASANGAN SINONIM YANG MENYATAKAN MAKNA 'EMAK, IBU'

No.	Komponen makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur				Ragam			Nilai Rasa				
		N	KN	K	KI	F	NF	KI.	Nl.	H	SH	Ks.	Ind.
1.	biyung		X			X	X		X			X	
2.	biyang		X				X					X	
3.	emak/simak, mamak		X				X		X				
4.	embok/simbok		X			X	X		X				
5.	ibu		X		X	X					X		
6.	mami/mamah		X				X				X		

Tabel di atas menunjukkan bahwa berdasarkan komponen tingkat tutur, ragam, dan nilai rasanya nomina-nomina tersebut ada yang sama dan ada yang berbeda. Selain itu, masih ada komponen makna yang belum disebutkan di dalam bagan. Oleh sebab itu, berikut ini akan dibahas satu per satu.

1. *biyung* 'emak'

Kata *biyung* mempunyai makna dasar 'orang perempuan yang sudah beranak atau orang perempuan yang diperlakukan sudah mempunyai anak'. Nomina ini dipakai dalam bahasa Jawa tingkat tutur krama dan ngoko serta dapat mengacu kepada persona pertama, kedua, atau ketiga; dapat juga dipakai dalam ragam formal dan nonformal. Kata *biyung* sudah jarang terdapat di dalam bahasa Jawa baru. Oleh karena itu, walaupun semula bernilai rasa netral, sekarang dianggap kasar. Kata ini masih lazim dipakai di dalam bahasa Jawa dialek Banyumas dan sekitarnya.

Contoh:

- (25) *Adhuh biyung, apuranen kabeh kaluputanku.*
'Adhuh ibu/emak, maafkanlah semua kesalahanku.'
- (26) *Sapa arané biyungmu?*
'Siapakah nama emak/ibumu?'
- (27) *Biyungipun laré punika sampun tilar.*
'Ibu anak itu sudah meninggal.'

2. *biyang* 'biang, induk'

Nomina *biyang* mempunyai makna denotasi yang sama dengan *biyung* 'emak, ibu'. Kata ini dipakai dalam bahasa Jawa tingkat tutur ngoko dan

krama, tetapi frekuensinya sudah sangat rendah. Apabila *biyang* dipakai untuk menyebut binatang, dapat dipakai dalam ragam formal dan konotasinya netral. Apabila dipergunakan untuk orang, konotasinya menjadi sangat kasar dan berarti ragamnya nonformal.

Contoh:

- (28) *Kuthuké bingung jalaran biyangé mati.*
'Anak ayamnya bingung karena induknya mati.'
- (29) *Aku iki biyangmu lé, apa kowé tetep ora ngakoni?*
'Saya ini emakmu buyung, apakah engkau tetap tidak mengakui.'

3. *emak* 'emak, ibu'

Kata *emak* mempunyai makna denotasi yang sama dengan *biyung* 'emak, ibu', yaitu orang perempuan yang telah mempunyai anak atau yang diperlakukan telah mempunyai anak. Kata ini termasuk ke dalam tingkat tutur krama ngoko, ragam nonformal, dan berkonotasi netral, atau dapat juga kasar tergantung pada bagaimana cara mengucapkannya. Nomina *emak* mempunyai varian *simak* atau *mamak* 'emak, ibu'.

Contoh:

- (30) *Emak lunga menyang sawah wiwit ésuk.*
'Emak pergi ke sawah sejak pagi.'
- (31) *Emakku lara, sing nambani emakmu ta?*
'Emakku sakit, yang mengobati ibumu bukan?'
- (32) *Kula mboten remen yén emak kula dipunmaru.*
'Saya tidak senang kalau ibuku dimadu.'

4. *embok* 'embok, emak'

Nomina *embok* dan variannya *simbok* mempunyai pengertian dasar yang sama dengan *biyung* 'emak, ibu' dan *emak* 'emak'. Kata *embok* dan *simbok* lazim dipakai dalam bahasa Jawa tingkat tutur ngoko dan krama ragam nonformal, kadang-kadang bernilai rasa netral dan sekarang cenderung berkonotasi rendah.

Contoh:

- (33) *Adhuh (e)mbok, aku kangen banget nanging durung bisa tilik.*
'Aduh (e)mbok, aku sangat rindu tetapi belum dapat menengok.'
- (34) *Bapaké bagus, embokné ayu, mula anaké ayu-ayu.*
'Ayahnya tampan, emaknya cantik, karena itu anaknya cantik-cantik.'

- (35) *Nalika kula pamit, simbok nangis mingsek-mingsek.*
'Ketika aku mohon diri, emak menangis terisak-isak.'

5. *ibu* 'ibu'

Kata *ibu* 'ibu' mempunyai makna denotasi yang sama dengan *biyung*. Kata ini dianggap paling takzim dan paling baku dalam bahasa Jawa sekarang dapat dipakai dalam tingkat ngoko, krama, dan krama inggil, ragam formal, serta bernilai rasa sangat hormat. Nomina ini sangat luwes karena dapat mengacu kepada persona pertama, kedua, ataupun ketiga.

Contoh:

- (36) *Ibu, aku nyuwun pangestumu, Bu.*
'Ibu, aku minta doa restumu, Bu'
(37) *Ibumu wis pira yuswané?*
'Ibumu telah berusia berapa?'
(38) *Pak, kula badhé ndhèrèkaken Ibu dhateng peken.*
'Pak, saya akan mengantarkan Ibu ke pasar.'

6. *mami, mama* 'ibu, mami'

Miné *mami* dan variannya, *mama* memiliki makna dasar yang sama dengan *ibu* 'ibu'. Kata ini termasuk gejala pemakaian baru di dalam bahasa Jawa. Meskipun kata ini dapat dipakai dalam tingkat tutur ngoko dan krama, pemakaiannya masih sangat sedikit, yakni pada lingkungan orang-orang tertentu atau bukan asli Jawa. Kata *mami/mama* umumnya dipakai dalam bahasa ragam nonformal dan bernilai rasa netral, tetapi mengandung kesan keelitan.

Contoh:

- (39) *Pa(h), mengko mama dipethuk, ya!*
'Pak, nanti mama dijemput, ya!'
(40) *Mama duka terus sebab Papah ora kondur-kondur.*
'Mama marah-marah terus sebab Papah tidak kunjung pulang'.
(41) *Mami ora kersa dijak menyang luar negeri.*
'Mami tidak mau diajak ke luar negeri.'

- 3) Nomina konkret yang menyatakan makna 'engkau, kamu, anda, tuan, dan paduka.

Nomina yang menyatakan makna 'engkau, kamu, anda, tuan, paduka'

disebut nomina persona kedua atau kata ganti orang kedua atau di dalam tata bahasa Jawa lazim disebut *tembung sesulih madyama purusa*. Nomina jenis ini jumlahnya banyak, bahkan dapat dikatakan bahwa setiap dialek memiliki nomina persona kedua yang khas, misalnya dialek Banyuwangi menggunakan *sira* dan *rika*; di Surabaya *ko(e)n* dan *pena*; di Yogyakarta *samang* atau *saman*; di Temanggung *dhèké* dan dialek Banyumas dan sekitarnya menggunakan *ko*, *kowen*, dan *rika*.

Adapun kesinoniman nomina persona kedua yang akan dibahas ialah *kowé* 'engkau', *sampéyan* 'kamu', *samang* 'kamu', *panjenengan* 'kamu, anda', *panjenengan dalem* 'paduka', *paduka* 'paduka', *sira* 'kamu', *(n)dika* 'anda'. Perhatikan tabel berikut ini.

TABEL 3
PASANGAN SINONIM KONKRET NOMINA PERSONA
KEDUA YANG MENYATAKAN 'ENKKAU, KAMU, TUAN,
PADUKA'

No.	Komponen makna Pasangan Sinonim	Tingkat Turur				Ragam			Nilai Rasa				
		N	KN	K	Kl	F	NF	Kl.	Nt.	H	SH	Ks.	Ind.
1.	<i>kowe</i>	X				X			X				
2.	<i>sampeyan</i>			X		X				X			
3.	<i>samang</i>			X			X			X			
4.	<i>panjenengan</i>				X	X					X		
5.	<i>panjenengan dalem</i>				X	X					X		
6.	<i>paduka</i>		X		X	X		X			X		X
7.	<i>sira</i>		X					X					X
8.	<i>(n)dika</i>			X				X	X	X			X

Tabel di atas menunjukkan persamaan dan perbedaan masing-masing nomina, tetapi kiranya akan lebih jelas lagi kalau diuraikan satu per satu.

1. *kowé* 'engkau, kamu'

Kata *kowé* adalah nomina persona kedua yang paling umum. Kata ini

hanya dipakai dalam tingkat tutur ngoko, ragam formal, dan nilai rasanya netral, tidak membedakan tingkat kedudukan dan umur si pembicara dengan lawan bicaranya, suasana santai, dan hubungan akrab.

Contoh:

- (42) *Kowé mau saka ngendi?*
'Kamu tadi dari mana?'
- (43) *Aku, kowé, lan Slamet kudu mangkat dina iki.*
'Saya, engkau, dan Slamet harus berangkat hari ini.'
- (44) *Dhik, kancamu mau mréné nggolèki kowé.*
'Dik, temanmu tadi ke sini mencari kamu.'

2. *sampéyan* 'kamu, engkau'

Nomina *sampéyan* 'kamu, engkau' dipergunakan untuk menyebut orang kedua dalam tingkat tutur krama, ragam formal, nilai rasa halus, dan menunjukkan bahwa hubungan pembicara dengan lawan bicaranya sudah akrab tetapi hormat. Pada umumnya pembicara lebih tua dari lawan bicaranya.

Contoh:

- (45) *Manawi pun Adhi suka, kula nedha nyambut gadhahan sampéyan gangsa klenèngan.*
'Jikalau adik mengizinkan, pinjamilah saya gamelan'
- (46) *Punapa sampéyan sampun nedha?*
'Apakah engkau sudah makan?'
- (47) *Kula kaliyan sampéyan inggil kula.*
'Saya dibanding dengan kamu (lebih) tinggi saya.'

3. *samang* 'kamu'

Kata *samang* 'kamu' adalah bentuk kependekan dari *sampéyan* 'kamu'. Kata ini hanya dipakai dalam tingkat tutur krama, ragam nonformal, hubungan pembicara dengan lawan bicara akrab, tetapi tetap hormat dan nilai rasa halus. Dalam bentuk proklitik sering disingkat *mang*.

Contoh:

- (48) *Sinjang kados ngaten mang wastani kasar, sing alus kados napa?*
'Kain seperti ini kamu katakan kasar, yang halus seperti apa?'
- (49) *Samang rak sampun teng nggèné Lurahé ta?*
'Kamu kan sudah ke tempat Pak Lurah, bukan?'

- (50) *Dhik Sri niku jané nresnani samang lo.*
'Dik Sri itu sebenarnya mencintai kamu lo.'

4. *panjenengan* 'anda, kamu'

Nomina persona kedua *panjenengan* 'anda, kamu' lazimnya dipakai dalam bahasa tingkat tutur krama, tetapi dapat juga dipakai dalam konteks ngoko dengan catatan bahwa si pembicara sangat menghormati lawan bicara, ragamnya formal, serta nilai rasanya halus dan pembicara sangat hormat.

Contoh:

- (51) *Mas, panjenengan mengko dak aturi rawuh mréné.*
'Mas, kamu nanti saya persilakan datang ke sini.'
- (52) *Panjenengan langkung prayogi miyos ngajeng, déné kula badhé medal wingking kémawon.*
'Anda lebih baik lewat depan, sedangkan saya akan lewat belakang saja.'
- (53) *Nuwun Pak, manawi dhangang ing panggalih, panjenengan kula aturi kersoa paring gungan.*
'Permisi Pak, jika berkenan di hati, Bapak saya mohon sudilah memberi sambutan.'

5. *panjenengan dalem* 'kamu (hormat)'

Nomina persona *panjenengan dalem* digunakan untuk menyatakan sebutan sangat hormat di antara sesama bangsawan yang sederajat atau yang lebih tinggi. Masyarakat umum tidak pernah menggunakan nomina persona itu. Kata tersebut termasuk tingkat tutur krama inggil, ragam formal, bernilai rasa halus, dan hormat. Dalam tutur lisan *panjenengan dalem* sering diucapkan *nandalem*.

Contoh:

- (54) *Nuwun, kula badhé nyuwun priksa menapa panjengan dalem wau dalu tindak gladhèn?*
'Permisi, saya akan bertanya apakah Bapak/Ibu tadi malam pergi berlatih.'
- (55) *Manawi nandalem ngersakaken, sumangga kula caosi..*
'Jika Bapak/Ibu memerlukan, mari saya beri.'

6. *paduka* 'paduka, tuanku'

Nomina *paduka* 'paduka' dipergunakan hanya di dalam bahasa tingkat tutur

krama dan khusus untuk menyebut raja, ragam bahasa sangat formal, nilai rasa sangat hormat dan indah.

Contoh:

- (56) ... *Prapta ulun dinuta putra Paduka, nusul madosi Paduka.*
'... Kedatanganku diutus putra paduka, datang mencari paduka.'
- (57) *Sembah sungkem kula kunjuka ing pada Paduka.*
'Sembah sujud hamba di hadapan paduka.'
- (58) *Pangéstu Paduka tansah kawula pundhi.*
'Restu paduka selalu hamba junjung.'

7. *sira* 'engkau, kamu'

Nomina persona *sira* 'engkau, kamu' pengertiannya sama dengan *kowé* 'engkau, kamu'. Kata tersebut lazimnya terdapat di dalam bahasa Jawa tingkat tutur krama ngoko, ragam klasik, dan nilai rasa indah. Kata itu berasal dari bahasa Jawa kuna. Di dalam bahasa Jawa baku kata tersebut jarang dipakai, tetapi di dalam tembang dan puisi klasik pemakaian nomina persona *sira* sangat sering dijumpai.

Contoh:

- (59) *Lah sira iku wong apa, wani malbèng taman sari.*
'Hai kamu itu manusia apa, berani masuk taman sari.'
- (60) *Bapa Patih, sira suntimbali, kadi paran wartané?*
'Bapa Patih, engkau kupanggil, bagaimana beritanya?'
- (61) *Ingsun nora gigrig tandhing lawan sira.*
'Saya tidak gentar berperang melawan engkau.'

8. (*n*)*dika* 'engkau, kamu'

Nomina persona (*n*)*dika* berasal dari bahasa kawi Jawa kuna *andika*. Kata tersebut digunakan untuk menyebut persona kedua, tingkat tutur krama; dahulu dipakai di dalam ragam nonformal, tetapi sekarang tampaknya sudah jarang dipakai lagi, kecuali di dalam puisi atau tembang klasik, nilai rasanya dapat netral dan dapat juga indah.

Contoh:

- (62) *Kula wetoni barang sing apik-apik, ampun dika enyang sakecoh-kecohe nggih!*
'Saya pertunjukan barang yang bagus-bagus, jangan kautawarka, seenak-enaknya!'

(63) *Nek kedadeyan pengenyange mawon dika angsal mecah siji, nek boten enak, bali.*

'Kalau penawarannya disetujui saja Anda boleh memecah satu, kalau tidak enak, kembalikan.'

(64) *Enggih dika enyang, ampun maoni wong tawa mawon.*

'Ya Anda tawar, jangan mencela orang menawarkan saja.'

4) Nomina konkret yang menyatakan makna 'racun'

Di dalam bahasa Jawa setidaknya-tidaknya ada tiga kata yang menyatakan makna 'racun' yaitu *upas* 'upas', *wisa* 'bisa', dan *racun* 'racun'.

Perhatikan tabel di bawah ini.

TABEL 4
PASANGAN SINONIM NOMINA KONKRET
YANG MENYATAKAN 'RACUN'

No.	Komponen makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur				Ragam			Nilai Rasa				
		N	KN	K	KI	F	NF	KI.	Nt.	H	SH	Ks.	Ind.
1.	<i>upas</i> 'upas'	X				X			X				
2.	<i>wisa</i> 'bisa'	X				X			X				
3.	<i>racun</i> 'racun'	X				X			X				

Berdasarkan tabel di atas, ketiga kata itu bersinonim karena dilihat dari komponen tingkat tutur, ragam, dan nilai rasanya sama. Akan tetapi, bagan itu belum mencakup semua komponen makna. Oleh karena itu, selanjutnya akan dibahas dan dijelaskan secara rinci.

1. *upas* 'upas, bisa'

Nomina *upas* 'upas, bisa' mengandung pengertian zat yang dapat mematikan orang dan binatang. Adapun wujud zat itu dapat berupa cairan yang terkandung di dalam mulut, gigi hewan, atau terkandung di dalam kulit atau getah tumbuhan tertentu. Kata *upas* 'upas' dapat dipakai dalam bahasa Jawa tingkat tutur ngoko dan krama, beragam formal, dan nilai rasanya netral.

Contoh:

- (65) *Tangané abuh kena upas jalaran kesembur ula mandi.*
'Tangannya bengkak terkena upas karena terkena semburan ular berbisa.'
- (66) *Jamur jinis punika sampun dipuntedha lo, awit ngandhut upas ingkang mbebayani sanget.*
'Jamur jenis itu jangan dimakan sebab mengandung racun yang sangat berbahaya.'
- (67) *Tatu anyar iku yèn nganti klebon upas tlethong bisa njalari pepati.*
'Luka baru itu kalau sampai kemasukan upas kotoran hewan dapat menyebabkan kematian.'

2. *wisa* 'bisa, upas'

Kata *wisa* 'bisa' memiliki makna dasar zat racun yang dapat menyebabkan luka, busuk, atau kematian sesuatu yang hidup (biasanya binatang). Nomina *wisa* juga dapat dipakai dalam bahasa tingkat tutur ngoko dan krama, ragam formal, dan nilai rasanya netral.

Contoh:

- (68) *Wisa sawer kobra punika paling mandi.*
'Bisa ular kobra itu paling berbahaya.'
- (69) *Peksi kelangenanipun pejah kénging wisa (antup) kala jengking.*
'Burung kesayangannya mati terkena bisa (sangat) kala jengking.'
- (70) *Untuné asu édan kuwi uga ngandhut wisa kang mbebayani banget.*
'Gigi anjing gila itu juga mengandung bisa yang sangat berbahaya.'

3. *racun* 'racun'

Kata *racun* mempunyai makna zat apa saja yang dapat menyebabkan kematian jika dimakan atau dihirup oleh manusia atau binatang. Nomina ini dipakai dalam bahasa tingkat tutur ngoko dan krama, ragam formal, dan nilai rasanya netral.

Contoh:

- (71) *Amerika duwé pabrik racun kanggo mbrastha ama gegremetan.*
'Amerika mempunyai pabrik racun untuk memberantas hama serangga.'
- (72) *Kawah Sinila (Wonosobo) naté ngedalaken gas ingkang mawa racun.*
'Kawah Sinila (Wonosobo) pernah mengeluarkan gas yang beracun.'

- (73) *Sang Prabu séda jalaran ndhahar racun.*
'Sang Prabu meninggal karena makan racun.'

Jika diamati, ternyata *upas* 'upas, bisa' lebih bersinonim dengan *wisa* 'bisa, upas' karena keduanya dapat saling menggantikan dalam pemakaian bahasa yang sama. Di samping itu, faktor lain yang mendukung kesinoniman kedua kata itu ialah zat yang mematikan itu dapat sama-sama terdapat di dalam hewan dan tumbuh-tumbuhan, dan proses mematikannya sama-sama tidak harus masuk melalui mulut, tetapi melalui luka atau pori-pori kulit. *Racun* dapat mematikan apabila dimakan atau dihirup melalui pernapasan. Selain itu, racun dapat dibuat orang secara besar-besaran melalui proses kimia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *upas* lebih bersinonim dengan *wisa* daripada dengan *racun*.

2.1.2.2 *Nomina Abstrak*

Pada prinsipnya semua nomina yang tidak termasuk ke dalam golongan nomina konkret adalah nomina abstrak. Sebagian nomina abstrak dapat diturunkan dari kelas verba atau adjektiva, sedangkan bagian lainnya berupa bentuk tunggal atau bentuk yang belum mengalami proses morfologis. Yang dibicarakan pada bagian berikut ini pada umumnya adalah golongan nomina yang terakhir itu.

1) Nomina abstrak yang menyatakan makna 'nama'

Pengertian nama dalam bahasa Jawa dapat diungkapkan dengan beberapa kata sebagai berikut: *jeneng* 'nama', *nama* 'nama', *nami* 'nama', *aran* 'nama', *asma* 'nama', *paraban* 'nama', *tetenger* 'nama', *wasta* 'nama', (je) *juluk* 'nama', dan (*se*) *silih* 'nama'. Semua kata itu masing-masing bermakna 'nama' sehingga seluruhnya dikelompokkan ke dalam sebuah pasangan sinonim. Meskipun makna semua kata itu sama, kesinoniman antara kata yang satu dengan kata yang lainnya tidak semuanya sama. Artinya, di samping memiliki persamaan, kata yang satu dengan yang lainnya itu memperlihatkan perbedaannya. Sementara hal itu dapat dilihat dengan memperhatikan komponen makna tiap kata pada tabel berikut ini.

TABEL5
PASANGAN SINONIM NOMINA ABSTRAK YANG
MENYATAKAN 'NAMA'

No.	Komponen makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur				Ragam			Nilai Rasa					
		N	KN	K	KI	F	NF	KI.	Nt.	H	SH	Ks	In.	
1.	jeneng	X				X			X					
2.	nama			X		X				X				
3.	nami			X			X		X					
4.	aran		X					X	X					
5.	asma				X	X					X			
6.	paraban	X			X				X					
7.	tetenger	X			X				X					
8.	wasta		X		X				X					
9.	(je)jukuk		X					X						X
10.	(se)silih		X					X						X

Berdasarkan komponen makna yang terdapat pada tabel di atas, persamaan dan perbedaan antara kata yang satu dengan kata yang lainnya terlihat jelas. Namun, mungkin masih ada keterangan lain yang dapat ditambahkan untuk memperjelas hubungan kesinoniman di antara kata-kata yang menjadi anggota pasangan sinonim tersebut. Tentunya keterangan lain itu hanya terbatas pada kata-kata yang dapat dilihat hubungan kesinonimannya.

Kata yang paling umum untuk menyatakan makna 'nama' dalam bahasa Jawa adalah kata *jeneng*. Artinya, kata ini dapat dipakai baik untuk manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang lainnya.

Contoh:

- (74) *Wong kuwi jenengé sapa?*
'Orang itu namanya siapa?'
- (75) *Kuwi jenengé kewan apa?*
'Itu namanya binatang apa?'
- (76) *Iki jenengé tanduran apa?*
'Ini namanya tanaman apa?'
- (77) *Sing kokgawa kuwi jenengé apa?*
'Yang kaubawa itu namanya apa?'

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa kata *jeneng* 'nama' dapat dikaitkan dengan penyebutan nama diri dan nama jenis bermacam-macam benda.

Dengan fungsi yang sama dengan fungsi kata *jeneng* di atas, kata *aran* 'nama' dapat pula menggantikan kedudukan kata *jeneng* tersebut. Artinya, kata *jeneng* pada semua kalimat di atas dapat diganti dengan kata *aran* dengan tidak mengubah makna kalimat. Hal ini berarti pula bahwa kata *jeneng* dan kata *aran* sama benar maknanya. Yang mungkin membedakan keduanya adalah frekuensi pemakaiannya atau kelaziman dalam pemakaian bahasa. Meskipun kata *jeneng* dapat digantikan oleh kata sebenarnya yang lebih lazim dipakai pada kalimat di atas adalah *jeneng*.

Di samping maknanya sama dengan kata *aran* seperti di atas, kata *jeneng* bermakna sama pula dengan kata *nama*, *nami*, dan *asma*. Yang membedakan kata-kata itu adalah tingkat tuturannya. Kata *jeneng* adalah kata ngoko, *nama* dan *nami* adalah kata krama, dan *asma* adalah kata krama inggil. Dengan demikian, kata-kata itu pun menjadi berbeda karena perbedaan konteks tingkat tuturannya. Hal ini berarti bahwa kata *jeneng* pada kalimat ngoko (78) berikut ini, misalnya, dapat diganti dengan kata *nama* atau *nami* jika kalimat itu diubah tingkat tuturannya menjadi kalimat krama (79) dan (80).

- (78) *Aku wis éntuk jeneng.*
'Saya sudah mendapat nama.'
- (79) *Kula sampun angsal nama.*
'Saya sudah mendapat nama.'
- (80) *Kula sampun angsal nami.*
'Saya sudah mendapat nama.'

Yang perlu dicatat di sini adalah persamaan pemakaian kata *nama* dan *nami* karena kedudukannya yang sama pada kalimat di atas. Sebenarnya pada bagan di atas sudah tampak dengan jelas bahwa kedua kata itu memiliki perbedaan: *nama* adalah bentuk kata ragam formal, sedangkan *nami* adalah bentuk kata ragam nonformal. Kenonformalan bentuk kata *nami* ini mungkin terjadi karena anggapan yang salah bahwa kata *nama* itu adalah bentuk kata ngoko --yang sebenarnya adalah bentuk kata krama kemudian dicarikan bentuk kramanya, yaitu *nami*.

Perbedaan tingkat tutur antara kata *jeneng* dengan kata *nama* dan *nami* di atas tidak sama dengan perbedaan tingkat tutur antara kata *jeneng* dan *asma* 'nama'. Maksudnya ialah bahwa tidak semua kata *jeneng* (ngoko) dalam kalimat dapat digantikan oleh kata *asma* (krama inggil) meskipun tingkat

tutur kalimatnya disesuaikan dengan tingkat tutur masing-masing kata itu. Hal ini disebabkan oleh kekhususan pemakaian kata krama inggil pada umumnya yang selalu dikaitkan dengan orang kedua atau orang ketiga yang harus dihormati. Oleh karena itu, kalimat krama (81) berikut ini tidak berterima meskipun sama maknanya dengan kalimat ngokonya (82).

(81) **Punika asmanipun komputer.*

'Ini namanya komputer.'

(82) *Iki jenengé komputer.*

'Ini namanya komputer'.

Pemakaian kata *asma* yang berterima terdapat dalam kalimat krama (83) berikut ini yang sama maknanya dengan kalimat ngoko (84). Kalimat yang terakhir ini sebenarnya menyalahi kaidah tingkat tutur bahasa Jawa, tetapi ternyata memang ada dalam pemakaian bahasa Jawa sehari-hari.

(83) *Asmanipun bapak kula Suhartoyo.*

'Nama ayah saya Suhartoyo.'

(84) *Jenengé bapakku Suhartoyo.*

'Nama ayah saya Suhartoyo.'

Kata untuk menyatakan makna 'nama' berikutnya adalah kata *paraban*, yang diturunkan dari bentuk *parab* dan akhiran *-an*. Yang membedakannya dengan kata *jeneng* ialah bahwa kata *paraban* diartikan sebagai bukan nama yang sebenarnya bagi seseorang, melainkan nama yang lain untuk orang itu misalnya nama sebutan atau nama panggilannya. Kata *paraban* ini dapat digunakan dalam tingkat tutur ngoko ataupun krama, sedangkan kata *jeneng* hanya digunakan dalam tingkat tutur ngoko.

Pemakaian kata lain yang agak berbeda dengan pemakaian kata *paraban* adalah pemakaian kata *tetenger*. Kedua kata itu dipakai untuk menyebut nama diri. *Paraban* digunakan untuk menyebut nama diri orang, sedangkan kata *tetenger* di samping dapat digunakan untuk menyebut nama diri orang dapat pula dipakai untuk menyebut nama diri yang lain. Misalnya, nama monumen, nama gedung, atau nama bangunan.

Dua buah kata dalam ragam klasik yang pemakaiannya hampir sama adalah kata *(je)juluk* dan *(se)silih*. Kedua kata itu bermakna 'nama' juga dan pemakaiannya sama, yaitu digunakan untuk menyebut nama diri orang. Keklasikan kedua kata itu disebabkan oleh pemakaiannya yang terbatas untuk nama diri orang atau tokoh di luar masyarakat Jawa pada umumnya yang berarti tidak dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Pemakaian kata itu terbatas,

misalnya dalam dunia dongeng, wayang, atau ketoprak. Perbedaan pemakaian keduanya ialah bahwa (*je*)*juluk* digunakan untuk raja, sedangkan (*se*)*silih* dapat digunakan untuk raja atau yang lainnya.

Kata terakhir yang belum dibicarakan adalah kata *wasta* 'nama'. Kata ini termasuk kata dalam tingkat tutur krama yang sekaligus merupakan bentuk krama dari kata *jeneng* dan *aran*. Kata *wasta* dapat menggantikan kedudukan kata *aran* dalam kalimat yang berbeda tingkat tuturnya, tetapi tidak selalu demikian terhadap kata *jeneng*. Kendalanya ialah bahwa kata *jeneng* dapat digunakan untuk menyebut nama diri, sedangkan kata *wasta* tidak dapat. Oleh karena itu, kalimat ngoko (85) berikut ini tidak dapat diubah menjadi kalimat krama (86).

(85) *Kuwi dudu jenengé dhéwé.*

'Itu bukan namanya sendiri.'

(86) *Punika sanès wastanipun piyambak.*

'Itu bukan namanya sendiri.'

2) Nomina abstrak yang menyatakan makna 'waktu'

Nomina abstrak yang menyatakan makna 'waktu' di dalam bahasa Jawa dapat dinyatakan dengan kata-kata, antara lain, *wektu*, *wekdal*, *saat*, *sangat*, *kala*, *rikala*, *nalika*, dan *mangsa*. Kata-kata ini ada yang dapat disinonimkan ada pula yang tidak dapat disinonimkan. Nomina yang tidak dapat disinonimkan di dalam kasus ini adalah *mangsa* 'musim'. Sebagai pangkal tolak analisis komponen makna pembeda, terutama untuk mengetahui komponen mana yang menentukan kesinoniman dan yang tidak menentukan kesinoniman, berikut ini dikemukakan tabel mengenai nomina abstrak yang menyatakan 'waktu'.

TABEL 6
NOMINA ABSTRAK YANG MENYATAKAN 'WAKTU'

No.	Komponen makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur				Ragam			Nilai rasa				Kolokasi	
		N	KN	K	KI	F	NF	KI.	Nt.	H	SH	In	Nt.	Kh
1.	<i>wektu</i>	X				X			X				X	
2.	<i>wekdal</i>			X		X				X			X	
3.	<i>saat</i>		X			X			X				X	
4.	<i>sangat</i>		X				X		X				X	
5.	<i>kala</i>		X		X			X				X	X	
6.	<i>rikala</i>		X					X				X	X	
7.	<i>nalika</i>		X			X			X				X	

Komponen makna pembeda yang dimiliki oleh nomina yang menyatakan 'waktu' tersebut tentu saja tidak hanya terbatas yang dikemukakan pada bagan. Masih ada beberapa komponen yang dimiliki oleh kata-kata tersebut, misalnya komponen asal kata, frekuensi pemakaian, dan situasi. Akan tetapi, dalam analisis ini hanya akan dibahas komponen-komponen yang menentukan kesinoniman dan beberapa komponen pembeda yang tidak menentukan kesinoniman untuk melihat sejauh mana perbedaan kata-kata yang 'disinonimkan' itu, sekaligus guna membuktikan bahwa setiap kata mempunyai makna yang berbeda dengan kata yang lain.

Berikut ini dikemukakan analisis sederhana terhadap kata-kata yang menyatakan 'waktu' yang terdaftar pada tabel.

1. *wektu* 'waktu'

Nomina *wektu* 'waktu' mempunyai komponen-komponen, antara lain, digunakan dalam tingkat tutur ngoko, ragam formal, nilai rasa netral (tidak kasar, tidak halus), dan kolokasi netral (dapat diterapkan untuk 'waktu' tidak halus).

Contoh:

- (87) *Wektu kuwi aku durung sekolah*
'Waktu itu saya belum bersekolah.'
- (88) *Wektu Pak Nata mlebu ukuman, Sariah isih cilik.*
'Waktu Pak Nata masuk penjara, Sariah masih kecil.'
- (89) *Kanggoné wong Jawa, duwé gawé kuwi kudu golèk wektu sing apik.*
'Bagi orang Jawa, punya hajat itu harus mencari waktu yang baik.'

2. *wekdal* 'waktu'

Nomina *wekdal* 'waktu' bersinonim dengan *wektu*. Komponen makna yang terkandung di dalam nomina *wekdal* dan *wektu* hampir sama. Perbedaannya nomina *wekdal* digunakan di dalam tingkat tutur krama dan nilai rasa halus.

Contoh:

- (90) *Wekdal punika kula dèrèng sekolah.*
'Waktu itu saya belum bersekolah.'
- (91) *Saèstunipun kula badhé sowan Bapak, ananging dèrèng wonten wekdal ingkang sela.*
'Sebetulnya saya akan menghadap Bapak, tetapi belum ada waktu luang.'

- (92) *Manawi wonten wekdal ingkang saé, babagan punika perlu dipun-*
 'Kalau ada waktu yang baik, hal ini perlu
rembag malih.
 'dibicarakan lagi.'

3. *saat* 'waktu, saat'

Nomina *saat* dapat disinonimkan dengan *wektu* dan *wekdal*. Nomina itu dikatakan bersinonim karena mempunyai denotasi yang sama atau mempunyai makna pokok yang sama. Perbedaannya nomina *saat* mempunyai komponen tingkat tutur krama ngoko, nilai rasa netral, berasal dari bahasa Arab, dan frekuensi pemakaiannya relatif rendah.

Contoh:

- (93) *Yèn ana saat sing apik, bok dolan menyang nggonku!*
 'Kalau ada waktu (saat) yang baik, silakan main ke tempat saya!'
- (94) *Saat ala lan becik kuwi mung gumantung penganggepé*
 'Waktu (saat) buruk dan baik itu hanya tergantung anggapan
dhéwé-dhéwé.
 masing-masing.
- (95) *Karo ngentèni saat udud-udud kéné dhisik!*
 'Sambil menunggu saat merokok sini dulu!'

4. *sangat* 'waktu, saat'

Nomina *sangat* mengandung komponen makna hampir sama dengan *saat*. Perbedaannya, nomina *sangat* digunakan di dalam ragam nonformal.

Contoh:

- (96) *Aku arep salat ki wis mlebu sangat durung to ?*
 Saya akan salat, sekarang ini uhsan atau belum ?
- (97) *Sangate wong turu benok bengok kae sapa to ?*
 Saat orang tidur kok berteriak-teriak itu siapa ?
- (98) *Kowe durung mangkat ngenteni sangat sing apik pa piye ?*
 Kami belum berangkat itu menunggu saat yang baik atau
 bagaimana ?

5. *kala* 'etika, waktu'

Nomina *kala* 'ketika' dapat di sinonimkan dengan kata-kata yang dibahas sebelumnya. Perbedaannya, nomina *kala* digunakan dalam ragam klasik dan

nilai rasanya indah.

Contoh :

- (99) *Kala Jepang mlebet mriki anak kula saweg umur tigang wulan.*
'Waktu Jepang masuk ke sini anak saya baru berumur tiga bulan.'
- (100) *Kala panjenengan tindak mriki punika kula saweg késah.*
'Waktu Anda datang kemari, saya sedang pergi.'
- (101) *Kala panèn ingkang rumiyin, asilipun saé sanget.*
'Ketika panen yang dahulu, hasilnya baik sekali.'

6. *rikala* 'ketika, waktu'

Nomina ini komponen maknanya hampir sama dengan *kala* dan pemakaiannya pun bersaing. Perbedaannya, nomina *rikala* berasal dari *ari* 'hari' dan *kala* 'waktu' yang dipadukan sehingga pemakaiannya terasa lebih indah.

Contoh:

- (102) *Rikala Jepang mlebet mriki anak kula saweg umur tigang wulan.*
'Ketika Jepang masuk ke sini anak saya baru berumur tiga bulan.'
- (103) *Rikala panjenengan tindak mriki punika kula saweg késah.*
'Ketika Anda datang kemari itu saya sedang pergi.'
- (104) *Rikala panèn ingkang rumiyin, asilipun saé sanget.*
'Ketika panen yang dahulu, hasilnya baik sekali.'

7. *nalika* 'ketika'

Nomina *nalika* bersinonim dengan 'waktu' yang lainnya dan pemakaiannya bersaing dengan *kala* dan *rikala*. Perbedaannya, nomina *rikala* digunakan di dalam ragam umum formal atau pembicaraan sehari-hari, nilai rasa netral, dan kolokasinya netral.

Contoh:

- (105) *Nalika kowé isih cilik, bapakmu tau bakul beras.*
'Ketika kamu masih kecil, ayahmu pernah berdagang beras.'
- (106) *Nalika udan awu Jemuah Legi biyèn kowé wis rabi durung?*
'Ketika hujan abu hari Jumat Legi dahulu kamu sudah menikah atau belum?'
- (107) *Pak Guru duka tenan lho, nalika kowé mbolos wingi!*
'Pak Guru sungguh-sungguh marah, ketika kamu membolos kemarin!'

3) Nomina abstrak yang menyatakan 'perempuan'

Nomina abstrak yang menyatakan makna 'perempuan' di dalam bahasa Jawa dinyatakan dengan kata-kata, antara lain, *wadon*, *èstri*, *putri*, *wédok*, *jédok*, *belèk*, *stri*, *wanita*, *prawan*, dan *dhara*. Kata-kata tersebut ada yang dapat disinonimkan, tetapi ada juga yang tidak dapat disinonimkan. Kata *prawan* 'gadis' tidak disinonimkan dengan kata *wadon*. Hal ini disebabkan oleh adanya komponen makna yang berbeda pada kolokasi. Adapun unsur yang dapat menentukan suatu kata, misalnya *èstri* itu bersinonim dengan *wadon*, ialah unsur usia yang netral, menyatakan makna perempuan, dan kolokasinya juga netral. Untuk jelasnya, lihat tabel di bawah ini.

TABEL 7
PASANGAN SINONIM NOMINA ABSTRAK YANG
MENYATAKAN 'PEREMPUAN'

No.	Komponen makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutar				Ragam			Nilai rasa				Kolokasi	
		N	KN	K	KI	F	NF	KI.	Nt.	H	SH	In	Nt.	Kh
1.	wadon	X				X			X					X
2.	èstri			X		X				X				X
3.	stri			X			X			X				X
4.	putri				X	X					X			X
5.	wédok	X				X							X	X
6.	jédok	X					X						X	X
7.	belèk	X					X						X	X
8.	wanita		X			X				X				X

Komponen makna pembeda yang dimiliki oleh nomina 'perempuan' tersebut tentu saja tidak hanya terbatas yang dikemukakan pada tabel. Masih banyak komponen makna yang dimiliki oleh kata-kata tersebut, misalnya situasi pemakaian. Akan tetapi, dalam analisis ini hanya akan dibahas komponen-komponen yang menentukan kesinoniman untuk mengetahui sejauh mana perbedaan kata-kata yang bersinonim itu dan sekaligus untuk membuktikan bahwa tiap-tiap kata itu mempunyai makna yang berbeda.

Berikut ini akan diuraikan tentang komponen makna dari masing-masing kata yang terdapat pada tabel di atas.

1. *wadon* 'perempuan'

Nomina *wadon* 'perempuan' mempunyai komponen makna sebagai berikut: dipakai pada tingkat tutur ngoko, ragam formal, nilai rasanya netral, dan kolokasi netral (yaitu untuk manusia).

2. *èstri* 'perempuan'

Nomina *èstri* 'perempuan' mempunyai komponen makna sebagai berikut: dipakai pada tingkat tutur krama, ragam formal, mempunyai nilai rasa halus, dan kolokasinya netral (yaitu untuk manusia).

3. *stri* 'perempuan'

Nomina *stri* 'perempuan' mempunyai komponen makna sebagai berikut: dipakai pada tingkat tutur krama, ragam nonformal, nilai rasanya halus, kolokasinya netral (yaitu untuk manusia).

4. *putri* 'perempuan'

Nomina *putri* 'perempuan' mempunyai komponen makna sebagai berikut: dipakai pada tingkat tutur krama inggil, ragam formal, nilai rasanya sangat halus, kolokasinya netral (untuk manusia).

5. *wédok* 'perempuan'

Nomina *wédok* 'perempuan' mempunyai komponen makna sebagai berikut: dipakai pada tingkat tutur ngoko, ragam formal, nilai rasanya netral (kadang-kadang kasar), kolokasinya netral (biasanya binatang).

Contoh:

(108) *Bocah wédok polahé kok kaya ngono.*
'Anak perempuan kok tingkahnya begitu.'

(109) *Sapiné sing wédok wis didol.*
'Sapinya yang betina sudah dijual.'

Kata *wédok* pada kalimat (108) mempunyai nilai rasa kasar karena dipakai pada kolokasi manusia, sedangkan kata *wédok* pada kalimat (109) nilai rasanya netral. Hal ini dapat terjadi karena kata *wédok* bernilai rasa netral apabila kolokasinya binatang atau benda mati dan nilai rasanya kasar apabila kolokasinya manusia.

6. *jédok* 'perempuan'

Nomina *jédok* 'perempuan' mempunyai komponen makna sebagai berikut: dipakai pada tingkat tutur ngoko, ragam nonformal, nilai rasanya kasar, dan

kolokasinya netral (biasanya untuk binatang).

7. *belèk* 'perempuan'

Nomina *belèk* 'perempuan' mempunyai komponen makna sebagai berikut: dipakai pada tingkat tutur ngoko, nilai rasa kasar, ragam nonformal, dan kolokasinya netral (biasanya untuk binatang).

8. *wanita* 'perempuan'

Nomina *wanita* 'perempuan' mempunyai komponen makna sebagai berikut: dipakai pada tingkat tutur krama ngoko, ragam formal, nilai rasanya halus, dan kolokasinya netral (untuk manusia).

2.2 Kesononiman Verba

2.2.1 Pengantar

Verba adalah kelas kata yang mempunyai identitas atau ciri-ciri sebagai berikut:

- (a) Berdasarkan perilaku semantisnya, verba pada umumnya mengandung makna perbuatan (tindakan atau aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988:76; Harimurti Kridalaksana, 1982: 1976).
- (b) Berdasarkan perilaku sintaktisnya, verba bahasa Jawa berfungsi utama (dominan) sebagai predikat atau inti predikat di dalam kalimat atau klausa, secara formal dapat diberi penanda negatif *ora* 'tidak' dan tidak mungkin diberi penanda negatif *dudu* 'bukan' (Gina dkk., 1982: 1819), tidak dapat dibuat tingkat perbandingan superlatif dengan pertolongan kata *dhéwé* 'paling', dan khusus verba statif atau verba keadaan tidak dapat diberi kata bantu *lagi* 'sedang'.

Contoh:

(110) *Dhèwèké lagi nulis layang.*

'Ia sedang menulis surat.'

(111) *Wongé isih lungguh.*

'Orangnya masih duduk.'

(112) *Wudunku mecah.*

'Bisulku memecah.'

(113) *Kucingku wis mati.*

'Kucingku sudah mati.'

Kata *nulis* (110), *lungguh* (111), *mecah* (112), dan *mati* (113) termasuk kelas verba dan berfungsi sebagai predikat atau inti predikat pada masing-masing kalimat yang ditempatinya. Kata *nulis* dan *lungguh* mempunyai makna tindakan, perbuatan, atau aksi; kata *mecah* mengandung makna proses dan kata *mati* mengandung makna keadaan.

Verba *nulis*, *lungguh*, *mecah*, dan *mati* dapat dibuat negatif dengan penanda *ora* 'tidak' dan bukan dengan *dudu* 'bukan' serta tidak dapat dibuat tingkat perbandingan superlatif dengan pertolongan *dhéwé* 'paling'.

Contoh:

- (114) *Dhèwèké ora nulis layang.*
'Ia tidak menulis surat.'
- (114a) **Dhèwkè dudu nulis layang.*
'Ia bukan menulis surat.'
- (114b) **Dhèwèké nulis dhéwé layang.*
'Ia paling menulis surat.'
- (115) *Wongé ora lungguh.*
'Orangnya tidak duduk.'
- (115a) **Wongé dudu lungguh.*
'Orangnya bukan duduk.'
- (115b) **Wongé lungguh dhéwé.*
'Orangnya paling duduk.'
- (116) *Wudunku ora mecah.*
'Bisulku tidak memecah.'
- (116a) **Wudunku dudu mecah.*
'Bisulku bukan memecah.'
- (116b) **Wudunku mecah dhéwé.*
'Bisulku paling memecah.'
- (117) *Kucingku ora mati.*
'Kucingku tidak mati.'
- (117a) **Kucingku dudu mati.*
'Kucingku bukan mati.'
- (117b) **Kucingku mati dhéwé.*
'Kucingku paling mati.'

Contoh (114a), (115a), (116a), dan (117a) tidak berterima karena verba yang berfungsi sebagai predikat diawali penanda negatif *dudu* 'bukan'. Begitu pula

contoh (114b), (115b), (116b), dan (117b) tidak berterima karena verba yang berfungsi sebagai predikat dibuat tingkat perbandingan superlatif dengan pertolongan kata *dhéwé* 'paling'.

Khusus verba *mati* 'mati' tidak berterima dalam contoh (117c) karena merupakan verba statif sehingga tidak mungkin diberi kata bantu *lagi* 'sedang'.

(117c) * *Kucingku lagi mati.*
'Kucingku sedang mati.'

Dari paparan tentang ciri-ciri verba di atas dapat diketahui bahwa verba itu bermacam-macam. Berdasarkan perilaku semantis atau maknanya, verba dapat diklasifikasikan menjadi tiga golongan besar, yaitu (a) verba perbuatan, (b) verba proses, dan (c) verba keadaan.

Penggolongan atau klasifikasi verba menjadi tiga macam itu adalah berdasarkan komponen makna atau wilayah makna yang paling umum, paling besar, atau paling awal. Dikatakan demikian sebab verba --yang di dalam tata bahasa Jawa disebut *tembung kriya* atau di dalam tata bahasa Indonesia dahulu disebut kata kerja-- itu menyorankan suatu kelas kata yang menyatakan tindakan, perbuatan, atau aksi. Berpangkal tolak dari ada atau tidak adanya perbuatan atau tindakan itulah, kata-kata yang secara struktural termasuk verba dapat diklasifikasikan menjadi verba yang betul-betul menyatakan perbuatan (tindakan atau aksi), verba yang menyatakan proses, dan verba yang menyatakan keadaan.

Komponen makna verba itu pada hakikatnya cukup luas, tidak hanya terbatas pada komponen perbuatan atau tindakan, proses, dan keadaan. Tiga komponen makna itu merupakan komponen yang dilihat secara garis besar sehingga verba, di samping dapat digolongkan menjadi tiga macam itu, masih memungkinkan dirinci lagi menjadi sub-sub golongan yang lebih kecil. Tampubolon (1977:54—78), misalnya merinci verba bahasa Indonesia menjadi 12 macam, yaitu verba keadaan, verba keadaan pengalam, verba keadaan benefaktif, verba keadaan lokatif, verba proses, verba proses pengalam, verba proses benefaktif, verba proses lokatif, verba perbuatan, verba perbuatan pengalam, verba perbuatan benefaktif, dan verba perbuatan lokatif. Berbeda dengan sistem yang digunakan oleh Tampubolon, Asmah Hj. Omar (1980: 81—85) membagi verba (istilah yang digunakan oleh Asmah adalah kata kerja) menjadi dua golongan besar, yaitu verba perbuatan dan verba keadaan. Verba perbuatan dirinci menjadi 9 pasangan --masing-masing pasangan ada 2 macam sehingga kalau dihitung seluruhnya ada 18 macam--

yaitu perbuatan sengaja - tak sengaja, perbuatan sendiri - luar sendiri, perbuatan menyebabkan - tak menyebabkan, perbuatan menghasilkan - tak menghasilkan, perbuatan menyaling - tak menyaling, perbuatan dengan upaya luar biasa - biasa, perbuatan seketika - berterusan, verba tabiat - bukan tabiat, perbuatan gerak - bukan gerak; sedangkan verba keadaan dirinci menjadi 4 macam, yaitu verba peristiwa, verba kepunyaan, verba pemerian, dan verba kognisi. Kemudian Chafe (1970: 95—104) membedakan verba ke dalam 6 wilayah makna, yaitu verba keadaan, verba proses, verba perbuatan, verba perbuatan proses, verba ambien keadaan, dan verba ambien perbuatan. Klasifikasi yang dibuat oleh Chafe itu kemudian dianut dan dikembangkan oleh Wedhawati dan kawan-kawan (1986) di dalam penelitian mereka tentang tipe-tipe semantik kata kerja bahasa Jawa. Hasil penelitian Wedhawati dan kawan-kawan itu menunjukkan bahwa verba bahasa Jawa dapat diklasifikasikan menjadi 13 macam, yaitu verba keadaan, verba keadaan pengalam, verba keadaan penderita, verba proses, verba proses pengalam, verba proses penderita, verba proses penerima, verba perbuatan pelaku, verba perbuatan penerima, verba perbuatan alat, verba perbuatan tempat, dan verba ambien.

Lepas dari perbedaan-perbedaan sistem klasifikasi verba yang dibuat oleh para ahli di atas, dari uraian itu dapat diketahui bahwa wilayah makna atau komponen makna verba itu cukup luas jangkauannya dan bermacam-macam. Verba perbuatan, misalnya wilayah maknanya, antara lain mencakupi siapa pelakunya, bagaimana wujud perbuatan itu, perbuatan itu sengaja atau tidak, perbuatan itu memerlukan objek (sasaran perbuatan) atau tidak, perbuatan itu dilakukan secepat atau berterusan, bagaimana nilai rasa yang terkandung di dalam kata yang bersangkutan, dan verba itu digunakan di dalam ragam apa. Sebagai contoh verba *mangan* 'makan' secara umum dapat diartikan 'memasukkan sesuatu (nasi, panganan, obat, dan sebagainya) ke dalam mulut kemudian mengunyah atau tanpa mengunyah dan menelannya'. Akan tetapi, kalau verba *mangan* 'makan' itu dianalisis komponen maknanya dengan lebih teliti, akan diketahui unsur-unsur makna, antara lain sebagai berikut.

Verba *mangan* 'makan' adalah verba yang menyatakan "perbuatan". Perbuatan itu dilakukan dengan sengaja, berdiatesis aktif, pelaku perbuatan netral (boleh manusia atau binatang), sasaran atau objek perbuatan netral (boleh nasi, panganan, buah, obat, dan sebagainya), waktu melaksanakan perbuatan netral (boleh pagi, siang, sore, atau malam), kandungan nilai rasanya netral (tidak halus, tidak kasar), tingkat tuturannya ngoko digunakan di dalam ragam umum (ragam yang diketahui oleh segenap lapisan masyarakat

Jawa), dan tentu saja masih ada beberapa lagi unsur makna lain yang belum diungkapkan di sini.

Melihat kenyataan semacam itu, Asmah (1980:4) menyatakan bahwa unit kata mempunyai ikatan atau kesatuan makna yang dapat dirinci menjadi beberapa komponen. Komponen makna itu sangat penting di dalam pemakaian, bahkan akan menentukan wajar tidaknya sebuah tuturan. Sebagai contoh, verba *mangan* mempunyai komponen makna atau unsur objek netral. Walaupun demikian, objek itu mempunyai unsur makna yang lain, yaitu bersifat relatif padat sehingga tidak mungkin diganti dengan objek yang berwujud benda cair. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

(118) *Dheweke lagi mangan roti.*

'Ia sedang makan roti'

(118a) * *Dheweke lagi mangan wedang teh.*

'Ia sedang makan air teh'.

Contoh (118) disebut tuturan yang wajar atau berterima karena komponen makna masing-masing kata yang membentuk ujaran itu gayut atau serasi. Akan tetapi, contoh (118a) disebut tuturan yang tidak wajar dan tidak berterima karena komponen makna kata-kata yang membentuknya, terutama komponen makna *mangan* 'makan' dan *wédang tèh* 'air teh', tidak gayut atau tidak serasi. Ketidakgayutan itu antara lain disebabkan oleh makna *mangan* 'makan' yang lazim dilakukan dengan cara *mamah* 'mengunyah' sehingga memerlukan objek atau sasaran tindakan yang berupa benda relatif padat, sedangkan objek pada tuturan (118a) itu ialah *wédang tèh* 'air teh' yang mempunyai komponen makna benda sehingga tidak mungkin *dimamah* 'dikunyah'. Di dalam bahasa Jawa perbuatan memasukkan sesuatu yang berwujud benda cair, misalnya, *wédang tèh* 'air teh' kemudian menelannya lazim dinyatakan dengan verba *ngombé* 'minum'. Oleh karena itu, tuturan (118a) yang berobjek *wédang tèh* verbanya harus diubah atau diganti dengan kata yang maknanya serasi dengan objeknya. Agar tuturan itu menjadi berterima harus diubah, misalnya menjadi sebagai berikut.

(118b) *Dhèwèké lagi ngombé wédang tèh.*

'Ia sedang minum air teh.'

Dari uraian ini dapat diketahui dua verba yang mempunyai komponen makna perbuatan memasukkan sesuatu ke dalam mulut kemudian menelannya, yaitu *mangan* 'makan' dan *ngombé* 'minum'. Perbedaan yang mencolok antara kedua verba itu ialah pada sasaran perbuatan atau objeknya. Verba *mangan* berobjek benda yang relatif padat, sedangkan *ngombe* berobjek

benda yang relatif cair.

Di samping verba *mangan* 'makan', di dalam bahasa Jawa terdapat juga *nguntal* 'makan, melulur', *nocok* 'makan', *nedha* 'makan', dan *dhahar* 'makan, bersantap' yang semuanya mempunyai komponen makna memasukkan sesuatu ke dalam mulut kemudian menelannya. Di dalam pemakaian, verba *mangan* dan verba *ngombé* tidak pernah disinonimkan, sedangkan verba *mangan* dan verba *nguntal*, *nocok*, *nedha*, dan *dhahar* dapat disinonimkan. Untuk mengetahui dua kata atau lebih itu bersinonim atau tidak bersinonim, unsur makna atau komponen makna masing-masing kata itu sangat berperan besar sebagai penentunya. Dalam hal ini verba *mangan* dan *ngombé* tidak disinonimkan karena terdapat komponen makna pembeda "cara perbuatan" dan "sasaran atau objek perbuatan" yang menentukan ketidaksinoniman; sedangkan antara verba *mangan* dan *nedha*, *dhahar*, *nguntal*, serta *nocok*, meskipun mempunyai komponen makna "cara" dan "objek" perbuatan, kedua komponen makna pembeda ini bukan sebagai penentu kesinoniman atau ketidaksinoniman.

Prinsip semantik, misalnya yang dianut oleh Nida (1956: 151) menyatakan bahwa tidak ada morfem-morfem atau kombinasi morfem-morfem yang mempunyai makna yang identik (makna yang persis sama). Berdasarkan prinsip itu, kiranya pernyataan Leonard Bloomfield (1933: 145) bahwa tidak ada sinonim yang mutlak dapat diikuti. Oleh karena itu, pada dua kata atau lebih yang bersinonim pun tentu ada komponen makna yang berbeda meskipun perbedaan itu relatif kecil. Hal itu dapat dilihat pada analisis sederhana verba *mangan*, *nedha*, *dhahar*, *nguntal*, dan *nocok* sebagai berikut.

- mangan* : pelaku perbuatan netral (boleh orang persona pertama, kedua, atau ketiga, dan boleh juga binatang), cara melakukan tindakan adalah netral sebagaimana layaknya makan, objek atau sasaran perbuatan adalah netral (segala sesuatu yang lazim dimakan), nilai rasanya netral (tidak halus, tidak kasar), digunakan di dalam tingkat tutur ngoko.
- nedha* : pelaku perbuatan netral, cara melakukan tindakan netral, objek atau sasaran tindakan netral, nilai rasa halus, digunakan di dalam tingkat tutur krama.
- dhahar* : pelaku perbuatan persona kedua atau ketiga, cara melakukan tindakan netral, objek atau sasaran perbuatan netral, nilai rasa sangat halus, digunakan di dalam tingkat tutur 'krama inggil'.
- nguntal* : pelaku perbuatan netral, cara melakukan perbuatan netral, objek atau sasaran tindakan netral, nilai rasa kasar, digunakan

di dalam tingkat tutur ngoko".

nocok : pelaku perbuatan netral, cara melakukan perbuatan netral, objek sasaran tidakan netral, nilai rasa kasar, digunakan di dalam ragam ngoko.

Catatan:

Khusus verba *nguntal* dan *nocok* semula memang mempunyai makna khusus. Verba *nguntal* 'makan' dengan cara khusus, yaitu sesuatu yang dimakan atau objek dimasukkan ke dalam mulut tanpa dikunyah kemudian ditelan. Pelaku verba *nguntal* lazimnya raksasa atau binatang. Nilai rasa verba *nguntal* adalah netral dan digunakan di dalam tingkat tutur ngoko. Selanjutnya, verba *nocok* semula pelakunya adalah anjing. Cara melakukan tindakan atau makan ialah objek sesuatu yang dimakan langsung diambil dengan mulut. Nilai rasa verba *nocok* semula adalah netral dan digunakan di dalam tingkat tutur ngoko. Oleh karena verba *nguntal* dan *nocok* kemudian diterapkan untuk perbuatan manusia, nilai rasa kedua kata itu bergeser menjadi lebih rendah, yaitu nilai rasa kasar.

Analisis verba yang tersebut di atas dikatakan analisis sederhana atau analisis kasar sebab kata-kata tersebut masih dapat dianalisis lebih terinci lagi. Walaupun demikian, dari analisis itu dapat diketahui bahwa kata-kata bersinonim pun mempunyai komponen makna yang berbeda.

Dari analisis di atas diketahui adanya komponen makna "cara" yang berbeda antara verba *nguntal* dengan pasangan sinonim lainnya. Dengan kata lain, komponen makna "cara" dalam hal ini tidak menentukan kesinoniman. Akan tetapi, di dalam kasus lain komponen makna "cara", misalnya pada kata *lungguh* 'duduk', *timpuh* 'bersimpuh', dan *silu* 'bersila' ternyata menentukan kesinoniman. Verba *lungguh*, *timpuh*, dan *silu* merupakan verba perbuatan yang mempunyai makna dasar 'meletakkan tubuh bertumpu pada pantat'. Akan tetapi, di dalam pemakaian ketiga verba itu, lebih-lebih *silu* dan *timpuh* hampir tidak pernah disinonimkan. Adapun penyebab ketiga verba itu tidak pernah disinonimkan ialah terletak pada komponen pembeda cara bertindak. Verba *lungguh* 'duduk' mempunyai komponen makna cara bertindak netral atau generik, sedangkan *silu* 'bersila' dan *timpuh* 'bersimpuh' mempunyai komponen "cara bertindak" khusus atau spesifik. Verba *lungguh* 'duduk' dengan cara sembarangan atau netral (boleh bersila, bersimpuh, belunjur, dan sebagainya). *Silu* 'duduk' dengan cara dilipat ke dalam sehingga kedua betis bersilang di depan sekaligus, sedangkan *timpuh* 'duduk' dengan cara kaki dilipat ke bawah sehingga betis terletak di bawah paha atau di samping luar paha

dan kedua telapak kaki terletak sejajar di bawah pantat atau telapak kaki kanan berada di sebelah kanan pantat telapak kaki di sebelah kiri pantat. Pada kasus ini komponen makna cara bertindak menentukan kesinoniman verba. Meskipun verba *lungguh sila*, dan *timpuh* semuanya mempunyai makna dasar sama yaitu 'duduk', tetapi pasangan verba itu bukanlah pasangan sinonim, melainkan pasangan hiponim dan verba *lungguh* sebagai superordinatnya.

Dari uraian di atas kiranya dapat ditarik garis-garis yang dapat digunakan sebagai pegangan di dalam analisis kesinoniman verba ini. Pertama, setiap kata atau satuan leksikal itu menyatakan seperangkat atau kesatuan makna. Kedua, tidak ada dua satuan leksikal atau lebih yang mempunyai komponen makna persis sama. Akan tetapi, ketiga, di dalam masyarakat Jawa terdapat dua satuan leksikal atau lebih yang disinonimkan, yang berarti bahwa terdapat dua satuan leksikal atau lebih yang dianggap mempunyai *referen* (acuan) yang sama, *denotation* yang sama, dan *sence* (makna) yang sama. Keempat, kesinoniman leksikal dalam hal ini kesinoniman verba ditentukan oleh maknanya, tetapi komponen makna penentu kesinoniman pasangan sinonim yang satu dengan lainnya tidak sama. Oleh karena itu, di dalam analisis verba, terutama untuk menemukan komponen-komponen makna penentu kesinonimannya tidak ada jalan lain yang baik ditempuh kecuali menganalisis pasangan-pasangan sinonim verba itu kasus demi kasus.

2.2.2 Analisis

Analisis kesinoniman verba di dalam penelitian ini cenderung lebih banyak melihat komponen makna pasangan sinonim verba itu. Tujuannya ialah mengetahui komponen-komponen makna yang mana yang berbeda, tetapi tidak menentukan kesinoniman dan komponen-komponen makna mana yang berbeda yang menentukan kesinoniman verba bahasa Jawa. Untuk mencapai tujuan ini, seperti telah dikemukakan pada pengantar subbab ini, cara yang ideal ialah menganalisis pasangan sinonim verba itu kasus demi kasus. Akan tetapi, analisis kasus demi kasus itu kiranya tidak mungkin dapat dikerjakan di sini mengingat verba bahasa Jawa yang bersinonim jumlahnya cukup banyak. Di dalam penelitian ini hanya akan dianalisis beberapa sampel dari masing-masing golongan verba, yaitu sampel dari verba perbuatan, verba proses, dan verba keadaan.

2.2.2.1 Verba Perbuatan

Verba perbuatan ialah verba yang menyatakan perbuatan, tindakan, atau aksi. Ciri lain verba perbuatan ialah (a) dapat digunakan di dalam kalimat

perintah atau imperatif dan (b) dapat menjadi jawaban atas pertanyaan "Apa yang dilakukan oleh subjek yang berperan pelaku?" Contoh verba perbuatan itu misalnya *tuku* 'membeli', *mangan* 'makan', *njupuk* 'mengambil', *lungguh* 'duduk', dan *mlaku* 'berjalan'. Verba *tuku*, *mangan*, *njupuk*, *lungguh*, dan *mlaku* masing-masing dapat digunakan di dalam kalimat perintah.

Contoh:

- (119) *Tukua buku tulis loro!*
'Belilah buku tulis dua!'
- (120) *Mangana saiki waé, mumpung segané isih anget!*
'Silakan makan sekarang saja, senyampang nasinya masih hangat!'
- (121) *Njupuk dhuwit dhisik kana, dakentèni kéné!*
'Silakan ambil uang dahulu sana, saya tunggu di sini!'
- (122) *Lungguh!*
'Duduki'
- (123) *Mlaku cepet*
'Berjalan cepat'

Di samping itu, verba *tuku*, *mangan*, *njupuk*, *lungguh*, dan *mlaku* dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan "Apakah yang dilakukan subjek yang berperan pelaku?"

Contoh:

- (124) *Ali mau tuku buku tulis ing toko "Pelajar".*
'Ali tadi membeli buku tulis di toko "Pelajar".
Pertanyaan : *Apa sing ditindakaké Ali ing toko "Pelajar" mau?*
'Apa yang dikerjakan Ali di toko "Pelajar" tadi?'
Jawaban : *Tuku (buku tulis)*
'Membeli (buku tulis).'
- (125) *Inem lagi mangan ing pawon.*
'Inem sedang makan di dapur.'
Pertanyaan : *Apa sing lagi ditindakaké Inem ing pawon?*
'Apa yang sedang dikerjakan Inem di dapur?'
Jawaban : *Mangan.*
'Makan.'
- (126) *Sésuk éruk dhèwèké arep njupuk cèlèngan ing BTN.*
'Besok pagi ia akan mengambil tabungan di BTN.'
Pertanyaan : *Apa sing arep ditindakaké dhèwèké sésuk éruk ing BTN?*
'Apa yang akan dikerjakan dia besok pagi di BTN?'

Jawaban : *Njupuk (cèlèngan)*.

(127) *Dhèwèké lungguh kursi ijèn ing èmpèr ngarep?*

'Ia duduk di kursi sendirian di serambi depan?'

Pertanyaan : *Apa sing ditindakaké dhèwèké ijèn ing kursi emper ngarep?*

'Apa yang dilakukan oleh dia di kursi diserambi depan?'

Jawaban : *Lungguh*.

(128) *Pak Karto lagi mlaku ing ratan.*

'Pak Karto sedang berjalan di jalan.'

Pertanyaan : *Apa sing lagi ditindakaké Pak Karto ing ratan?*

'Apa yang sedang dikerjakan Pak Karto di jalan?'

Jawaban : *Mlaku*.

'Berjalan.'

Verba, terutama verba perbuatan mempunyai komponen makna yang cukup luas. Wedhawati dan kawan-kawan (1986: 40—41) menemukan 19 jenis komponen makna pembeda verba. Komponen pembeda itu meliputi komponen objek, sumber tenaga, tempat, alat, cara, arah, frekuensi perbuatan, tujuan, tumpuan, waktu, lamanya perbuatan, hak milik, kesengajaan, keadaan fisiologis, keadaan emosional, kesantiaian, harapan, tingkat kesopanan, dan nilai rasa. Tentu saja komponen pembeda verba itu tidak hanya terbatas sejumlah yang sudah ditemukan tersebut sebab di dalam penelitian yang dikerjakan oleh wedhawati dan kawan-kawan tersebut belum dikemukakan komponen pembeda, misalnya, yang menyangkut tingkat tutur, ragam, frekuensi pemakaian dan asal kata, yang kesemuanya merupakan komponen pembeda yang patut diperhatikan.

Di dalam penelitian ini pun tidak semua komponen pembeda itu diangkat sebagai data analisis. Pada kesempatan ini hanya akan diangkat komponen-komponen yang dianggap perlu untuk memudahkan dan menyederhanakan analisis. Berikut ini dikemukakan analisis beberapa sampel verba perbuatan.

- 1) Verba perbuatan yang menyatakan 'memasukkan sesuatu benda yang relatif padat, mengunyah atau tanpa mengunyah, dan menelannya'

Verba perbuatan ini dalam bahasa Jawa lazim diungkapkan dengan kata-kata, antara lain, *mangan* 'makan', *nedha* 'makan', *dhahar* 'bersantap', *nguntal* 'melulur', *nyekèk* 'makan', *nocok* 'makan', *mbadhog* 'makan', *sarapan* 'makan pagi', *madhang* 'makan siang', *mindho* 'makan malam', *mancal kemul* 'makan malam', *ngicipi* 'mencicipi', dan masih ada beberapa lagi yang lain. Pada kasus ini verba *mangan*, *nedha*, *dhahar*, *nguntal*, *nyekèk*, *nocok*, dan *mbadhog*

TABEL 8
PASANGAN SINONIM VERBA YANG MENYATAKAN 'MAKAN'

No.	Komponen Makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur				Ragam			Nilai Rasa				Pelaku			Waktu		Tujuan		Situasi		Objek		
		N	KN	K	KI	F	NF	KI	Nt.	Kl	H	SH	In	Nt.	Kh	Nt.	Kh	Nt.	Kh	Nt.	Kh	Nt.	Kh	
1.	mangan	X				X			X				X		X		X		X		X		X	
2.	nedha		X			X					X		X		X		X		X		X		X	
3.	nedhi		X				X				X		X		X		X		X		X		X	
4.	dhahar				X	X						X		X		X		X		X		X		X
5.	maem		X					X					X		X		X		X		X		X	
6.	nguntal		X					X				X		X		X		X		X		X		X
7.	nyekek		X					X				X		X		X		X		X		X		X
8.	nocok		X					X				X		X		X		X		X		X		X
9.	mbadhog		X					X				X		X		X		X		X		X		X
10.	nggaglak		X					X				X		X		X		X		X		X		X

Keterangan: *Pelaku* adalah orang, binatang atau sesuatu yang lain yang melakukan tindakan.

Pelaku Nt (netral) jika sesuatu yang melakukan tindakan itu dapat berwujud orang, hewan, atau lainnya, pelaku Kh (khusus) artinya pelaku yang khusus, misalnya, persona pertama, kedua, ketiga atau hewan.

Waktu Nt (netral), artinya waktu melakukan tindakan itu boleh pagi, siang, malam, dan sebagainya waktu kh (khusus), artinya waktu melakukan tindakan itu hanya tertentu, misalnya, pagi saja atau malam. saja.

Tujuan Nt (netral), artinya tujuan melakukan tindakan itu umum sebagai layaknya tujuan melakukan tindakan yang tersebut pada verba itu kh (khusus) jika tujuan melakukan tindakan itu tertentu.

Situasi adalah suasana ketika melakuakn tindakan. Situasi *Nt*. (netral), artinya sembarang situasi Kh (khusus) jika situasi itu tertentu.

Objek adalah sasaran yang dikenai perbuatan atau tindakan. Objek *Nt* (netral) adalah objek yang umum lazim dijadikan sasaran tindakan verba yang bersangkutan. Objek Kh (khusus) artinya objek atau sasaran yang tertentu saja.

dikatakan sinonim. Meskipun mempunyai makna dasar atau denotasi yang sama, kata-kata yang baru saja dikemukakan itu hampir tidak pernah disinonimkan dengan *sarapan*, *madhang*, *mindho*, *mancal kemul*, dan *ngicipi*. Kata-kata yang disebutkan terakhir itu pun, kecuali *mindho* dan *mancal kemul* hampir tidak pernah disinonimkan. Untuk mengetahui komponen pembeda verba yang menyatakan 'makna' dapat dilihat pada tabel 8.

Verba yang menyatakan makna memasukkan sesuatu yang berwujud benda yang relatif padat ke dalam mulut, mengunyah (atau tanpa mengunyah), kemudian menelannya yang di dalam bahasa Indonesia dinyatakan dengan kata *makan* sekurang-kurangnya ada 10 macam, seperti terlihat pada tabel 8. Verba-verba tersebut meskipun mempunyai beberapa perbedaan pada komponen tingkat tutur, ragam, nilai rasa, dan pelaku disebut verba yang bersinonim. Komponen pembeda yang tidak menentukan kesinoniman di dalam kasus ini ialah waktu, tujuan, atau situasi. Untuk memperjelas tabel 8 karena tidak semua komponen pembeda tercantum, berikut ini dikemukakan uraian masing-masing verba itu secara singkat.

1. *mangan* 'makan'

Verba *mangan* mempunyai komponen makna sebagai berikut: tingkat tutur ngoko (N), digunakan di dalam ragam formal (F), mengandung nilai rasa netral (Nt.), pelaku tindakan atau subjek netral (boleh manusia atau binatang), waktu bertindak netral (boleh pagi, siang, sore, kemarin, besok, dan sebagainya); tujuan berbuat adalah netral atau umum sebagai layaknya tujuan orang makan, situasi netral, boleh santai atau resmi; objek atau sasaran tindakan netral baik jenis maupun jumlahnya; cara bertindak netral objek dimasukkan ke dalam mulut, dikunyah atau tidak dikunyah kemudian ditelan, dan masih ada komponen pembeda lain lagi yang tidak menentukan kesinoniman sehingga tidak perlu dibahas di sini.

Contoh:

- (129) *Wongé ora mangan roti, mung mangan téla.*
'Orangnya tidak makan roti, hanya makan ketela.'
- (130) *Kowé wis mangan apa durung?*
'Kamu sudah makan atau belum?'
- (131) *Kucingé sapa sing mangan kuthuk kuwi?*
'Kucing siapa yang makan anak ayam itu?'

2. *nedha* 'makan'

Verba *nedha* mempunyai komponen yang hampir sama dengan *mangan*. Perbedaan verba *nedha* digunakan dalam tingkat tutur krama sehingga mengandung nilai rasa halus.

Contoh :

- (132) *Tiyangipun boten nedha roti, namung nedha téla.*
'Orangnya tidak makan roti, hanya makan ketela.'
- (133) *Sampéyan sampun nedha punapa dèrèng?*
'Kamu sudah makan atau belum?'
- (134) *Kucingipun sinten ingkang nedha kuthuk punika?*
'Kucing siapa yang makan anak ayam itu?'

3. *nedhi* 'makan'

Verba *nedhi* mempunyai komponen makna yang hampir sama dengan *nedha*. Perbedaannya, verba *nedha* digunakan di dalam ragam krama formal, sedangkan verba *nedhi* digunakan di dalam ragam nonformal atau dialek.

Contoh:

- (135) *Tiyangé boten nedhi roti, mung nedhi téla.*
'Orangnya tidak makan roti, hanya makan ketela.'
- (136) *Sampéyan empun nedhi napa dèrèng?*
'Kamu sudah makan atau belum.'
- (137) *Kucingé sinten sing nedhi kuthuk niki?*
'Kucing siapa yang makan anak ayam ini?'

4. *dhahar* 'makan, bersantap'

Verba *dhahar* mempunyai komponen makna yang hampir sama dengan *mangan* dan *nedha*. Perbedaannya, verba *dhahar* digunakan di dalam tingkat tutur krama inggil dan mempunyai nilai rasa sangat halus atau sangat hormat. Verba *dhahar* hanya lazim diterapkan untuk persona kedua dan ketiga hormat atau persona pertama khusus bagi raja atau pembesar jika berbicara kepada bawahannya atau orang tua jika berbicara kepada anaknya dan tidak pernah diterapkan bagi binatang.

Contoh:

- (138) *Priyantunipun boten dhahar roti, namung dhahar téla.*
'Orangnya tidak makan roti, hanya makan ketela.'

- (139) *Panjenengan sampun dhahar punpa dèrèng?*
'Engkau sudah makan atau belum?'
- (140) **Kucingipun sinten ingkang dhahar kuthuk punika?*
'Kucing siapa yang makan anak ayam itu?'

Kalimat (140) tidak berterima karena pemakaian verba *dhahar* untuk subjek atau pelaku perbuatan itu adalah binatang. Hal tersebut menyimpang dari laras bahasa Jawa.

5. *maem* 'makan'

Verba *maem* berdenotasi sama dengan verba *mangan*. Perbedaannya, verba *maem* termasuk tingkat tutur krama ngoko dan digunakan di dalam ragam nonformal yaitu ragam yang khusus digunakan di dalam percakapan dengan anak kecil.

Contoh:

- (141) *Syanti pun maem dèrèng?*
'Syanti sudah makan belum?'
- (142) *Bu, Bu, kucingé maem tikus ... Bu!*
'Bu, Bu, kucingnya makan tikus ... Bu!'
- (143) *Dhian, ayo maem bareng Bak Ani kéné!*
'Dhian, mari makan bersama-sama Kak Ani sini!'

6. *nguntal* 'makan, melulur'

Verba *nguntal* berdenotasi 'makan'. Verba ini mengandung komponen cara melakukan perbuatan yang berbeda dengan *mangan*, yaitu tidak mengunyah sehingga sesuatu yang masuk ke dalam mulut langsung ditelan. Di samping itu, verba *nguntal* semula berkomponen subjek atau pelaku perbuatan binatang atau raksasa. Oleh karena itu, verba *nguntal* mempunyai nilai rasa rendah atau kasar, lebih-lebih jika diterapkan untuk manusia.

Contoh:

- (144) *Wis nguntal pil durung, Man?*
'Sudah menelan pil belum, Man?'
- (145) *Wah, ula semono kuwi mesthi wis gelem nguntal pitik.*
'Wah, ular sekian itu sudah mau menelan ayam.'
- (146) *Mung kari nguntal wae kok kakehan cangkem!* (marah)
'Tinggal makan saja banyak mulut (cerewet)!'

7. *nyekèk* 'makan'

Verba *nyekèk* digunakan di dalam ragam nonformal pada waktu marah atau lainnya, komponen tingkat tutur krama ngoko, bernilai rasa kasar atau sangat kasar.

Contoh:

- (147) *Dolan, nyekèk, dolan, nyekèk, nganti kaya anaké, wong sugih!*
'Main, makan, main, makan, seperti anak orang kaya!'
- (148) *Tangi turu terus nyekèk galo wonge!*
'Bangun tidur terus makan itu orangnya!'
- (149) *Ora golek doyan nyekèk, isih kakehan wadan!*
'Tidak bekerja doyan makan, masih banyak mencela!'

8. *nocok* 'makan'

Verba *nocok* ini semula berkomponen subjek khusus anjing. Oleh karena itu kalau verba itu digunakan untuk manusia, verba tersebut menjadi bernilai rasa kasar atau sangat kasar.

Contoh:

- (150) *Kirik kuwi nocok apa, coba tilikana!*
'Anak anjing itu makan apa, coba lihatkan!'
- (151) *Dhasar kesèd, doyan nocok, wegah nyambut gawé!*
'Dasar malam, doyan makan, enggan bekerja!'
- (152) *Nocok kesusu-susu, mula keselakselak!*
'Makan tergesa-gesa, maka tersedak-sedak!'

9. *mbadhog* 'makan'

Verba *mbadhog* ini semula mempunyai komponen makna yang menonjol pada pelaku tindakan atau subjek, yaitu raksasa atau anjing. Oleh karena itu, verba *mbadhog* mengandung nilai rasa kasar atau amat kasar, lebih-lebih jika diterapkan untuk manusia.

Contoh:

- (153) *Buta sing mung kari sirah mau saben-saben banjur mbadhog rembulan*
'Raksasa yang hanya tinggal kepala tadi pada saat-saat tertentu lalu makan bulan'
- (154) *Asumu mau mbadhog bathang pitik lho, aja oleh mlebu omah, mambu!*

'Anjingmu tadi makan bangkai ayam, jangan diperbolehkan masuk rumah, berbau!'

- (155) *Bocah mau nyang ngendi ya, bar mbadhog kok terus ora ngétok?*
'Anak tadi ke mana ya, setelah makan terus tidak kelihatan?'

10. *nggaglag* 'makan'

Verba *nggaglag* sama dengan *mbadhog*. Perbedaannya terletak pada komponen subjek atau pelaku tindakan. Subjek verba *nggaglag* lazimnya berwujud hewan buas dan besar atau raksasa. Oleh karena itu, verba tersebut jika diterapkan untuk manusia menjadi bernilai rasa kasar atau sangat kasar.

Contoh:

- (156) *Sagalak-galakké macan ora bakal nggaglag gogoré.*
'Segalak-galak harimau tidak akan makan anaknya.'
(157) *Kala Sekipu ora klakon nggaglag Gathutkaca, nanging malah sirna margalayu ing tangané Gathutkaca.*
'Raksasa Sekipu tidak berhasil makan Gatutkaca, tetapi malahan mati di tangan Gatutkaca.'
(158) *Durung tau ana buktiné aku nggaglag bandhané liyan, Yu!*
'Belum pernah ada buktinya saya makan harta orang lain, Kak'

Verba yang diuraikan pada nomor 1—10 dikatakan bersinonim meskipun masing-masing komponen maknanya relatif berbeda-beda. Dengan kata lain, komponen makna yang relatif berbeda-beda pada verba 1—10 itu bukan sebagai komponen penentu kesinoniman atau bukan kesinoniman. Sebagai pembanding, terutama untuk mengetahui komponen-komponen apa yang dapat menentukan kesinoniman atau bukan kesinoniman, berikut ini dikemukakan beberapa verba yang mempunyai komponen makna *makan* tetapi tidak bersinonim dengan verba 1—10.

a. *sarapan* 'makan pagi, sarapan'

Verba *sarapan* ini juga mempunyai makna dasar 'makan' seperti halnya verba 1—10, tetapi tidak bersinonim. Komponen yang mencolok yang menentukan ketidaksinoniman itu ialah komponen waktu pelaksanaan tindakan pada pagi hari.

Contoh:

- (159) *Kowe mau éruk wis sarapan durung?*
'Engkau tadi pagi sudah sarapan belum?'

- (160) *Aku mau sarapan sega gorèng kok saiki malah ngantuk.*
'Saya tadi sarapan nasi goreng, sekarang malahan ngantuk.'
- (161) *Ayo sarapan dhisik, mengko ora sah jajan!*
'Mari sarapan dahulu, nanti tidak perlu jajan!'

b. *wolon* 'makan pagi'

Verba *wolon* hampir sama dengan *sarapan*, tidak bersinonim dengan verba 1—10. Komponen pembedanya ialah subjek atau pelakunya. Subjek verba *wolon* lazimnya bekerja di sawah atau ladang. Verba *wolon* berasal dari kata *wolu* 'delapan' yang menunjukkan waktu pelaksanaan tindakan *wolon* tersebut.

Contoh:

- (162) *Kang, ayo wolon dhisik, kirimane wis teka!*
'Kak, mari makan pagi dahulu, kirimannya sudah datang!'
- (163) *Aku wingi wolon thiwul tekan awan ora krasa ngelih.*
'Saya kemarin makan *thiwul* sampai siang tidak merasa lapar.'

c. *madhang* 'makan siang'

Verba *madhang* mempunyai komponen pembeda waktu seperti halnya verba *sarapan*. Perbedaannya, *madhang* dilakukan pada siang hari.

Contoh:

- (164) *Ayo madhang sisan kéné, bareng-bareng!*
'Ayo makan siang sekalian sini, bersama-sama!'
- (165) *Jam rolas kok wis madhang ?*
'Pukul dua belas kok sudah makan siang ?'

d. *rolasan* 'makan siang'

Verba ini sama dengan *madhang*. Perbedaannya, *rolasan* berkomponen subjek atau pelaku tindakan para pekerja, baik pekerja di sawah, ladang, maupun di tempat-tempat lain.

Contoh:

- (166) *Ayo lèrèn dhisik, rolasan!*
'Mari berhenti dahulu, makan siang!'
- (167) *Wis rolasan barang kok isih lemes to Man kowé kuwi?*
'Sudah makan siang segala kok masih lemas Man, kamu itu?'

e. *mindho* 'makan sore, makan malam'

Verba *mindho* juga mengandung komponen pembeda waktu atau saat pelaksanaan perbuatan, yaitu pada sore hari atau malam hari.

Contoh:

- (168) *Bocah iki mau ora mindho pa kepriyé kok turuné klisikan?*
'Apakah anak ini tadi tidak makan malam kok tidurnya gelisah?'
- (169) *Wis mindho durung, Man?*
'Sudah makan sore (malam) belum, Man?'

f. *mancal kemul* 'makan malam menjelang tidur'

Verba ini bersinonim dengan *mindho*. Perbedaannya, verba *mancal kemul* selalu dilaksanakan menjelang tidur dan digunakan di dalam ragam nonformal.

g. *ngicipi* 'mencicipi'

Verba *ngicipi* mempunyai komponen pembeda yang menonjol yaitu tujuan dan jumlah objek atau sasaran tindakan. Tujuan verba *ngicipi* ialah mencoba rasa dari sasaran, sedangkan jumlah sasaran tindakan itu relatif sedikit atau hanya sebagian kecil saja.

Contoh:

- (170) *Aku tak ngicipi bakomu kéné kang!*
'Saya mencicipi tembakaumu sini Kak!'
- (171) *Kowé wis ngicipi olah-olahané mantuku durung, Yu?*
'Kamu sudah mencicipi masakan menantuku belum, Yu?'

h. *icip-icip* 'mencicip'

Verba ini hampir sama dengan *ngicipi*. Komponen pembedanya, verba *ngicipi* menuntut hadirnya objek secara struktural, sedangkan *icip-icip* tidak.

Contoh:

- (172) *Joko dikon icip-icip, seneng banget!*
'Joko disuruh mencicip, senang sekali!'
- (173) *Wong lanang kok seneng icip-icip, saru!*
'Orang laki-laki kok gemar mencicip, memalukan!'
- (174) *Icip-icip kok bola-bali, entèk iki mengko!*
'Mencicip kok berkali-kali, habis ini nanti!'

i. *andrawina* 'makan dalam pesta' dan *bojana* 'makan dalam pesta'

Kedua verba ini bersinonim. Komponen makna yang menonjol yaitu pada situasi pesta. Perbedaan antara kedua makna verba ini ialah asal dari masing-masing verba tersebut. Kedua verba itu digunakan di dalam ragam klasik dan nilai rasanya indah.

Contoh:

- (175) *Sang Nata boten kepareng andrawina, awit panggalihipun saweg sungkawa.*
'Sang raja tidak berkenan berpesta makan, karena hatinya sedang susah.'
- (176) *Para Kurawa gembira tyasipun, tumunten bojana andrawina miwah ngawontenaken kasukan sanèsipun.*
'Para Kurawa gembira hatinya, kemudian berpesta makan dan mengadakan kesukaan lainnya.'
- (177) *Satuwuking bojana, Sang Kurupati tindak sanggar pamujan arsa manekung, ngatas marang déwané.*
'Sehabis pesta makan, Sang Kurupati pergi ke balai pemujaan hendak bersemadi, berkomunikasi batin dengan dewanya.'

j. *mangsa* 'makan'

Verba *mangsa* juga mempunyai makna dasar 'makan'. Komponen pembeda yang mencolok ialah pada objek atau sasaran tindakan. Verba ini mempunyai objek khusus, yaitu daging atau makhluk hidup, sedangkan verba-verba yang dikemukakan sebelumnya berobjek netral atau umum.

Contoh:

- (178) *Solahé anggegirisi lir buta mangsa daging.*
'Tingkah lakunya menakutkan bagaikan raksasa memangsa daging.'
- (179) *Adhi, kowé kena mangsa satriya iki, nanging luwih dhisik dak takonané sapa jenengé.*
'Adik, engkau boleh memangsa satria ini, tetapi lebih dahulu akan saya tanya siapa namanya.'

2) Verba perbuatan yang menyatakan 'memperoleh sesuatu dengan membayar uang.'

Verba perbuatan tipe ini dapat dinyatakan dengan kata-kata, antara lain, *tuku*, *tumbas*, *mundhut*, *blanja*, *utang*, *ngebon*, dan *kulak*. Verba *tuku*

TABEL 9
PASANGAN SINONIM VERBA YANG MENYATAKAN 'MEMBELI'

No.	Komponen Makna Pasangan Sinonim	Tingkat tutur				Ragam			Nilai Rasa					Pelaku		Cara		Tujuan	
		N	KN	K	KI	P	NF	KI	Nt.	H	SH	KS	In	Nt.	Kh	Nt	Kh	Nt	Kh
1.	tuku	X				X			X					X		X		X	
2.	tumbas			X		X				X				X		X		X	
3.	mundhut				X	X					X				X	X		X	
4.	blanja		X			X			X					X		X			X

'membeli', *tumbas* 'membeli', *mundhut* 'membeli', dan *blanja* 'berbelanja' disebut bersinonim antara satu dengan yang lain. Akan tetapi, verba-verba ini tidak bersinonim dengan *utang* 'hutang', *ngebon* 'hutang', dan *kulak* 'berbelanja untuk dijual lagi' meskipun terdapat kesamaan beberapa komponen maknanya. Adapun faktor yang menentukan kesinoniman dan bukan kesinoniman di dalam kasus ini, antara lain, komponen cara melakukan perbuatan bagi *utang* dan *ngebon* dan faktor tujuan untuk verba *kulak*. Hal itu terlihat pada tabel 9. Penjelasan tabel itu, berikut ini dikemukakan uraian masing-masing verba tersebut secara singkat.

1. *tuku* 'membeli'

Verba *tuku* 'membeli' digunakan di dalam tingkat tutur ngoko, ragam formal, bernilai rasa netral, caranya netral (memperoleh sesuatu untuk dimiliki), dan pelakunya insani netral (boleh wanita, laki-laki, tua, muda, dan sebagainya). Tentu saja masih ada komponen-komponen lain yang dimiliki oleh verba itu, tetapi tidak diungkapkan di sini karena kurang dianggap perlu dalam hubungannya dengan analisis ini.

Contoh:

- (180) *Adhiku tuku buku loro.*
'Adik saya membeli buku dua buah.'
- (181) *Wingi kowé tuku apa?*
'Kemarin kamu membeli apa?'
- (182) *Bu, aku tuku gelas kaya ngéné iki apik apa ora?*
'Bu, saya membeli gelas seperti ini bagus atau tidak?'

2. *tumbas* 'membeli'

Verba ini bersinonim dengan *tuku*. Komponen pembedanya, verba *tumbas* digunakan di dalam tingkat tutur krama dan nilai rasanya halus. Adapun komponen makna verba *tumbas* dan *tuku* sama.

Contoh:

- (183) *Adhi kula tumbas buku kalih.*
'Adik saya membeli buku dua buah.'
- (184) *Sampéyan wingi tumbas punapa?*
'Kamu kemarin membeli apa?'
- (185) *Bu, kula tumbas gelas kados makaten punika saé punapa boten?*
'Bu, saya membeli gelas seperti ini bagus atau tidak?'

3. *mundhut* 'membeli'

Verba *mundhut* bersinonim dengan *tuku* dan *tumbas* serta komponen maknanya pun hampir sama. Komponen makna pembedanya ialah pada tingkat tutur, nilai rasa, dan pelaku. Verba *mundhut* digunakan di dalam tingkat tutur krama inggil, komponen nilai rasanya sangat halus, dan pelakunya orang kedua atau ketiga hormat.

Contoh:

- (186) *Bapak mundhut sepédha motor.*
'Bapak membeli sepeda motor.'
- (187) *Panjenengan kala wingi mundhut punapa?*
'Anda kemarin membeli apa?'
- (188) *Piyambakipun boten mundhut punapa-punapa.*
'Ia tidak membeli apa-apa.'

4. *blanja* 'membeli, berbelanja'

Verba *blanja* dapat disinonimkan dengan verba *tuku*, *tumbas*, dan *mundhut*. Komponen pembedanya, verba *blanja* termasuk dalam tingkat tutur krama ngoko, bernilai rasa netral, komponen pelaku netral, dan komponen objek netral, hanya jumlah sasaran atau objeknya relatif banyak.

Contoh:

- (189) *Kowé wingi blanja apa?*
'Kamu kemarin berbelanja apa?'
- (190) *Ibu kala wingi èstu blanja?*
'Ibu kemarin jadi berbelanja?'
- (191) *Dhèwèké sajaké ora sida blanja.*
'Ia kelihatannya tidak jadi berbelanja.'

Di samping verba nomor 1—4, masih ada beberapa verba lainnya yang juga mempunyai makna dasar memperoleh sesuatu dengan membayar uang, tetapi tidak bersinonim dengan verba 1—4 itu. Untuk memperoleh gambaran tentang komponen makna pembeda yang menentukan ketidaksinonimannya itu berikut ini dikemukakan analisis singkat beberapa verba yang berhiponim dekat dengan verba 1—4 tersebut.

a. *utang* 'hutang'

Verba *utang* juga mempunyai makna dasar atau denotasi memperoleh sesuatu dengan membayar. Akan tetapi, verba ini tidak bersinonim dengan

verba 1—4 di atas. Adapun komponen yang menentukan bahwa verba itu tidak bersinonim dengan verba nomor 1—4 ialah terletak pada cara. Kalau verba kelompok 1—4 cara pembayarannya langsung setelah menerima barang, cara pembayaran verba *utang* adalah tidak langsung, yaitu barang dibawa terlebih dahulu baru dibayar kemudian.

Contoh:

- (192) *Aku utang rokok rong wadhah, kécap sabotol.*
'Saya hutang rokok dua bungkus, kecap sebotol.'
- (193) *Yu, aku utang berasé rong kilo, sésuk soré taksauri!*
'Kak, saya hutang berasnya dua kilogram, besok sore kubayar!'
- (194) *Sapa utang, nyaur; sapa salah, sèlèh.*
'Siapa hutang, membayar; siapa bersalah ketahuan salahnya.'

b. *ngebon* 'hutang'

Verba ini hampir sama dengan *utang* dan kadang-kadang memang disinonimkan. Komponen pembedanya ialah kalau *utang* orang yang berhutang mengeluarkan uang miliknya, sedangkan dalam *ngebon* uang itu dipotongkan dari gaji atau upah yang akan diterimakan kepada orang yang berhutang.

Contoh:

- (195) *Dina iki mau kowé ngebon apa waé?*
'Hari ini tadi kamu ngebon apa saja?'
- (196) *Aja ngebon akèh-akèh, bayarmu sésuk entèk!*
'Jangan ngebon banyak-banyak, gajimu besok habis!'
- (197) *Kala wingi kula ngebon rokok, dèrèng dipuncathet.*
'Kemarin saya ngebon rokok, belum dicatat.'

c. *kulak* 'membeli dagangan untuk dijual lagi'

Verba ini juga tidak bersinonim dengan verba-verba yang telah dibahas sebelumnya. Komponen pembeda yang menentukan ketidaksinoniman dalam hal ini ialah tujuan perbuatan verba itu. Tujuan perbuatan verba *kulak* ialah memperoleh barang dengan membayar uang untuk dijual lagi.

Contoh:

- (198) *Yèn kulak bawang aja akèh-akèh, sing dhisik isih!*
'Jika kulak bawang jangan banyak-banyak, yang dahulu masih!'
- (199) *Kulak kacang apa ora, Bu?*
'Kulak kacang atau tidak, Bu?'

TABEL 10
VERBA PERBUATAN YANG MENYATAKAN 'DUDUK'

No.	Komponen Makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur				Ragam			Nilai Rasa				Pelaku		Cara		Tempat		
		N	KN	K	KI	P	NF	KI	Nt.	H	SH	KS	In	Nt.	Kh	Nt.	Kh	Nt.	Kh
A.	<i>Sinonim</i>																		
1.	lungguh	X				X			X					X			X		X
2.	linggih		X				X		X						X		X		X
3.	lenggah			X		X				X					X		X		X
4.	pinarak				X	X					X						X		X
B.	<i>Bukan Sinonim</i>																		
5.	sila		X			X			X					X			X		X
6.	timpuh		X			X			X					X			X		X
7.	ndhodhok		X			X			X					X			X		X
8.	jèngkèng		X			X			X					X			X		X
9.	jegang		X			X			X					X			X		X
10.	ongkang-ongkang		X			X			X					X			X		X

- (200) *Dhèwèké ora wani kulak beras menèh, jalaran rugi terus.*
'Ia tidak berani kulak beras lagi, karena selalu rugi.'

3) Verba perbuatan yang menyatakan makna *duduk*

Verba perbuatan yang menyatakan makna *duduk* atau *meletakkan tubuh bertumpu pada pantat* di dalam bahasa Jawa lazim dinyatakan dengan kata *lungguh, linggih, lenggah, pinarak, sila, timpuh, ndhodhok, jengkeng, jegang, ongang-onggang*, dan masih ada beberapa lagi yang lain. Verba *linggih, lungguh, lenggah, pinarak* oleh masyarakat pemakai bahasa Jawa disinonimkan, sedangkan *sila, timpuh, ndhodhok, jengkeng, jegang*, dan *onggang-onggang* tidak disinonimkan antara yang satu dengan yang lain, juga tidak disinonimkan dengan *lungguh, linggih, lenggah*, dan *pinarak*. Di dalam kasus ini komponen yang menentukan ketidaksinonimannya ialah cara melakukan tindakan atau perbuatan. Hal itu secara global dapat dilihat pada tabel 10.

Sebagai pelengkap tabel 10 itu, berikut ini diuraikan secara singkat masing-masing verba tersebut.

1. *lungguh* 'duduk'

Verba *lungguh* 'duduk' mempunyai makna dasar atau denotasi meletakkan tubuh bertumpu pada pantat dan mempunyai komponen makna, antara lain, tingkat tutur ngoko, ragam formal, nilai rasa netral, pelaku netral, cara netral (boleh belunjur, bersila, bersimpuh, dan sebagainya), dan tempat netral (boleh di tanah, di atas tikar, di kursi, dan sebagainya).

Contoh:

- (201) *Lé, kéné lungguh cedhak aku kéné!*
'Nak, sini duduk dekat saya sini!'
- (202) *Sapa sing lungguh nèng méja kaé?*
'Siapa yang duduk di meja itu?'
- (203) *Dhèwèké ora wani lungguh jèjèr karo simbok.*
'Ia tidak berani duduk berdampingan dengan ibu.'

2. *linggih* 'duduk'

Verba *linggih* bersinonim dengan *lungguh* dan komponen maknanya pun hampir sama. Perbedaannya, kata *linggih* lazim digunakan untuk berbicara dengan anak kecil.

Contoh:

- (204) *Ayo Syanti, linggih sing apik, mundhak didukani Bapak!*

'Ayo Syanti, duduk yang baik, agar jangan dimarahi Bapak!'

(205) Aja *linggih* nèng ngisor, anyep!

'Jangan duduk di bawah, dingin!'

(206) Bocah-bocah, saiki *linggih* nèng kursiné dhéwé-dhéwé!

'Anak-anak, sekarang duduk di kursi masing-masing.'

3. *lenggah* 'duduk'

Verba *lenggah* mempunyai komponen makna yang hampir sama dengan *lungguh* dan *linggih*. Perbedaannya, verba *lenggah* digunakan di dalam tingkat tutur krama dan nilai rasanya halus. Di Yogyakarta, verba *lenggah* hanya digunakan untuk persona kedua dan ketiga.

Contoh:

(207) Mangga *lenggah* ngajeng kémawon, Pak!

'Silakan duduk di depan saja, Pak!'

(208) Sing *lenggah* jèjèr Pak Lurah kaé sapa?

'Yang duduk di samping Pak Lurah itu siapa?'

(209) Para putri *lenggah* iring kidul, kakung *lenggah* iring elèr.

'Para wanita duduk di sebelah selatan, laki-laki duduk di sebelah utara.'

4. *pinarak* 'duduk'

Verba *pinarak* mempunyai komponen makna yang hampir sama dengan *lenggah*. Perbedaannya, verba *pinarak* digunakan di dalam tingkat tutur krama inggil dan mengandung nilai rasa sangat halus.

Contoh:

(210) Sang Parbu Kurupati *pinarak* ing dhampar denta ingadhep Patih Sangkuni miwah para Kurawa.

'Sang Raja Kurupati duduk di singgasana gading dihadap Patih Sangkuni dan para Kurawa.'

(211) Pak, mangga *pinarak* ing lebet kémawon, wonten ing riki asrep sanget!

'Pak silakan duduk di dalam saja, di sini dingin sekali!'

(212) Yèn Pak Camat rawuh diaturi *pinarak* sisih kulon, cedhak Pak Lurah.

'Jika Pak Camat datang disuruh duduk di sebelah barat, dekat Pak Lurah.'

Di samping verba 1—4 di atas, ada lagi beberapa verba yang mempunyai komponen makna *duduk*, tetapi tidak bersinonim dengan verba 1—4 itu. Untuk mengetahui komponen makna yang menentukan ketidaksinonimannya itu, berikut ini diuraikan secara singkat verba yang berhiponim dekat dengan verba 1—4 tersebut.

a. *sila* 'bersila'

Verba *sila* mengandung makna dasar atau denotasi 'duduk', tetapi tidak bersinonim dengan verba yang tersebut pada nomor 1—4 di atas. Komponen pembeda yang menentukan kesinoniman dan ketidaksinoniman di dalam kasus ini ialah cara melakukan perbuatan. Verba yang termasuk 1—4 mempunyai komponen cara netral, sedangkan *sila* mengandung komponen cara khusus, yaitu duduk dengan cara kaki dilipat ke dalam sehingga kedua betis bersilang di depan selangkang.

Contoh:

- (213) *Bocah saiki racaké wis ora betah sila suwé-suwé.*
'Anak sekarang umumnya sudah tidak tahan bersila lama-lama.'
- (214) *Kula menawi sila dangu-dangu lajeng gringgingen.*
'Saya kalau bersila terlalu lama lalu kesemutan.'
- (215) *Piyayi sepuh-sepuh lumrahé betah sila jalaran wis kulina.*
'Orang tua-tua biasanya tahan bersila karena sudah terbiasa.'

b. *timpuh* 'bersimpuh'

Verba *timpuh* bersinonim dengan verba nomor 1—4 dan verba *sila* tersebut. Komponen penentu ketidaksinoniman verba tersebut ialah cara melakukan tindakan. Verba *timpuh* mengandung makna 'duduk' dengan cara kaki dilipat ke bawah sehingga betis berada di bawah paha dan kedua telapak kaki berada sejajar di bawah pantat, punggung telapak kaki menempel di dasar tempat duduk.

Contoh:

- (216) *Cah wadon kok sila, ... ayo timpuh sing apik!*
'Anak perempuan kok bersila, ... ayo bersimpuh yang baik!'
- (217) *Dhèwèké nuli timpuh mlepes ing ngarepé Pak Nata karo nangis sesenggrukan.*
'Ia lalu bersimpuh dengan sopan di depan Pak Nata sambil menangis tersedu-sedu.'

- (218) *Ampun timpuh wonten riku Yu, anyep, lenggah kuri ngriki!*
'Jangan bersimpuh di situ Kak, dingin, silakan duduk di kursi sini!'

c. *ndhodhok* 'jongkok'

Verba ini juga tidak bersinonim, baik dengan verba yang termasuk 1—4 maupun verba a dan b di atas. Komponen pembeda yang menentukan ketidaksinonimannya adalah cara bertindak bagi verba tersebut. Verba *ndhodhok* 'duduk' dengan cara bertumpu pada kedua telapak kaki dan kaki dilipat sehingga paha berhimpit dengan betis, pantat menempel pada tumit.

Contoh:

- (219) *Sapa sing ndhodhok nèng latar kaé?*
'Siapakah yang jongkok di halaman itu?'
- (220) *Dhimás Werkudara, sanadyan sliramu ora bisa ndhodhok ora dadi apa, bektimu wis daktampa.*
'Adinda Werkudara, meskipun kamu tidak dapat jongkok tidak mengapa, hormatmu sudah saya terima.'

d. *jèngkèng* 'duduk berjengket'

Verba *jèngkèng* tidak bersinonim, baik dengan verba yang termasuk 1—4 maupun a, b, c meskipun ada beberapa komponen makna yang sama. Faktor yang menentukan ketidaksinonimannya dalam kasus ini ialah komponen cara bertindak. Verba *jèngkèng* mempunyai makna dasar 'duduk'; makna tambahan yang menonjol cara bertumpu pada ujung telapak kaki, tumit terangkat, dan pantat berhimpit pada tumit.

Contoh:

- (221) *Dhèwèké jèngkèng karo ngétung klapa.*
'Ya duduk berjengket sambil menghitung kelapa.'
- (222) *Aja jèngkèng, mengko kepéntut!*
'Jangan duduk berjengket, nanti terkentut!'
- (223) *Naker beras semono akèhé karo jèngkèng mengko gringgingen, nyoh takgolèkaké lungguhan!*
'Menakar beras sebanyak itu sambil duduk berjengket nanti kesemutan, mari saya carikan tempat duduk!'

e. *jégang* 'duduk seperti bersila dengan sebelah kaki terlipat ke atas sehingga telapak kaki menempel tempat duduk'

Verba ini tidak bersinonim dengan verba yang terdaftar pada verba 1—4 dan

a—d. Meskipun tidak bersinonim, verba ini juga mempunyai komponen makna yang sama dengan verba-verba tersebut. Adapun faktor yang menentukan bahwa verba itu tidak bersinonim dengan verba lain itu ialah komponen pembeda cara bertindak. Verba *jégang* mempunyai makna dasar atau denotasi 'duduk' dan makna tambahan yang menonjol ialah seperti bersila dengan sebelah kaki terlipat ke atas sehingga telapak kaki yang terlipat itu menempel tempat duduk.

Contoh:

- (224) *Bocah wadon kuwi aja kulina jégang, saru!*
'Anak perempuan itu jangan terbiasa *jégang*, tidak sopan!'
- (225) *Nuwun sèwu kula jégang, keju sanget!*
'Maaf saya *jégang*, capai sekali.'
- (226) *Dhèwèke udud karo jégang.*
'Ia merokok sambil *jégang*.'

f. *ongkang-ongkang* 'duduk berjantai kaki'

Verba *ongkang-ongkang* tidak bersinonim dengan verba-verba yang terdaftar sebelumnya. Komponen pembeda yang menentukan ketidaksinonimannya dalam kasus ini ialah cara bertindak atau melakukan perbuatan. Makna dasar verba *ongkang-ongkang* ialah 'duduk' dan makna tambahan yang menonjol yang merupakan komponen penentu ketidaksinonimannya ialah dengan kaki berjantai di pinggir tempat duduk'. Di samping itu, verba *ongkang-ongkang* juga mempunyai komponen pembeda tempat melakukan perbuatan. Tempat perbuatan tersebut ialah tempat yang relatif tinggi, misalnya, kursi, tempat tidur, tanggul sungai, pagar jembatan, dan sebagainya sehingga orang yang duduk di tempat itu kakinya dapat berjantai dan tidak menjejak bagian yang di bawahnya.

Contoh:

- (227) *Bocah sing onkang-ongkang nèng pinggir kalèn kaé anakmu dudu?*
'Anak yang duduk berjantai kaki di pinggir parit itu anakmu atau bukan?'
- (228) *Jupukna kursi kuwi nggo onkang-ongkang, ndhodhok kesuwèn kok gringgigen!*
'Ambilkan kursi itu untuk duduk berjantai kaki, berjongkok terlalu lama kok kesemutan!'

(229) *Aja onggang-onggang neng kono, mundhak tiba!*
'Jangan duduk berjantai kaki di situ, nanti jatuh!'

- 4) Verba perbuatan yang menyatakan 'bergerak maju dari tempat (titik) yang satu ke tempat (titik) yang lain' atau 'berjalan'

Verba perbuatan yang mempunyai makna *berjalan* dapat dinyatakan dengan kata-kata, antara lain, *mlaku*, *mlampah*, *tindak*, *jengkar*, *mlayu*, *nggremet*, *mbrangkang*, dan masih ada beberapa lagi yang lain. Verba *mlaku*, *mlampah*, *tindak*, dan *jengkar* dapat disinonimkan, sedangkan kata-kata ini tidak bersinonim dengan *mlayu*, *nggremet*, *mbrangkang*. Untuk mengetahui komponen pembeda yang mana yang menentukan kesinoniman di dalam kasus ini dapat dilihat tabel 11 berikut.

TABEL 11
PASANGAN SINONIM VERBA YANG MENYATAKAN
MAKNA 'BERJALAN'

No.	Komponen makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur				Raga			Cara		Pelaku		Alat	
		N	KN	K	KI	F	N'	KI	Nt	Kh	Nt	Kh	Nt	Kh
1.	<i>mlaku</i>	X				X			X		X		X	
2.	<i>mlampah</i>			X		X			X		X		X	
3.	<i>tindak</i>				X	X			X		X		X	
4.	<i>jengkar</i>				X			X	X			X	X	

Pada tabel 11 ini tidak semua komponen pembeda dapat dicantumkan. Komponen pembeda yang tidak dicantumkan itu, misalnya, komponen nilai rasa, komponen waktu, komponen situasi, komponen lamanya berbuat, dan sebagainya, tetapi komponen-komponen itu di dalam kasus ini tidak menentukan kesinoniman. Oleh karena itu, di dalam analisis berikut tidak semua komponen pembeda itu diungkapkan.

1. *mlaku* 'berjalan'

Verba *mlaku* digunakan di dalam tingkat tutur ngoko, ragam formal, nilai rasa netral, cara berbuat netral atau umum, pelaku netral atau umum, alat netral atau umum.

Contoh:

- (230) *Adhiku durung bisa mlaku.*
'Adik saya belum dapat berjalan.'
- (231) *Sapa sing mlaku ngulon kaé mau?*
'Siapa yang berjalan ke barat itu tadi?'
- (232) *Yan, kaé sepuré wis arep mlaku, ayo nonton!*
'Yan, itu kereta apinya sudah akan berjalan, ayo melihat!'

2. *mlampah* 'berjalan'

Verba *mlampah* bersinonim dengan *mlaku* dan komponen makna yang dimilikinya pun hampir sama. Perbedaannya, verba *mlampah* digunakan di dalam ragam krama sehingga mempunyai komponen nilai rasa halus.

Contoh:

- (233) *Adhi kula dèrèng saged mlampah.*
'Adik saya belum dapat berjalan.'
- (234) *Manawi kanggé mlampah suku kula taksih kraos sakit.*
'Kalau untuk berjalan kaki saya masih terasa sakit.'
- (235) *Bus nomer 27 punika mangké mlampah boten?*
'Bus nomor 27 ini nanti berjalan atau tidak?'

3. *tindak* 'berjalan'

Verba *tindak* bersinonim dengan *mlaku* dan *mlampah*. Perbedaannya, verba *tindak* mengandung komponen tingkat tutur krama inggil dan nilai rasa sangat halus. Di samping itu, verba *tindak* lazimnya hanya berkomponen pelaku persona kedua dan ketiga hormat.

Contoh:

- (236) *Ibu tindak pasar, Bapak tindak kantor.*
'Ibu pergi ke pasar, Bapak pergi ke kantor.'
- (237) *Kala punapa Dhik Jarot tindak Salatiga?*
'Kapan Dik Jarot pergi ke Salatiga?'
- (238) *Panjenengan wingi tindak pasar punapa boten, Yu?*
'Anda kemarin pergi ke pasar atau tidak, Kak?'

4. *jengkar* 'berjalan dan pergi'

Verba *jengkar* sebenarnya bermakna *pergi*. Akan tetapi, di dalam pemakaiannya verba *jengkar* dapat disinonimkan dengan *mlaku*, *mlampah*, dan

tindak sehingga di dalam kasus ini terdapat pergeseran makna dari 'pergi' menjadi 'berjalan'. Komponen pembeda yang mencolok bagi verba *jengkar* ialah bahwa kata tersebut digunakan di dalam tingkat tutur krama inggil, bernilai rasa sangat halus atau hormat, dan digunakan dalam ragam klasik. Di samping itu, verba *jengkar* hanya digunakan untuk pelaku khusus, misalnya, raja, putra raja, dan dewa.

Contoh:

- (239) *Sang Nata nulya jengkar lon-lonan ingayap para abdi dalem ingkang ngampil upacaraning naréndra.*
'Sang Raja lalu berjalan perlahan-lahan diiring oleh para abdi yang membawa perlengkapan upacara raja.'
- (240) *Sang Putri jumeneng saking palenggahan, nulya jengkar rerikatan arsa lolos saking kraton dalu punika ugi.*
'Sang Putri bangkit dari tempat duduk, lalu berjalan cepat-cepat hendak pergi diam-diam dari istana malam itu juga.'

Di samping verba 1—4 di atas, masih ada beberapa verba lain yang menyatakan 'bergerak dari satu tempat ke tempat lain, atau berjalan', tetapi tidak bersinonim dengan verba 1—4 itu. Untuk mengetahui komponen makna yang menentukan ketidaksinoniman itu, berikut ini dikemukakan analisis singkat tentang beberapa verba yang berhiponim dekat dengan verba 1—4 tersebut.

a. *mlayu* 'berlari'

Verba *mlayu* juga mempunyai makna pokok bergerak maju dari tempat (titik) yang satu ke tempat (titik) yang lain. Akan tetapi, verba *mlayu* tidak bersinonim dengan verba yang terdaftar pada tabel 11. Komponen pembeda yang menentukan ketidaksinonimannya di dalam kasus ini ialah komponen cara. Verba *mlayu* mempunyai 'berjalan kencang' atau 'bergerak maju dari tempat satu ke tempat yang lain secara cepat atau kencang.'

Contoh:

- (241) *Aja mlayu, mlaku alon-alon waé!*
'Jangan berlari, berjalan perlahan-lahan saja.'
- (242) *Sapa sing mlayu ngétan kaé mau?*
'Siapa yang berlari ke timur itu tadi?'
- (243) *Yèn kepéngin cepet tekan, mlayu!*
'Jika ingin cepat sampai, lari!'

b. *nggremet* 'bergerak (berjalan) perlahan-lahan'

Verba *nggremet* tidak bersinonim dengan verba lain yang terdaftar pada tabel 11. Faktor yang menentukan ketidaksinonimannya pada kasus ini ialah komponen cara, yaitu 'perlahan-lahan'.

Contoh:

- (244) *Bus sing taktumpaki iki mau prasasat nggremet.*
'Bus yang saya naiki ini tadi ibarat merangkak perlahan-lahan.'
- (245) *Sing nggremet nèng geperku iki apa?*
'Yang merambat di punggung saya ini apa?'
- (246) *Sanajan karo nggremet, aku isih bisa gotèk pangan dhéwé.*
'Meskipun dengan gerak perlahan-lahan, saya masih mampu mencari makan sendiri.'

c. *mbrangkang* 'merangkak'

Verba ini juga tidak bersinonim dengan verba lain yang terdaftar pada tabel 11. Faktor penentunya ialah komponen cara dan alat. *Mbrangkang* ialah 'berjalan' dengan alat kaki dan tangan atau dengan seluruh kaki (untuk hewan) sehingga badan sejajar dengan tempat berjalan (tidak tegak).

Contoh:

- (247) *Adhiku lagi bisa mbrangkang.*
'Adik saya baru dapat merangkak.'
- (248) *Upama ora isin aku mbrangkang tenan iki mau, jalaran wodé cilik tur lunyu banget.*
'Andaikata tidak malu saya merangkak betul ini tadi, karena titiannya kecil dan licin sekali.'
- (249) *Munyak kuwi ya bisa mbrangkang, ya bisa mlaku ngadeg.*
'Kera itu juga dapat merangkak, dapat juga berjalan tegak.'

2.2.2.2 Verba Proses

Verba proses ialah verba yang menyatakan suatu proses. Proses yang dimaksudkan di sini ialah perubahan kondisi atau keadaan subjek atau argumen. Verba *pecah* 'memecah', misalnya menyatakan bahwa subjek atau argumen berubah keadaan atau kondisinya dari utuh menjadi rusak berbelah-belah atau menjadi kecil-kecil.

Contoh:

(250) *Gelasé malah pecah, Bu!*

'Gelasnya malahan pecah, Bu!'

(251) *Sapa sing mbuwang piring pecah nèng kéné iki?*

'Siapa yang membuang piring pecah di sini?'

Kata *pecah* pada (250) menyatakan perubahan keadaan atau kondisi *gelasé* 'glasnya' yang berfungsi sebagai argumen dan sekaligus sebagai subjek; sedangkan *pecah* pada kalimat (251) menyatakan perubahan keadaan atau kondisi *piring* yang bertindak sebagai argumen.

Di samping ciri tersebut, verba proses juga dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan apa yang terjadi atas subjek atau argumen.

Contoh:

Pertanyaan : *Apa sing kedadéan tumrap gelas iku?*

'Apa yang terjadi pada gelas itu?'

Jawaban : Pecah.

Verba proses yang bersinonim di dalam bahasa Jawa jumlahnya tidak begitu banyak, tidak sebanyak verba perbuatan. Berikut ini dikemukakan beberapa analisis kesinoniman verba proses.

1. Verba proses yang menyatakan 'tampak bergaris yang menandakan akan pecah atau belah'; 'retak'

Verba proses yang menyatakan 'retak' atau tampak bergaris yang menandakan akan pecah (belah) di dalam bahasa Jawa dapat dinyatakan dengan kata-kata *benthèt*, *jahat*, *rengat*, dan *rengka*. Di samping kata-kata ini, ada beberapa kata lain yang mempunyai 'retak' misalnya *bengkah*, *nela*, *sigar*, dan *pecah*. Empat kata yang disebutkan terdahulu antara satu dengan yang lainnya bersinonim. Sedangkan kata yang disebutkan terakhir tidak bersinonim dengan yang disebutkan terdahulu. Untuk mengetahui komponen pembeda yang menentukan kesinoniman dan yang bukan penentu kesinoniman, berikut ini dikemukakan.

TABEL 12
PASANGAN SINONIM YANG MENYATAKAN 'RETAK'

No.	Komponen makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur				Ragam			Nilai rasa			Kokokasi	
		N	KN	K	KI	F	NF	KI.	Nt.	H	In	Nt	Kh
1.	<i>benthèt</i>		X			X			X			X	
2.	<i>jahat</i>		X			X			X			X	
3.	<i>rengat</i>		X					X			X	X	
4.	<i>rengka</i>		X					X			X	X	

1. *benthèt* 'retak'

Verba *benthèt* 'retak' mengandung komponen makna tingkat tutur krama ngoko, ragam formal, nilai rasa netral, kokokasi netral (untuk seluruh benda keras), dan keadaan hasil proses hanya berwujud garis-garis dan tidak bercelah sehingga bagian-bagiannya tidak terpisah.

Contoh:

(252) *Adhuh, gelasé benthèt!*
'Aduh gelasnya retak.'

(253) *Mangkok benthèt kok dinggo wadhah banyu, mesthi borot!*
'Mangkok retak mengapa untuk tempat air, tentu bocor!'

(254) *Témboké kok benthèt, Pak?*
'Temboknya mengapa retak, Pak?'

2. *jahat* 'retak'

Verba ini mempunyai komponen makna yang hampir sama dengan *benthèt*. Perbedaannya, verba *jahat* jarang dipergunakan atau berfrekuensi relatif rendah.

3. *rengat* 'retak'

Verba *rengat* berkomponen makna yang hampir sama dengan *benthèt*. Perbedaannya, *benthèt* lazim digunakan di dalam ragam klasik dan nilai rasanya indah.

4. *rengka* 'retak'

Verba *rengka* mempunyai komponen makna yang relatif sama dengan

rengat. Perbedaannya, keadaan garis retaknya relatif lebih besar atau lebih jelas daripada *rengat*.

Sebagai pembandingan, terutama untuk mengetahui komponen makna yang menentukan ketidaksinoniman, berikut ini dikemukakan analisis singkat beberapa verba yang berhiponim dengan verba 1—4 tersebut.

a. *bengkah* 'merekah, rekah'

Verba *bengkah* 'rekah, merekah' mempunyai persamaan komponen makna dengan verba 1—4, tetapi tidak bersinonim. Komponen yang menentukan bahwa *bengkah* tidak bersinonim dengan verba 1—4 ialah kolokasi dan keadaan hasil proses. Kolokasi verba *bengkah* ialah benda keras yang relatif besar dan keadaannya bercelah lebar.

Contoh:

(255) *Témboké kok bengkah, Pak?*

'Temboknya mengapa rekah, Pak?'

(256) *Dalan iki bengkah marga lindhu wingi, dudu jalaran udan.*

'Jalan ini rekah karena gempa kemarin, bukan karena hujan.'

(257) *Lemah iki kok bengkah kena apa ya?*

'Tanah ini rekah karena apa?'

b. *nela* 'retak (untuk tanah)'

Verba *nela* tidak bersinonim dengan verba lain yang terdaftar tersebut karena perbedaan kolokasinya. Verba *nela* berkolokasi khusus tanah.

Contoh:

(258) *Sawahku nganti nela jalaran wis suwé ora dak-elebi.*

'Sawah saya hingga retak-retak karena sudah lama tidak saya airi.'

(259) *Jalaran suwé ora udan, lemah-lemah nganti nela.*

'Karena sudah lama tidak turun hujan, tanah-tanah hingga retak-retak.'

c. *sigar* 'belah, terbelah'

Verba ini komponen maknanya relatif sama dengan *bengkah* atau *nela*. Perbedaannya, kolokasi argumennya netral dan keadaan hasil proses terpisah antara bagian yang satu dengan bagian yang lain, tetapi bagian-bagian itu masih besar-besar.

Contoh:

(260) *Watuné sigar dadi loro.*

'Batunya terbelah menjadi dua.'

- (261) *Piring iki mau ketiban apa kok sigar?'*
'Piring ini tadi kejatuhan apa kok terlebah?'
- (262) *Témboké sigar, jalaran kerubuhan witi klapa.*
'Temboknya terbelah, karena tertimpa pohon kelapa.'

d. *pecah* 'pecah'

Verba ini komponen maknanya relatif sama dengan *sigar*. Perbedaannya, keadaan hasil proses verba *sigar* bagian-bagiannya yang terpisah itu relatif besar-besar, sedangkan keadaan hasil proses *pecah* bagian-bagiannya yang terpisah itu relatif kecil-kecil.

Contoh:

- (263) *Wadhuh Bu, piringé malah pecah ketiban gendhèng!*
'Aduh Bu, piringnya malahan pecah kejatuhan genting!'
- (264) *Pelemé aja ditibakaké mundhak pecah!*
'Mangganya jangan dijatuhkan agar tidak pecah!'
- (265) *Dolanané adhiku malah wis pecah.*
'Mainan adik saya malahan sudah pecah.'

2) Verba proses yang menyatakan 'sakit' atau 'berasa tidak nyaman pada tubuh atau bagian anggota tubuh'

Verba ini di dalam bahasa Jawa dapat dinyatakan dengan kata-kata *lara* 'sakit', *sakit* 'sakit', *gerah* 'sakit', *gering* 'sakit', *mumet* 'pusing', *mules* 'mual', *linu* 'ngilu', 'nyeri', dan *pegel* 'pegel'. Kata-kata yang telah disebutkan ini ada yang bersinonim dan ada pula yang tidak bersinonim. Kata-kata yang bersinonim, yaitu *lara*, *sakit*, *gerah*, dan *gering*, sedangkan yang tidak bersinonim adalah *mumet*, *mules*, *linu*, dan *pegel*.

Verba yang telah disebutkan itu mempunyai denotasi yang sama yaitu 'sakit' dan mempunyai komponen makna yang relatif berbeda-beda. Untuk mengetahui komponen mana yang menentukan dan tidak menentukan kesinoniman, berikut ini dikemukakan analisis singkat tentang masing-masing kata itu.

TABEL 13
PASANGAN SINONIM VERBA YANG MENYATAKAN
'SAKIT'

No.	Komponen makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur				Ragam			Nilai rasa			Kolokasi	
		N	KN	K	Kl	F	NF	Kl.	Nt.	H	In	Nt	Kh
1.	<i>lara</i>	X				X			X			X	
2.	<i>sakit</i>			X		X				X		X	
3.	<i>gerah</i>				X	X					X		X
4.	<i>gering</i>		X			X			X			X	

1. *lara* 'sakit'

Verba ini mempunyai komponen makna, antara lain, tingkat tutur ngoko, ragam formal, nilai rasa netral, dan kolokasi umum (untuk orang atau binatang dan untuk tubuh atau bagian tubuh).

Contoh:

(266) *Adhiku lagi lara.*

'Adik saya sedang sakit.'

(267) *Sapi kaé sajaké lara wong ora doyan mangan.*

'Sapi itu kiranya sakit karena tidak mau makan.'

(268) *Sikil lara kok ora ditambakaké ta Yu?*

'Kaki sakit kok tidak diobati, Kak?'

2. *sakit* 'sakit'

Verba *sakit* mempunyai komponen makna yang relatif sama dengan *lara*. Perbedaannya, *sakit* digunakan di dalam ragam krama dan nilai rasanya halus.

Contoh:

(269) *Adhi kula saweg sakit.*

'Adik saya sedang sakit.'

(270) *Suku kula saweg sakit, Pak, boten saged ndhèrèk senam!*

'Kaki saya sedang sakit, Pak, tidak dapat ikut senam!'

(271) *Sinten ingkang sakit, Bu?*

'Siapa yang sakit, Bu?'

3. *gerah* 'sakit'

Verba ini komponen maknanya hampir sama dengan *lara* dan *sakit*. Perbedaannya, *gerah* digunakan di dalam ragam krama inggil dan nilai rasanya sangat halus. Kolokasinya khusus orang kedua atau orang ketiga hormat.

Contoh:

- (272) *Bapak saweg gerah.*
'Bapak sedang sakit.'
- (273) *Sinten ingkang gerah?*
'Siapa yang sakit?'
- (274) *Panjenengan rak boten gerah ta?*
'Anda kan tidak sakit?'

4. *gering* 'sakit'

Verba ini mempunyai komponen makna yang hampir sama dengan *lara*. Perbedaannya, verba *gering* komponen argumen atau subjeknya khusus binatang.

Contoh:

- (275) *Pitik kuwi gering, aja diwor karo sing waras!*
'Ayam itu sakit, jangan dicampur dengan yang sehat!'
- (276) *Kucing gering, ya seneng pépé!*
'Kucing sakit, tentu suka berjemur!'
- (277) *Wedhus gering kok dikon nuku larang, aku ya emoh!*
'Kambing sakit disuruh membeli mahal, aku juga tidak mau!'

Sebagai pembandingan, berikut ini dikemukakan analisis verba yang bermakna *sakit* yang tidak bersinonim dengan verba 1—4 di atas untuk mengetahui komponen makna yang menentukan ketidaksinoniman itu.

a. *mumet* 'pusing'

Verba ini tidak bersinonim dengan verba 1—4. Komponen makna pembedanya ialah pada kolokasi. Verba *mumet* hanya mengacu pada kepala.

Contoh:

- (278) *Bu, sirah kula mumet!*
'Bu, kepala saya sakit!'

b. *mules* 'mual, mulas'

Verba *mules* tidak bersinonim dengan verba yang terdapat dalam bagan

tersebut dan *mumet*. Komponen pembeda yang menentukan ketidaksinoniman itu ialah pada kolokasinya. Verba *mules* hanya mengacu pada perut.

Contoh:

- (279) *Adhuh, wetengku malah mules!*
'Aduh, perut saya malah sakit!'

c. *linu* 'nyeri'; 'ngilu'; 'linu'

Verba *linu* tidak bersinonim dengan verba yang telah dibicarakan. Faktor pembeda yang menentukan ketidaksinoniman itu ialah komponen kolokasi. Verba *linu* hanya mengacu pada tulang atau yang berhiponim dengan tulang.

Contoh:

- (280) *Garesku kok linu ki sajaké rematik!*
'Tulang keringku kok linu ini mungkin terserang rematik!'
- (281) *Lebar takeŋgo mangan pelem untuku terus linu.*
'Habis saya gunakan untuk makan mangga gigi saya nyeri.'

d. *pegel* 'pegel'

Verba *pegel* 'pegal' tidak bersinonim pula dengan verba yang telah dibicarakan di atas. Faktor yang menentukan ketidaksinoniman di sini ialah komponen kolokasi. Verba *pegel* hanya mengacu pada punggung atau tulang punggung.

Contoh:

- (282) *Yèn gegermu pegel wedhakana lenga putih iki!*
'Jika punggungmu pegal, gosoklah dengan minyak kayu putih ini!'
- (283) *Ayo lèrèn, gegerku wis pegel banget!*
'Mari berhenti, punggung saya sudah pegal sekali!'

2.2.2.3 Verba Keadaan

Verba keadaan ialah verba yang menyatakan keadaan atau kondisi sesuatu. Ciri-ciri verba keadaan itu telah dikemukakan pada bagian depan.

Verba keadaan yang bersinonim di dalam bahasa Jawa tidak sebanyak verba perbuatan. Di dalam penelitian ini dikemukakan analisis kesinoniman verba keadaan dengan beberapa sampel sebagai berikut.

- 1) Verba keadaan yang menyatakan 'sudah hilang nyawanya', 'tidak hidup lagi', atau 'mati'

Verba keadaan yang menyatakan 'sudah hilang nyawanya', atau 'tidak hidup

lagi' di dalam bahasa Jawa dapat dinyatakan dengan kata-kata, antara lain *mati*, *pejah*, *séda*, *sirna*, *modar*, *modir*, dan masih ada beberapa lagi yang lain. Kata-kata ini bersinonim. Untuk mengetahui komponen maknanya dapat diikuti uraian berikut.

TABEL 14
PASANGAN SINONIM VERBA YANG MENYATAKAN
'MATI'

No.	Pasangan Sinonim	Komponen makna				Tingkat Tutur				Ragam				Nilai Rasa				Kolokasi	
		N	KN	K	KI	F	NF	KI	Nt	H	SH	In	Ks	Nt	Kh				
1.	<i>mati</i>	X				X			X						X				
2.	<i>pejah</i>			X		X				X					X				
3.	<i>séda</i>				X	X					X					X			
4.	<i>sirna</i>		X					X				X				X			
5.	<i>pralaya</i>		X					X				X			X				
6.	<i>modar</i>		X				X						X		X				
7.	<i>modir</i>		X				X						X		X				
8.	<i>cekèk</i>		X				X						X		X				
9.	<i>cekik</i>		X				X						X		X				

1. *mati* 'mati'

Verba *mati* 'mati' mengandung komponen makna tingkat tutur ngoko, nilai rasa netral, kolokasi netral, dan ragam formal.

2. *pejah* 'mati'

Verba *pejah* 'mati' bersinonim dengan *mati*. Komponen makna yang membedakan kedua verba itu ialah tingkat tutur dan nilai rasanya. Verba *pejah* digunakan dalam tingkat tutur krama dan nilai rasanya halus.

3. *séda* 'mati'

Verba *séda* bersinonim dengan *mati* dan *pejah*. Komponen makna yang dimilikinya hampir sama. Komponen pembeda yang mencolok adalah tingkat tutur dan nilai rasanya. Verba *séda* digunakan di dalam tingkat tutur krama inggil, nilai rasanya sangat halus, dan lazim digunakan untuk persona kedua dan persona ketiga hormat.

4. *sirna* 'mati'

Verba *sirna* bersinonim dengan ketiga verba yang diuraikan pada nomor 1, 2, dan 3. Perbedaannya, verba *sirna* digunakan di dalam ragam klasik dan nilai rasanya indah.

5. *pralaya* 'mati'

Verba *pralaya* bersinonim dengan *mati*, *pejah*, *sedra*, dan *sirna*. Komponen maknanya relatif sama dengan *sirna*. Perbedaannya, *sirna* 'mati' dan hancur atau musnah', sedangkan *pralaya* hanya 'mati' (umum) tidak ada tambahan arti seperti pada *sirna*.

6. *modar* 'mati, mampus'

Verba *modar* 'mati, mampus' bersinonim dengan kata-kata yang telah diuraikan di atas. Komponen makna yang membedakannya terletak pada tingkat tutur, ragam, dan nilai rasa. Verba *modar* digunakan di dalam tingkat tutur krama ngoko, ragam nonformal, dan nilai rasanya kasar.

7. *modir* 'mati, mampus'

Verba ini masih bersinonim dengan verba-verba yang diuraikan di atasnya. Verba ini komponen maknanya sangat mirip atau hampir sama dengan *modar*. Perbedaannya, di samping terletak pada varian bentuk, juga pada intensitas tuturnya. Dengan kata lain, verba *modir* merupakan varian dialektis dari *modar* dan munculnya varian itu sebagai pengungkap rasa efektif.

8. *cekèk* 'mampus'

Verba ini juga bersinonim dengan verba sebelumnya. Verba *modar* digunakan di dalam tingkat tutur krama ngoko, ragam nonformal, dan nilai rasa kasar. Verba *cekèk* mempunyai komponen makna yang hampir sama dengan *modar*. Perbedaannya hanya pada pemakaian dialektis.

9. *cekik* 'mampus'

Verba *cekik* merupakan varian bentuk *cekèk*. Perubahan *cekèk* menjadi *cekik* atau sebaliknya bersifat dialektis dan efektif. Artinya, perubahan demikian tergantung kelaziman masyarakat lingkungan dengan tujuan untuk menuntaskan perasaan.

2) Verba keadaan yang menyatakan 'tertinggal (karena lupa)'

Verba keadaan yang menyatakan 'tertinggal (karena lupa)' di dalam bahasa

Jawa dapat dinyatakan dengan kata-kata, antara lain, *kari*, *kèri*, dan *kantun*. Verba *kèri*, *kari*, dan *kantun* ketiganya bersinonim. Untuk mengetahui komponen maknanya, dapat dilihat analisis masing-masing verba sebagai berikut.

TABEL 15
PASANGAN SINONIM VERBA YANG MENYATAKAN
'TERTINGGAL'

No.	Komponen makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur				Ragam			Nilai Rasa				
		N	KN	K	KI	F	NF	KI.	Nt.	H	SH	In	Ks
1.	<i>kari</i>	X				X			X				
2.	<i>keri</i>	X					X		X				
3.	<i>kantun</i>			X		X				X			
4.	<i>kéntun</i>			X			X			X			

1. *kari* 'tertinggal'

Verba *kari* mempunyai komponen makna, antara lain tingkat tutur ngoko, ragam formal, nilai rasa netral, dan kolokasi "keadaan tidak sengaja".

2. *kèri*, 'tertinggal'

Verba *kèri* 'tertinggal' mempunyai komponen makna, antara lain, tingkat tutur ngoko, ragam informal atau nonformal, nilai rasa netral, kolokasi dalam keadaan tidak sengaja. Verba ini bersinonim dengan *kari*. Komponen pembedanya, verba *kari* digunakan di dalam ragam formal, sedangkan verba *kèri* digunakan di dalam ragam nonformal.

3. *kantun* 'tertinggal'

Verba *kantun* 'tertinggal' bersinonim dengan *kari* dan *keri*. Komponen pembedanya, verba *kantun* digunakan di dalam ragam krama dan nilai rasanya halus.

4. *kéntun* 'tertinggal'

Verba ini merupakan varian dari *kantun* dan bersinonim, baik dengan *kantun*, *kari*, maupun *kèri*. Perbedaan antara verba *kèri* dan *kantun* terletak

pada ragamnya. Verba *kèri* digunakan di dalam tingkat tutur krama dan ragam nonformal, sedangkan *kari* digunakan di dalam tingkat tutur krama tetapi ragamnya formal.

2.3 Kesenoniman Adjektiva

2.3.1 Pengantar

Kategori adjektiva sejak Plato dan Aristoteles berstatus di bawah verba. Menurut Kaswanti Purwo (1984: 395) adjektiva dianggap kelas bawahan nomina, dan Ramlan (1985:48—51) menyatakan bahwa adjektiva merupakan kategori bawahan verba. Selain dari perbedaan pendapat mengenai status adjektiva, perlu dikemukakan beberapa ciri adjektiva. Menurut Kridalaksana (1986:57), adjektiva adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan partikel *tidak*; (2) mendampingi nomina; (3) didampingi partikel seperti *lebih*, *sangat*, *agak*; (4) mempunyai ciri-ciri morfologis seperti *-er* (dalam *honorer*); (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-/-an*. Menurut Alisjahbana (1960:65—76), adjektiva ialah kata yang memberi keterangan tentang sifat khusus, watak atau keadaan benda, pekerjaan, peristiwa, atau keadaan, sedangkan menurut Edi Subroto (1982:2), adjektiva menyatakan keadaan, kualitas, derajat dari sesuatu. Namun, Wedhawati (1981:89) menyatakan bahwa perbedaan adjektiva dan kategori lain sebagai berikut: (1) dapat diberi afiks *ke-/-an*; (2) dapat disuperfiksasikan; dan (3) dapat diperbandingkan dengan pertolongan kata *dhéwé* 'paling'. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adjektiva adalah kata yang dapat ditandai oleh kemungkinan untuk mendampingi nomina; dapat bervalensi dengan kata *luwih* 'lebih', *rada* 'agak', *banget* 'sangat, amat, sekali'; dapat diberi afiks *ke-/-en*; dan dilihat dari fungsinya dalam kalimat, adjektiva dapat menempati posisi predikat dalam klausa dan dapat mendampingi nomina dalam frasa nomina.

Satuan-satuan lingual yang bersinonim ternyata tidak hanya verba, nomina dan kata tugas, tetapi kata adjektiva pun dapat bersinonim. Salah satu cara untuk menentukan kesinoniman adjektiva yaitu dengan mengelompokkan adjektiva ke dalam berbagai pasangan sinonim yang kemudian dianalisis berdasarkan komponen maknanya. Hal itu dapat dilihat misalnya, pada analisis adjektiva *kosong*, *kothong*, *kopong*, *lowong*, *suwung*, dan *gabug* berikut ini.

kosong : adjektiva ini menyatakan makna kosong untuk benda pada umumnya, dipergunakan di dalam tingkat tutur krama

- ngoko, bernilai rasa netral, ragam formal, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.
- kothong* : adjektiva ini menyatakan makna tidak berisi untuk benda pada umumnya dan benda cair, dipergunakan di dalam tingkat tutur krama ngoko, nilai rasa netral, ragam formal, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.
- kopong* : adjektiva ini menyatakan makna tidak berisi (misalnya buah kacang tanah), dipergunakan di dalam tingkat tutur krama ngoko, ragam formal, mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.
- lowong* : adjektiva ini mengandung makna belum berisi, terutama untuk menyatakan kekosongan suatu jabatan atau suatu kegiatan. Adjektiva ini dipakai dalam tingkat tutur krama ngoko, ragam formal, bernilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.
- suwung* : adjektiva ini mengandung makna tidak berisi atau tidak ditempati orang, terutama untuk benda besar yang berongga. Adjektiva ini dipergunakan pada tingkat tutur ngoko, ragam formal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.
- gabug* : adjektiva ini mengandung makna kosong tanpa isi, terutama untuk tanaman padi, dipergunakan di dalam tingkat tutur krama ngoko, ragam formal, bernilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Analisis di atas adalah analisis sederhana atau analisis kasar sebab kata-kata tersebut masih dapat dianalisis lebih terinci lagi. Meskipun demikian, dari analisis itu dapat diketahui bahwa kata-kata yang bersinonim pun mempunyai komponen makna yang berbeda. Komponen pembeda itu meliputi tingkat tutur, ragam, nilai rasa, dan frekuensi pemakaian, yang kesemuanya merupakan komponen pembeda yang patut diperhatikan.

Dari uraian di atas kiranya dapat ditarik beberapa hal sebagai pegangan di dalam analisis kesinoniman adjektiva: (1) setiap kata menyatakan kesatuan makna; (2) tidak ada dua kata atau lebih yang memiliki komponen makna yang sama persis. Di dalam bahasa Jawa terdapat dua kata atau lebih yang disinonimkan, yang berarti terdapat dua satuan leksikal atau lebih yang mempunyai acuan yang sama, denotasi yang sama, dan makna yang sama. Dalam hal ini kesinoniman adjektiva ditentukan oleh komponen maknanya. Oleh karena itu, di dalam analisis adjektiva, terutama untuk menemukan komponen-komponen makna penentu kesinonimannya, dilakukan kasus demi kasus.

2.3.2 Analisis

Analisis kesinoniman adjektiva dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat komponen maknanya, baik komponen makna yang sama maupun yang membedakan. Akan tetapi, meskipun analisis itu dilakukan kasus demi kasus, tidak semua pasangan sinonim yang ada dianalisis satu per satu. Setidaknya-tidaknya ada dua puluh lima pasangan sinonim yang dikumpulkan dalam penelitian ini, sedangkan yang dibicarakan pada bagian berikut ini hanya beberapa di antaranya.

2.3.2.1 Adjektiva yang Menyatakan Makna 'Luas'

Seperangkat kata adjektiva yang menyatakan 'luas' antara lain *amba* 'luas', *wiyar* 'luas', *jembar* 'luas', *kobèt* 'luas', *njlegodhag* 'luas', *ngilak-ilak* 'luas', dan *bawéra* 'luas'. Adjektiva *amba*, *wiyar*, *jembar*, *kobèt*, *njlegodhag*, *ngilak-ilak*, *ombèr*, dan *bawéra* adalah kata yang bersinonim. Untuk mengetahui kesinonimannya, masing-masing kata itu perlu diperhatikan. Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 16
PASANGAN SINONIM YANG MENYATAKAN 'LUAS'

No.	Komponen makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur					Ragam			Nilai Rasa					Frekuensi	
		N	KN	K	KI	KA	F	NF	KI	Nt	H	SH	Ks	ln	R	T
1.	<i>amba</i>	X					X			X						X
2.	<i>wiyar</i>			X			X				X					X
3.	<i>jembar</i>		X				X			X						X
4.	<i>kobèt</i>		X				X			X						X
5.	<i>ombèr</i>		X				X	X		X						X
6.	<i>njlegodhag</i>		X					X		X				X		
7.	<i>ngilak-ilak</i>		X				X			X						X
8.	<i>bawera</i>		X				X			X						X

Untuk memperjelas tabel 16, karena tidak semua komponen pembeda tercantum di dalam tabel, berikut ini dikemukakan uraian masing-masing adjektiva itu secara singkat.

1. *amba* 'luas'

Kata *amba* 'luas' berposisi dengan kata *ciut* 'sempit'. Untuk menyatakan

ukuran sangat luas, dipakai kata *ombi* 'sangat luas' atau *ombu* 'sangat luas'. Kata *wiyar* 'luas' dipergunakan pada tingkat tutur krama, sedangkan kata *amba* 'luas' dipakai pada tingkat tutur ngoko, di dalam ragam formal, mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi. Kata *amba* menyatakan 'luas' untuk tanah, pekarangan, sawah, ladang atau lapangan.

Contoh:

- (284) *Sawahe simbah ing Bantul amba*
'Sawah (milik) nenek/kakek yang ada di Bantul luas.'
- (285) *Alun-alun lor katon amba*
'Alun-alun utara kelihatan luas.'

2. *jembar* 'luas'

Adjektiva ini mempunyai komponen makna hampir sama dengan kata *amba* 'luas'. Kata *jembar* 'luas' dapat berposisi dengan kata *ciut* 'sempit' dan dapat pula berposisi dengan kata *cupet* 'sangat sempit'. Perbedaannya ialah bahwa adjektiva *jembar* digunakan di dalam tingkat tutur krama ngoko, ragam formal, mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

- (286) *Sawahé simbah ing Bantul jembar.*
'Sawah (milik) nenek/kakek yang ada di Bantul luas.'
- (287) *Alun-alun lor katon jembar.*
'Alun-alun utara kelihatan luas.'
- (288) *Racaké wong lanang duwé dhadha jembar.*
'Pada umumnya orang laki-laki memiliki dada bidang.'

Makna kata *amba* 'luas' sama dengan makna kata *jembar* 'luas'. Dengan demikian, kata *amba* 'luas' bersinonim dengan kata *jembar* 'luas', kata *amba* 'luas' pada kalimat (284) dan (285) dapat digantikan oleh kata *jembar* 'luas' dan tidak mengubah makna kalimat, seperti pada kalimat (286) dan (287) di atas.

3. *kobèt* 'luas'

Adjektiva ini mempunyai komponen makna hampir sama dengan kata *jembar*. Adjektiva *kobèt* digunakan di dalam tingkat tutur krama ngoko dan mengandung makna tentang suatu tempat yang luas, longgar. Ragamnya adalah ragam formal, mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

- (289) *Pendapa Kecamatan Tegalrejo katon kobèt senajan kebak barang-barang.*
'Pendapa Kecamatan Tegalrejo kelihatan luas meskipun penuh dengan barang-barang.'
- (290) *Ruangan perpustakaan isih kobèt yèn diwènèhi lemari buku siji manèh.*
'Ruang perpustakaan masih luas kalau diberi almari buku satu lagi.'

4. *ombèr* 'luas'

Adjektiva ini mempunyai komponen makna hampir sama dengan *kobèt* 'luas'. Persamaannya ialah bahwa keduanya dipergunakan di dalam tingkat tutur krama ngoko, mengandung nilai rasa netral, ragam formal dan nonformal, serta frekuensi pemakaiannya tinggi. Adjektiva *ombèr* mengandung makna suatu tempat yang luas dan dapat ditempati atau diisi sesuatu dalam jumlah yang banyak dan masih menyisakan ruang yang kosong. Akan tetapi, kata *ombèr* dapat pula dipergunakan untuk menunjuk waktu yang leluasa.

Contoh:

- (291) *Pendapa Kecamatan Tegalrejo katon ombèr senajan kebak barang-barang.*
'Pendapa Kecamatan Tegalrejo kelihatan luas meskipun penuh dengan barang-barang.'
- (292) *Yèn dhèwèké pinter ngatur ruangan mula omahé katon ombèr.*
'Kalau dia pandai mengatur ruangan maka rumahnya kelihatan luas.'
- (293) *Acara kesenian iku bisa ditambah manèh yèn wektuné isih ombèr.*
'Acara kesenian itu dapat ditambah lagi kalau waktu yang tersedia masih luas.'

5. *njlegodhag* 'luas'

Adjektiva ini mengandung makna tentang suatu tempat atau ruang (dalam arti ada pembatas) yang besar dan kurang serasi. Adjektiva *njlegodhag* dipergunakan di dalam tingkat tutur krama ngoko, mengandung nilai rasa netral, frekuensi pemakaiannya rendah, dan ragamnya adalah ragam nonformal.

Contoh:

- (294) *Omah-omah ing désa umumé katon njlegodhag.*
'Rumah-rumah di desa pada umumnya kelihatan luas.'

(299) *Bulak kang dakliwati mau pancèn* { *bawéra.*
jembar. }

'Padang yang saya lewati tadi memang luas.'

Kata *bawéra* 'luas' bersinonim dengan kata *jembar* 'luas'. Ciri yang tampak adanya kesamaan makna itu bahwa kedua adjektiva itu dapat saling menggantikan dan tidak mengubah informasi pada contoh kalimat (298) dan (299) tersebut.

2.3.2.2 Adjektiva yang Menyatakan 'Pandai'

Pasangan sinonim adjektiva yang menyatakan 'pandai' terdiri antara lain, *pinter*, 'pandai', *lantip* 'pandai', *wasis* 'pandai', dan *julig* 'pandai'. Keempat adjektiva itu mengandung makna yang sama meskipun memperlihatkan perbedaannya. Keempat adjektiva tersebut juga memiliki kesamaan apabila dipergunakan dalam tingkat tutur krama ngoko, ragam formal, mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya cukup tinggi. Hal itu terlihat pada tabel berikut ini.

TABEL 17
PASANGAN SINONIM ADJEKTIVA YANG MENYATAKAN
'PANDAI'

No.	Komponen makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur					Ragam			Nilai Rasa					Frekuensi	
		N	KN	K	KI	KA	F	NF	KI	Nt	H	SH	Ks	In	R	T
1.	<i>pinter</i>		X				X			X						X
2.	<i>lantip</i>		X				X			X						X
3.	<i>wasis</i>		X				X			X						X
4.	<i>julig</i>		X				X			X						X

Sebagai penjelasan tabel 17, berikut ini dikemukakan uraian masing-masing adjektiva di atas secara singkat.

1. *pinter* 'pandai'

Adjektiva *pinter* 'pandai' digunakan di dalam tingkat tutur krama ngoko, ragam formal, bernilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi. Kata

'Parto pandai membuat tempat tidur.'

- (305) *Tini* { *wasis* } *mimpin keterampilan njahit ana ing kegiatan*
 { *pinter* }

PKK.

'Tini pandai memimpin keterampilan menjahit yang ada di kegiatan
PKK.'

Dalam kalimat (304) dan (305) kata *wasis* 'pandai' dapat diganti dengan kata *pinter* 'pandai' dengan tanpa mengubah makna kalimat. Hal ini sebagai bukti bahwa kata *wasis* 'pandai' dan kata *pinter* 'pandai' itu bersinonim dan memiliki kesamaan komponen makna.

4. *julig* 'pandai'

Adjektiva ini bersinonim dengan kata *pinter* 'pandai'. Kedua adjektiva itu dipergunakan pada tingkat tutur krama ngoko dan dipakai dalam ragam formal, mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi. Kata *julig* 'pandai' mengandung makna pandai dan banyak akal, tetapi kepandaiannya itu dipergunakan dalam tindakan yang jelek, biasanya berkonotasi negatif. Kata *julig* 'pandai' dapat dipakai dalam kalimat di bawah ini.

- (306) *Tukang apus-apus kuwi pancèn* { *julig* } *mula akèh wong*
 { *pinter* }

gampang kepikut.

'Pembohong itu memang pandai, maka banyak orang yang mudah kena bujukan.'

- (307) *Maling iku pancen* { *julig* } *senajan akèh sing rondha*
 { *pinter* }

dhèwèké bisa lolos.

'Pencuri itu memang pandai; meskipun banyak yang ronda ia dapat lolos.'

Meskipun konotasinya cenderung negatif, kata *julig* 'pandai' dalam kalimat (306) dan (307) di atas dapat diganti dengan kata *pinter* 'pandai' dengan tanpa mengubah makna kalimat itu. Hal itu berarti bahwa kedua kata tersebut memang bersinonim.

2.3.2.3 Adjektiva yang Menyatakan 'Berdebar-debar'

Adjektiva yang mengandung makna *berdebar-debar* di dalam bahasa Jawa lazim dinyatakan dengan kata *dheg-dhegan*, *trataban*, *tab-taban*, dan *nratab*.

Kata *dheg-dhegan*, *tab-taban*, *trataban*, dan *nratat* menggambarkan keadaan pikiran seseorang karena menjumpai sesuatu yang tidak diduga, menakutkan, atau mengejutkan, yang menyebabkan jantung lebih cepat berdetaknya. Keempat kata tersebut memiliki perbedaan makna. Di bawah ini dapat memberikan gambaran persamaan komponen makna yang dimiliki keempat adjektiva tersebut.

TABEL 18
PASANGAN SINONIM ADJEKTIVA YANG MENYATAKAN
'BERDEBAR-DEBAR'

No.	Komponen makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur					Ragam			Nilai Rasa					Frekuensi	
		N	KN	K	KI	KA	F	NF	KI	Nt	H	SH	Ks	In	R	T
1.	<i>dheg-dhegan</i>		X				X			X						X
2.	<i>tab-taban</i>		X				X			X						X
3.	<i>trataban</i>		X				X			X						X
4.	<i>nratat</i>		X				X			X						X

Untuk memperjelas tabel 18, berikut ini dikemukakan uraian masing-masing adjektiva itu secara singkat.

1. *dheg-dhegan* 'berdebar-debar'

Adjektiva *dheg-dhegan* mengandung makna berdebar-debar yang disebabkan oleh adanya sesuatu kejadian yang mengejutkan dan mengkhawatirkan. Kata *dheg-dhegan* 'berdebar-debar' dipergunakan dalam tingkat tutur krama ngoko, dalam ragam formal, mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

(308) *Jantungé dheg-dhegan yèn lagi kumat bludregé.*

'Jantungnya berdebar-debar kalau sedang kambuh tekanan darah tingginya.'

(309) *Jantungé Tini dheg-dhegan bareng nampa telegram.*

'Jantung Tini berdebar-debar ketika menerima telegram.'

2. *tab-taban* 'berdebar-debar'

Adjektiva ini mempunyai komponen makna yang sama dengan kata *dheg-dhegan*. Kata *tab-taban* mengandung makna berdebar-debar pula, tetapi proses berdebarnya agak lama yang disebabkan oleh rasa terkejut. Adjektiva *tab-taban* digunakan di dalam tingkat tutur krama ngoko, mempunyai nilai rasa netral, ragamnya adalah ragam formal, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

- (310) *Jantungé Tini tab-taban bareng nampa telegram.*
'Jantung Tini berdebar-debar ketika menerima telegram.'
- (311) *Jantungé Parmi tab-taban jalaran arep ketabrak motor.*
'Jantung Parmi berdebar-debar karena akan tertabrak mobil.'

Pada kalimat (309) kata *dheg-dhegan* 'berdebar-debar' dapat disubstitusikan dengan kata *tab-taban* 'berdebar-debar' seperti pada contoh kalimat (310) dengan tanpa mengubah informasi kalimat. Dengan demikian, kata *dheg-dhegan* 'berdebar-debar' bersinonim dengan kata *tab-taban* 'berdebar-debar'. Kedua adjektiva ini memiliki kesamaan komponen makna.

3. *trataban* 'berdebar-debar'

Adjektiva ini memiliki kesamaan komponen makna dengan *dheg-dhegan* 'berdebar-debar'.

Contoh:

- (312) *Weruh bocah mènèk cagak gendéra jantungku trataban.*
'Melihat anak memanjat tiang bendera, jantung saya berdebar-debar.'
- (313) *Bareng weruh sing nagih utang jantungé Suto trataban.*
'Demi melihat orang yang menagih utang, jantung Suto berdebar-debar.'

4. *nratat* 'berdebar-debar'

Adjektiva ini mempunyai komponen makna yang sama dengan *dheg-dhegan* 'berdebar-debar'. Adjektiva *nratat* digunakan dalam tingkat tutur krama ngoko, ragam formal, mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi. Kata *nratat* dan *dheg-dhegan* memiliki makna berdebar-debar sehingga kedua adjektiva itu dapat dikatakan bersinonim karena memiliki kesamaan komponen makna.

Contoh:

(314) *Aku weruh bocah arep kejegur sumur jantungku* { *nratab.*
dheg-dhegan. }

'Saya melihat anak akan terjerumus ke dalam sumur jantung saya berdebar-debar'.

(315) *Weruh bocah cilik ngoyak layangan ing dalan kang ramé jantungé*
Ibu { *nratab.*
dheg-dhegan. }

'Melihat anak kecil mengejar layang-layang di jalan yang ramai jantung Ibu berdebar-debar'.

2.3.2.4 Adjektiva yang Menyatakan Makna 'Ragu-ragu'

Adjektiva yang mengandung makna *ragu-ragu* di dalam bahasa Jawa dinyatakan dengan kata *ragu-ragu*, *ganggam*, *tidha-tidha*, *mamang*, *was-was*, *samar*, *kuwatir*, dan *sumelang*. Jika dianalisis, adjektiva yang menyatakan makna 'rasa ragu-ragu' memiliki kesamaan komponen makna. Tabel berikut ini memberikan gambaran kesamaan itu.

TABEL 19
PASANGAN SINONIM ADJEKTIVA YANG MENYATAKAN
'RASA RAGU-RAGU'

No.	Komponen makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur					Ragam			Nilai Rasa					Frekuensi	
		N	KN	K	KI	KA	F	NF	KI	Nt	H	SH	Ks	ln	R	T
1.	<i>ragu-ragu</i>		X				X			X						X
2.	<i>ganggam</i>		X				X			X						X
3.	<i>tidha-tidha</i>		X				X			X					X	
4.	<i>mamang</i>		X				X			X						X
5.	<i>was-was</i>		X				X			X						X
6.	<i>samar</i>		X				X			X						X
7.	<i>kuwatir</i>	X					X			X						X
8.	<i>sumelang</i>		X				X			X						X

Pada tabel 19 kata *ganggam*, *mamang*, dan *tidha-tidha* bersinonim dengan kata *ragu-ragu* sehingga ditemukan bentuk frasa *atiné ganggam* 'hatinya ragu-ragu' yang sama maknanya dengan bentuk frasa *atiné mamang* 'hatinya ragu-ragu' dan *atiné ragu-ragu* 'hatinya ragu-ragu'.

Pasangan sinonim adjektiva lain yang menyatakan makna keraguan dapat disebutkan, antara lain *was-was*, *samar*, *kuwatir*, dan *sumelang*. Keempat adjektiva itu mengandung makna *keraguan* dan kadar keraguannya lebih tinggi daripada kata *ragu-ragu* 'ragu-ragu'.

Berdasarkan adanya kesamaan komponen makna yang dimiliki oleh masing-masing adjektiva tersebut, berikut ini diuraikan secara singkat masing-masing adjektiva itu.

1. *ragu-ragu* 'ragu-ragu'

Adjektiva *ragu-ragu* mengandung makna ragu-ragu dalam hal berpikir untuk melakukan suatu tindakan dan mempunyai komponen makna berikut: tingkat tutur krama ngoko, ragam formal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

(316) *Yèn kowé wis ngerti barang sing arep mbok tuku ora perlu ragu-ragu.*

'Kalau kamu sudah tahu barang yang akan kamu beli tidak perlu ragu-ragu.'

(317) *Yèn atimu isih ragu-ragu ora perlu pegawéyan iku kok tindakaké.*

'Kalau hatimu masih ragu-ragu tidak perlu pekerjaan itu kamu kerjakan.'

2. *ganggam* 'ragu-ragu'

Adjektiva ini bersinonim dengan *ragu-ragu* dan komponen maknanya pun sama. *Ganggam* mengandung makna menduga-duga dan memiliki rasa agak takut dengan komponen makna sebagai berikut: tingkat tutur krama ngoko, ragam formal, nilai rasa netral, frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

(318) *Yèn atimu ganggam numpak bis, luwih becik numpak sepur.*

'Kalau hatimu ragu-ragu naik bus, lebih baik naik kereta api.'

(319) *Yèn atimu isih ganggam, ora perlu kowé lunga dhéwé.*

'Kalau hatimu masih ragu-ragu, tidak perlu kamu pergi sendiri.'

(320) *Atiné ganggam marga barang sing ditawakaké wong iku barang colongan.*

'Hatinya ragu-ragu sebab barang yang ditawarkan orang itu barang curian.'

3. *tidha-tidha* 'ragu-ragu'

Adjektiva ini mempunyai komponen makna hampir sama dengan *ragu-ragu* dan *ganggam*. Kata *tidha-tidha* mengandung makna masih ragu-ragu segala sesuatunya sehingga tidak jelas dan sulit dipahami. Adjektiva *tidha-tidha* digunakan di dalam tingkat tutur krama ngoko, ragam formal, mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya rendah.

Contoh:

- (321) *Yèn pancèn niatmu apik, aja tidha-tidha tindakna pegawéyan iku.*
'Kalau kamu memang mempunyai niat yang baik, jangan ragu-ragu kerjakanlah pekerjaan itu.'
- (322) *Yèn atimu tidha-tidha, luwih becik anakmu ora susah diajak lunga ana Magelang.*
'Kalau hatimu ragu-ragu, lebih baik anakmu tidak usah diajak pergi ke Magelang.'
- (323) *Yèn kowé wis ngerti barang iku mutuné apik, ora perlu kowé tidha-tidha manèh.*
'Kalau sudah mengetahui barang itu baik mutunya, tidak perlu kamu ragu-ragu lagi.'

4. *mamang* 'ragu-ragu'

Adjektiva *mamang* mempunyai komponen makna hampir sama dengan *ragu-ragu*, *ganggam*, dan *tidha-tidha*. *Mamang* dipergunakan di dalam tingkat tutur krama ngoko, ragam formal, mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi. *Mamang* mengandung makna ragu-ragu dan segala sesuatunya belum jelas.

Contoh:

- (324) *Atiné mamang marga ora ngerti ancasé lelungan menyang papan kang wingit.*
'Hatinya ragu-ragu sebab tidak mengetahui tujuan bepergian ke tempat yang angker.'
- (325) *Yèn atimu isih mamang, ora perlu kowé mènèhi gawéyan marang adhimu.*
'Kalau hatimu masih ragu-ragu, tidak perlu kamu memberi pekerjaan terhadap adikmu.'

Dengan demikian, terbukti bahwa kata *ragu-ragu* 'ragu-ragu', *ganggam* 'ragu-ragu', *mamang* 'ragu-ragu', dan *tidha-tidha* 'ragu-ragu' merupakan sinonim adjektiva yang menyatakan makna 'ragu-ragu'.

5. *was-was, samar, kuwatir, sumelang* 'khawatir'

Adjektiva ini menyatakan makna khawatir dan mempunyai komponen makna yang sama, yaitu dipergunakan dalam tingkat tutur krama ngoko, kecuali kata *kuwatir* yang dipakai pada tingkat tutur ngoko; ragamnya adalah ragam formal, mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Anggota pasangan sinonim adjektiva yang menyatakan makna *ragu-ragu* tersebut, yang dapat saling disubstitusikan adalah kata *was-was, samar, kuwatir, dan sumelang*.

Contoh:

(326) *Tini atiné* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{was-was} \\ \textit{samar} \\ \textit{kuwatir} \\ \textit{sumelang} \end{array} \right\}$ *amarga adhiné durung mulih anggoné*

dolan ana kali, kamangka wayahé udan.

'Tini hatinya khawatir sebab adiknya belum kembali dari bermain di sungai, padahal musim hujan.'

(327) *Bapak tansah* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{was-was} \\ \textit{samar} \\ \textit{kuwatir} \\ \textit{sumelang} \end{array} \right\}$ *yèn wèselé ora tekan.*

'Bapak selalu khawatir kalau weselnya tidak sampai.'

(328) *Dhèwèké* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{was-was} \\ \textit{samar} \\ \textit{kuwatir} \\ \textit{sumelang} \end{array} \right\}$ *yèn ora ditampa nyambut gawé jalaran*

akèh sing nglamar.

'Ia khawatir kalau tidak diterima bekerja sebab banyak yang melamar.'

(329) *Dodi sregep sinau marga* $\left. \begin{array}{l} \textit{was-was} \\ \textit{samar} \\ \textit{kuwatir} \\ \textit{sumelang} \end{array} \right\} \textit{yèn ora lulus ujiané.}$

'Dodi rajin belajar sebab khawatir kalau tidak lulus ujiannya.'

Kata *was-was* 'khawatir' pada kalimat (326)—(329) dapat disubstitusikan dengan kata *samar* 'khawatir', *kuwatir* 'khawatir', dan *sumelang* 'khawatir'. Dengan demikian, keempat adjektiva itu bersinonim karena memiliki kesamaan makna dan komponen makna.

2.3.2.5 Adjektiva yang Menyatakan 'Sampai Hati'

Adjektiva yang mengandung makna *sampai hati* di dalam bahasa Jawa lazim dinyatakan dengan kata *téga*, *tegel*, *mentala*. Ketiga adjektiva ini menunjukkan sikap seseorang yang tidak mau mempedulikan penderitaan orang lain. Tabel 20 berikut ini dapat memperjelas kesamaan komponen makna kata tersebut.

TABEL 20
PASANGAN SINONIM ADJEKTIVA YANG MENYATAKAN
'SAMPAI HATI'

No.	Komponen makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur					Ragam			Nilai Rasa					Frekuensi	
		N	KN	K	KI	KA	F	NF	KI	Nt	H	SH	Ks	In	R	T
1.	<i>téga</i>	X					X			X						X
2.	<i>tegel</i>	X					X			X						X
3.	<i>mentala</i>	X					X			X						X

1. *téga* 'sampai hati'

Adjektiva *téga* 'sampai hati' mengandung komponen makna tingkat tutur ngoko, ragam formal, dan nilai rasa netral. Kata *téga* 'sampai hati' menyatakan sikap seseorang yang tidak memiliki rasa belas kasihan terhadap orang lain.

Contoh:

- (330) *Bapakné téga matèni anaké kuwalon.*
'Ayahnya sampai hati membunuh anak tirinya.'
- (331) *Tina téga ngapusi wong tuwané dhéwé.*
'Tina sampai hati membohongi orang tuanya sendiri.'
- (332) *Dhèwèké téga ninggalaké anaké sing isih bayi.*
'Ia sampai hati meninggalkan anaknya yang masih bayi.'

2. *tegel* 'sampai hati'

Adjektiva ini bersinonim dengan *téga* dan komponen maknanya pun sama. Kata *tegel* mengandung makna tentang sikap seseorang yang tidak mempunyai rasa sungkan atau tidak mempunyai rasa jijik dan tidak memiliki rasa belas kasihan.

Contoh:

- (333) *Ibuné tegel mbuwang jabang bayi kang mentas lair.*
'Ibunya sampai hati membuang bayi yang baru lahir.'
- (334) *Tomé tegel matèni bojoné nganggo racun.*
'Tomi sampai hati membunuh istrinya dengan racun.'
- (335) *Dhèwèké tegel ngusir wong tuwané dhéwé.*
'Dia sampai hati mengusir orang tuanya sendiri.'

3. *mentala* 'sampai hati'

Adjektiva ini mempunyai komponen makna yang sama dengan *tega* dan *tegel*. Adjektiva *mentala* digunakan di dalam tingkat tutur ngoko, ragam formal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi. Kata *mentala* mengandung makna tentang sikap seseorang yang sama sekali tidak memiliki rasa belas kasihan.

Contoh:

- (336) *Amin mentala njupuk dhuwité wong tuwané.*
'Amin sampai hati mengambil uang orang tuanya.'
- (337) *Badung mentala ngobong omahé adhiné.*
'Badung sampai hati membakar rumah adiknya.'
- (338) *Dhèwèké mentala ngajar tanggané nganti semapat.*
'Dia sampai hati menghajar tetangganya sampai pingsan.'

2.3.2.6 Adjektiva yang Menyatakan 'Tenteram'

Adjektiva yang menyatakan makna *tenteram* antara lain *tentrem* 'tenteram',

jenjem 'tenteram', dan *ayem* 'tenang'. Dalam pemakaiannya ditemukan bentuk frasa *atiné tentrem* 'hatinya tenteram', *atiné jenjem* 'hatinya tenteram', *atiné ayem* 'hatinya tenang'. Tabel berikut ini dapat memberikan gambaran tentang persamaan komponen makna kata-kata tersebut.

TABEL 21
PASANGAN SINONIM ADJEKTIVA YANG MENYATAKAN
'TENTERAM'

No.	Komponen makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur					Ragam			Nilai Rasa					Frekuensi	
		N	KN	K	KI	KA	F	NF	KI	Nt	H	SH	Ks	In	R	T
1.	<i>tentrem</i>	X					X			X						X
2.	<i>jenjem</i>	X					X			X					X	
3.	<i>ayem</i>	X					X			X						X

1. *tentrem* 'tenteram'

Adjektiva *tentrem* 'tenteram' mengandung komponen makna tingkat tutur krama ngoko, ragam formal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi. Kata *tentrem* mengandung makna *ketenangan*, baik suasana hati maupun lingkungan umum.

Contoh:

(339) *Saploké sing lanang duwé kanca anyar, menawa sing lanang lunga atiné tansah ora tentrem.*

'Sejak yang laki mempunyai teman baru, kalau yang laki pergi hatinya selalu tidak tenteram.'

(340) *Sakwisé tilik omah, atiné tentrem.*

'Setelah menengok rumah, hatinya tenteram.'

(341) *Désané dadi tentrem bareng akèh maling kecekel.*

'Desanya menjadi tenteram sesudah banyak pencuri tertangkap.'

2. *jenjem* 'tenteram'

Adjektiva ini mempunyai komponen makna yang hampir sama dengan *tentrem*, tetapi adjektiva *jenjem* frekuensi pemakaiannya relatif rendah. Kata

jenjem mengandung makna tentang suasana hati yang tenteram dan tidak banyak pikiran.

Contoh:

- (342) *Parno katon jenjem bareng ibuné wis waras anggoné lara.*
'Parno kelihatan tenteram setelah ibunya sembuh dari sakit.'
- (343) *Yèn wrip bebarengan karo maratuwa biasané ora jenjem.*
'Kalau hidup bersama-sama dengan mertua, pada umumnya tidak tenteram.'
- (344) *Atiné Bu Martana katon jenjem marga ketunggon anak lan putu.*
'Hati Bu Martana kelihatan tenteram sebab dekat dengan anak cucu.'
- (345) *Bapak lan ibu katon jenjem marga putrane wis padha lulus sarjana kabeh.*
'Bapak dan ibu kelihatan tenteram sebab anaknya telah lulus sarjana semua.'

3. *ayem* 'tenang'

Adjektiva *ayem* mempunyai komponen makna yang relatif sama dengan *tentrem* dan *jenjem*. Kata *ayem* mengandung makna tenang serta kecukupan lahir dan batin.

Contoh:

- (346) *Umumé wong kuwi yèn wis duwé omah lan pametu kang cukup atiné ayem.*
'Pada umumnya orang itu kalau sudah mempunyai rumah dan pendapatan yang cukup hatinya tenang.'
- (347) *Wong omah-omah mono yèn wis duwé momongan atiné ayem.*
'Orang berumah tangga itu kalau sudah mempunyai anak hatinya tenang.'
- (348) *Atiku ayem marga saben wulané ora duwé utang.*
'Hati saya tenang sebab setiap bulan tidak mempunyai hutang.'

2.3.2.7 Adjektiva yang Menyatakan 'Malu'

Adjektiva yang menyatakan rasa malu di dalam bahasa Jawa, antara lain kata *isin*, *wirang*, *lingsem*, dan *linguk*. Keempat adjektiva itu memiliki kesamaan makna. Untuk mengetahui komponen pembeda yang menentukan kadar kesinonimannya, berikut ini dikemukakan analisisnya.

TABEL 22
PASANGAN SINONIM ADJEKTIVA YANG MENYATAKAN
'MALU'

No.	Komponen makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur					Ragam			Nilai Rasa					Frekuensi	
		N	KN	K	KI	KA	F	NF	KI	Nt	H	SH	Ks	ln	R	T
1.	isin	X					X			X						X
2.	lingsem			X			X				X					X
3.	wirang		X				X			X						X
4.	linguk		X					X						X		

Pada tabel 22 tersebut terlihat komponen makna masing-masing adjektiva. Uraian secara singkat tentang masing-masing adjektiva tersebut dapat diikuti pada bagian berikut ini.

1. *isin* 'malu'

Adjektiva *isin* 'malu' mengandung komponen makna tingkat tutur ngoko, ragam formal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi. Kata *lingsem* 'malu' dipergunakan di dalam tingkat tutur krama. Kata *isin* mengandung makna *malu*; rasa malu itu dapat muncul karena adanya kejadian yang memalukan yang mungkin disebabkan oleh (1) seseorang tidak dapat mengerjakan sesuatu yang seharusnya dapat dikerjakan; (2) seseorang yang mempunyai perasaan rendah diri; (3) seseorang yang memang tidak memiliki keberanian; atau (4) seseorang yang mengingkari janji terhadap orang lain.

Contoh:

(349) *Jalaran durung isa nglunasi utangé, dhèwèké isin nekani arisan.*

Karena belum dapat melunasi hutangnya, ia malu mendatangi (pertemuan) arisan.'

(350) *Darti isin maju ana ngarep kelas margá ora bisa nggarap soal matematika.*

'Darti malu maju ke depan kelas sebab tidak dapat mengerjakan soal matematika.'

- (351) *Tono isin ketemu karo Tini margo mblenjani janji.*
 'Tono malu bertemu dengan Tini sebab mengingkari janji.'

2. *wirang* 'malu'

Adjektiva *wirang* 'malu' bersinonim dengan kata *isin* 'malu'. Komponen makna yang membedakannya terletak pada tingkat tutur. Adjektiva *wirang* digunakan di dalam tingkat tutur krama ngoko, ragam formal, mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi. Kata *wirang* dan kata *isin* memiliki kesamaan makna dan kedua adjektiva itu dapat saling menggantikan. Rasa *wirang* 'malu' dapat muncul karena perbuatan yang tercela. Kadar rasa malunya lebih tinggi kata *wirang* 'malu' daripada kata *isin* 'malu'.

Contoh:

- (352) *Kanggo nutup { wirang } , anaké banjur dijabaké.*
isin

'Untuk menutup rasa malu, anaknya kemudian dinikahkan.'

- (353) *Didik { wirang } , jalaran sing digadhang-gadhang dadi wong*
isin

gedhé kasunyatané mung dadi tukang apus.

'Didik malu karena yang diharapkan menjadi pembesar kenyataannya hanya menjadi pembohong.'

3. *linguk* 'malu'

Adjektiva ini masih bersinonim dengan adjektiva-adjektiva yang diuraikan di atas. Komponen yang membedakannya ialah ragam dan frekuensi pemakaiannya. Adjektiva *linguk* 'malu' digunakan di dalam tingkat tutur krama ngoko, ragam nonformal, dan frekuensi pemakaiannya rendah. Kata *linguk* memiliki makna *malu* sebagai suatu watak. Kata *linguk* 'malu' dapat disubstitusikan dengan kata *isin* 'malu' dengan tanpa mengubah makna kalimat.

Contoh:

- (354) *Dhèwèké { linguk } yèn ditekani omahé.*
isin

'Ia merasa malu kalau didatangi rumahnya.'

- (355) *Yèn srawung karo tangga teparo Dewi katon { linguk }
 isin*

'Kalau bergaul dengan tetangganya, Dewi kelihatan malu.'

2.3.2.8 Adjektiva yang Menyatakan 'Dingin'

Adjektiva yang menyatakan makna dingin di dalam bahasa Jawa diungkapkan dengan kata-kata, antara lain *adhem* 'dingin', *atis* 'dingin', *anyep* 'dingin', *kekes* 'dingin sekali', *anyes* 'dingin', dan *njekut* 'dingin sekali'. Keenam adjektiva itu memiliki kesamaan makna *dingin*. Untuk mengetahui kesamaan komponen maknanya dapat dilihat tabel berikut.

TABEL 23
PASANGAN SINONIM YANG MENYATAKAN 'DINGIN'

No.	Pasangan Sinonim	Komponen makna					Tingkat Tutur			Ragam			Nilai Rasa					Frekuensi	
		N	KN	K	KI	KA	F	NF	KI	Ni	H	SH	Ks	In	R	T			
1.	<i>adhem</i>	X					X			X						X			
2.	<i>asrep</i>			X							X					X			
3.	<i>atis</i>		X				X		X							X			
4.	<i>anyep</i>		X					X	X							X			
5.	<i>kekes</i>		X				X		X							X			
6.	<i>anyes</i>		X				X		X							X			
7.	<i>njekut</i>		X				X		X							X			

Pada bagian berikut ini diuraikan secara singkat masing-masing adjektiva tersebut.

1. *adhem* 'dingin'

Adjektiva *adhem* memiliki makna *dingin* untuk udara atau makanan dan mempunyai komponen makna tingkat tutur ngoko, ragam formal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi. Kata *asrep* 'dingin' sama maknanya dengan *adhem*, tetapi *asrep* dipergunakan di dalam tingkat tutur krama dengan nilai rasa halus.

Contoh:

(356) *Yèn wayah soré kutha Magelang hawané adhem.*

'Bila sore hari kota Magelang udaranya dingin.'

(357) *Aku ngombé banyu adhem*

'Saya minum air dingin'.

- (358) *Jangané lodhèh wis adhem.*
'Sayur lodehnya sudah dingin.'
- (359) *Yèn arep mangan jenang sungsum, luwih becik yèn wis adhem.*
'Apabila akan makan jenang sungsum, lebih baik kalau sudah dingin'.

2. *anyep* 'dingin'

Adjektiva ini bersinonim dengan kata *adhem* 'dingin' dan komponen maknanya sama pula, tetapi kata *anyep* dipergunakan di dalam tingkat tutur krama ngoko. Kata *anyep* memiliki makna *rasa dingin* yang dapat dirasakan pada suatu benda, misalnya, es, pohon pisang, dan sebagainya.

Contoh:

- (360) *Wong kang semapat iku umumé awaké anyep.*
'Orang yang pingsan itu pada umumnya badannya terasa dingin.'
- (361) *Pomo ngombé banyu anyep.*
'Pomo minum air dingin.'
- (362) *Awakku yèn lagi masuk angin krasa anyep.*
'Badan saya bila masuk angin terasa dingin'.

3. *atis* 'dingin sekali.'

Adjektiva ini mempunyai komponen makna yang sama dengan *anyep* 'dingin'. Kata *atis* mengandung makna *dingin* untuk udara, biasanya setelah hujan turun.

Contoh:

- (363) *Hawané atis marga udané ora terang-terang.*
'Udaranya dingin sebab hujannya tidak berhenti-henti'.
- (364) *Ing dhaérah Kaliurang hawané atis.*
'Di daerah Kaliurang udaranya dingin'.
- (365) *Yèn rendheng, hawané atis.*
'Bila musim hujan, udaranya dingin'.

4. *kekes* 'dingin sekali'

Adjektiva *kekes* 'dingin sekali' memiliki makna yang sama dengan *atis* 'dingin sekali'. Kedua adjektiva ini mempunyai kesamaan komponen makna, yaitu dipergunakan pada tingkat tutur krama ngoko, ragam formal, dan mengandung nilai rasa netral. Frekuensi pemakaiannya cukup tinggi. Kata

kekes memiliki makna *dingin* untuk udara yang disebabkan oleh hujan turun (dan bercampur angin).

Contoh:

(366) *Yèn udané deres lan campur angin, hawané kekes.*

'Bila hujan deras dan bercampur angin, udaranya dingin sekali.'

(367) *Ing dhaérah Plawangan yèn srengéngé wis angslup, hawané krasa kekes.*

'Di daerah Plawangan bila matahari sudah tenggelam, udaranya terasa dingin sekali.'

5. *njekut* 'dingin sekali'

Adjektiva ini mempunyai komponen makna yang sama dengan *atis* 'dingin sekali' dan *kekes* 'dingin sekali'. Kata *njekut* mengandung makna dingin sekali untuk udara.

Contoh:

(368) *Mangsa bedhidhing yèn bengi krasa njekut.*

'Pada musim dingin bila malam hari terasa dingin sekali.'

(369) *Ing dhaérah pegunungan Kendeng yèn wayah sore, apa manèh wayah bengi, hawané krasa njekut.*

'Di daerah pegunungan Kendeng bila sore hari, apalagi malam hari, udaranya terasa dingin sekali.'

2.3.2.9 Adjektiva yang Menyatakan 'Pening'

Adjektiva yang menyatakan makna 'pening' dapat diungkapkan dengan kata-kata, antara lain, *buyer* 'pening', *cumleng* 'pening', *puyeng* 'pening', *ngelu* 'pening', dan *mumet* 'pening'. Kata *buyer* 'pening', sama maknanya dengan kata *cumleng* 'pening'. Kata *puyeng* 'pening' merupakan bentuk krama inggil dari *cumleng* 'pening' atau *buyer* 'pening'. Hal itu dapat dibuktikan dalam pemakaian kata *buyer* dan *cumleng*, misalnya, pada rasa *sirah buyer* 'kepala pening', yang sama maknanya dengan makna frasa *sirah cumleng* 'kepala pening'. Tabel berikut ini menjelaskan kesamaan komponen makna atau perbedaan komponen makna adjektiva yang menyatakan 'pening' tersebut.

TABEL 24
PASANGAN SINONIM ADJEKTIVA YANG MENYATAKAN 'PENING'

No.	Komponen makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur					Ragam				Nilai Rasa					Frekuensi	
		N	KN	K	KI	KA	F	NF	KI	Ni	H	SH	Ks	In	R	T	
1.	buyar		X				X			X						X	
2.	cumleng		X				X			X						X	
3.	puyeng		X				X				X					X	
4.	ngelu		X				X			X						X	
5.	mumet		X				X			X						X	

1. *buyar* 'pening'

Adjektiva *buyar* 'pening' mengandung komponen makna sebagai berikut: tingkat tutur krama ngoko, ragam formal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya cukup tinggi. Kata *buyar* mengandung makna tentang rasa sakit pada kepala yang mungkin karena penyakit tekanan darah rendah ataupun tekanan darah tinggi sehingga kalau melihat sesuatu agak kabur.

Contoh:

(370) *Yèn bar ndhodhok terus ngadeg sirahku krasa buyar.*

'Bila setelah berjongkok kemudian berdiri, kepala saya terasa pening.'

(371) *Yèn tensiku lagi mudhun, sirahku buyar.*

'Bila tekanan darah saya sedang turun, kepala saya pening'.

2. *cumleng* 'pening'

Adjektiva ini sama maknanya dengan *buyar* dengan komponen makna yang sama pula. Kata *cumleng* mengandung makna *sakit* pada kepala karena penyakit dan disertai rasa meriang pada badan.

Contoh:

(372) *Yèn kena lara flu, sirahku krasa cumleng.*

Bila kena penyakit flu, kepala saya terasa pening'.

(373) *Sakwisé ngombé es, sirahku cumleng.*

'Setelah minum es, kepala saya pening'.

3. *puyeng* 'pening'.

Adjektiva ini sama maknanya dengan *ngelu* 'pening'. Adjektiva *puyeng* 'pening' dipergunakan di dalam tingkat tutur krama ngoko, ragam formal, mengandung nilai rasa halus, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

(374) *Sirahé Totok krasa puyeng marga duwé perkara kang angèl diudhari.*

'Kepala Totok merasa pening sekali sebab mempunyai perkara yang sulit dipecahkan.'

(375) *Yèn nggarap soal-soal kimia kang angél, sirahku mesthi puyeng.*

'Bila mengerjakan soal-soal kimia yang sulit, kepala saya pasti pening sekali.'

4. *ngelu* 'pening'

Adjektiva ini mempunyai komponen makna yang sama dengan *buyer* 'pening' dan *cumleng* 'pening'. Kata *ngelu* mengandung makna kepala terasa berputar-putar dan kadang-kadang leher terasa kaku'.

Contoh:

(376) *Sirahku ngelu jalaran telat anggonku mangan.*

'Kepala saya pening sebab terlambat makan.'

(377) *Yen kudanan sirahku krasa ngelu.*

'Bila kehujanan, kepala saya terasa pening.'

(378) *Sirahku mesthi ngelu yèn kesuwèn ana panas.*

'Kepala saya pasti pening jika terlalu lama berada di tempat yang panas.'

5. *mumet* 'pening'

Adjektiva *mumet* 'pening' sama maknanya dengan *buyar*, *cumleng*, *puyeng*, dan *ngelu*. Adjektiva *mumet* mengandung komponen makna tingkat tutur krama ngoko, ragam formal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya cukup tinggi. Kata *mumet* mengandung "kepala terasa berputar-putar!!

Contoh:

(379) *Saben tanggal tuwa sirahku tansah mumet marga pametuku ora cukup kanggo kebutuhan saben ndina.*

'Setiap tanggal tua kepala saya selalu pening sebab pendapatanku tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari.'

- (380) *Sirahe Ibu Marto mumet margo ngrasakake polahe anake.*
'Kepala Ibu Marto pening sebab merasakan tingkah laku anaknya.'
- (381) *Yen maca nganggo dian kang ora padhang, sirahku mumet.*
'Kalau membaca menggunakan lampu yang tidak terang, kepala saya pening.'

2.3.2.10 Adjektiva yang Menyatakan 'Rendah'

Adjektiva yang menyatakan makna *rendah* mengacu pada pengertian ukuran benda-benda yang memanjang secara vertikal. Dalam bahasa Jawa kata-kata adjektiva yang dipakai untuk menyatakan ukuran seperti itu antara lain *cendhek*, *cendhik*, *endhek*, *endhik*, *pendhek*, *pendhik*, dan *cebol*. Sekelompok adjektiva itu menunjukkan kesamaan makna. Tabel berikut ini menunjukkan bahwa sekelompok adjektiva di atas memiliki kesamaan komponen makna.

TABEL 25
PASANGAN SINONIM ADJEKTIVA YANG MENYATAKAN
'RENDAH'

No.	Komponen makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutar					Ragam			Nilai Rasa				Frekuensi		Kolokasi		
		N	KN	K	Kl	KA	F	NF	Kl	Ni	H	SH	Ks	In	R	T	Non in sani	in sa ni
1.	<i>cendhèk</i>	X					X			X						X	X	X
2.	<i>andhap</i>			X			X				X					X	X	X
3.	<i>cendhik</i>	X						X			X					X	X	X
4.	<i>endhèk</i>	X					X			X						X		X
5.	<i>endhek</i>	X						X		X				X			X	
6.	<i>endhik</i>	X						X		X				X			X	
7.	<i>pendhèk</i>	X					X			X					X			X
8.	<i>pendhèk</i>	X					X			X					X			X
9.	<i>pendhik</i>	X						X		X				X				X
10.	<i>cebol</i>	X					X			X					X			X

Kata-kata adjektiva yang dipergunakan untuk menyatakan makna *rendah* adalah *cendhèk* 'rendah', *endhèk* 'rendah', *pendhèk* 'rendah', dan *cebol* 'pendek.' Untuk menyangatkan makna *rendah*, kata-kata adjektiva tersebut dipertinggi vokal suku akhirnya sehingga kata *cendhèk* 'pendek' menjadi *cendhik* 'sangat rendah', kata *endhèk* 'rendah' menjadi *endhek*, *endhik* sangat rendah', *pendhèk*

menjadi *pendhik* 'sangat pendek'.

1. *cendhèk* 'rendah'

Adjektiva *cendhèk* 'rendah' mengandung komponen makna sebagai berikut: tingkat tutur ngoko, ragam formal, nilai rasa netral, frekuensi pemakaian tinggi, dan kolokasinya pada benda insani ataupun non-insani. Kata *andhap* dipergunakan di dalam tingkat tutur krama.

Contoh:

(382) *Wité pelem manalagi katon* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{cendèk} \\ \textit{cendhik} \\ \textit{èndhek} \end{array} \right\}$

'Pohon mangga manalaginya kelihatan rendah.'

(383) *Bangunané omah Pak Totok* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{cendhèk} \\ \textit{cendhik} \\ \textit{endhèk} \end{array} \right\}$

'Bangunan rumah (milik) Pak Totok rendah.'

(384) *Roké Windi katon kedawan marga dhèwèkè* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{cendhèk} \\ \textit{cendhik} \\ \textit{endhèk} \end{array} \right\}$

'Rok (milik) Windi kelihatan kepanjangan sebab ia pendek.'

Kata *cendhèk* bersinonim dengan *cendhik* dan *endhèk*. Ketiga adjektiva itu mempunyai kesamaan makna *rendah* meskipun memiliki kadar rendah yang berbeda-beda. Jika kata adjektiva itu dipergunakan dalam konteks kalimat yang sama, tidak mengubah makna kalimat. Perhatikan contoh kalimat (382) -- (384) di atas.

2. *endhèk* 'rendah'

Adjektiva *endhèk*, *endhek*, dan *endhik* bersinonim dengan *cendhèk* dan komponen makna yang dimilikinya pun hampir sama. Adjektiva *endhèk* digunakan di dalam tingkat tutur ngoko, ragam formal, nilai rasa netral, frekuensi pemakaian tinggi, dan kolokasinya pada insani. Perbedaannya, adjektiva *endhèk*, *endhik* digunakan di dalam ragam nonformal dan frekuensi pemakaiannya rendah, kolokasi pada benda non insani.

4. *cébol* 'pendek'

Adjektiva *cébol* mengandung makna tentang ketinggian seseorang yang relatif sangat rendah. Jika kata *cébol* dibandingkan dengan kata *pèndhèk*, ternyata memiliki perbedaan. Kata *pèndhèk* 'pendek' dapat dipakai dalam tingkat perbandingan, sedangkan kata *cébol* 'pendek' tidak meskipun keduanya dapat saling disubstitusikan. Adjektiva *cébol* dipergunakan di dalam tingkat tutur ngoko, ragam formal, nilai rasa netral, frekuensi pemakaian tinggi, dan kolokasinya pada benda insani.

Contoh:

(391) *Sri Sultan Hamengkubuwono X kagungan abdi dalem kang*

{ *cébol*
pèndhèk }

'Sri Sultan Hamengkubuwono X memiliki abdi dalem yang pendek.'

(392) *Wong-wong { cébol } akèh sing nyambut gawé ana jamu cap*
Jago.

'Orang-orang pendek banyak yang bekerja di jamu cap Jago.'

(393) *Ari klebu bocah { cébol } marga umuré wis sepuluh tahun*
nanging dhuwuré isih sak meter.

'Ari termasuk anak pendek sebab usianya sudah sepuluh tahun, tetapi tinggi badannya masih satu meter.'

2.3.2.11 Adjektiva yang Menyatakan 'Kikir'

Adjektiva yang menyatakan makna *kikir* di dalam bahasa Jawa adalah *cethil*, *medhit*, *uthil*, *melid*, *mlecing*, *pethithil*, *kikir*, dan *kumed*. Delapan adjektiva itu memiliki makna yang sama, yaitu menyatakan makna *kikir*, tetapi kadar kekikirannya berbeda-beda. Adapun yang sering dipergunakan dalam masyarakat ialah kata *cethil*, *medhit*, dan *uthil*. Kata adjektiva yang lain jarang dipergunakan meskipun juga mengandung makna 'kikir': kata *melid* 'kikir', *mlecing*, 'Kikir', *pethithil* 'kikir' sekali *kikir* 'kikir': dan *kumed* 'kikir sekali'. Tabel di bawah ini memberi gambaran yang jelas bahwa adjektiva di atas memiliki kesamaan komponen makna.

TABEL 26
PASANGAN SINONIM ADJEKTIVA YANG MENYATAKAN
'KIKIR'

No.	Komponen makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur					Ragam			Nilai Rasa					Frekuensi	
		N	KN	K	KI	KA	F	NF	KI	Ni	H	SH	Ks	In	R	T
1.	cethil		X				X			X						X
2.	medhit		X				X			X						X
3.	uthil		X				X			X						X
4.	melid		X					X		X					X	X
5.	mlecing		X					X		X					X	X
6.	pethithil		X					X					X		X	
7.	kikir		X				X			X						X
8.	kumed		X				X			X					X	

Untuk mengetahui komponen makna yang menentukan kesinoniman pasangan sinonim di atas, berikut ini dikemukakan analisisnya.

1. *cethil* 'kikir'.

Adjektiva *cethil* mengandung makna bahwa seseorang terlalu berhati-hati dalam penggunaan segala sesuatu, baik uang maupun benda-benda yang tertentu; bila ada seseorang yang meminta sesuatu tidak akan diberinya. Adjektiva *cethil* dipergunakan di dalam tingkat tutur krama ngoko, ragam formal, nilai rasa netral, dan frekuensinya tinggi.

Contoh:

(394) *Dhèwèkè iku pancèn wong cethil, apamanèh yèn dijaluki sumbangan.*

'Ia itu memang orang kikir, apalagi jika dimintai sumbangan.'

(395) *Tina pancèn duwé watak cethil.*

'Tina memang memiliki watak kikir'.

(396) *Dadi bocah mono aja sok cethil.*

'Jadi anak itu jangan suka kikir.'

2. *medhit* 'kikir'

Adjektiva ini mempunyai komponen makna yang sama dengan kata *cethyl*. Adjektiva *medhit* mengandung makna bahwa seseorang lebih berhati-hati dalam penggunaan segala sesuatu, baik uang maupun benda-benda yang lain; bila ada orang yang meminta atau meminjam sesuatu tidak akan diberinya.

Contoh:

- (397) *Santosa iku wong medhit, diutangi adhiné waé ora olèh.*
'Santosa itu orang kikir, dipinjami adiknya saja tidak boleh.'
- (398) *Budi didohi kanca-kanané sekolah marga dhèwèké medhit.*
'Budi dijauhi oleh teman-temannya sekolah sebab ia kikir.'
- (399) *Dhasaré wong iku medhit, sengara gelem mènèhi.*
'Dasarnya orang itu kikir, tidak mungkin mau memberi.'

3. *uthil* 'kikir'

Adjektiva ini mempunyai komponen makna yang sama dengan *cethyl* dan *medhit*. Adjektiva *uthil* mengandung makna bahwa seseorang tidak rela kalau sampai kehilangan sesuatu atau sesuatu itu diberikan kepada orang lain.

Contoh:

- (400) *Parto iku pancèn uthil, dijaluki sumbangan sithik baé ora olèh.*
'Parto itu memang kikir, dimintai sumbangan sedikit saja tidak boleh.'
- (401) *Marga Bu Nardi kondhang uthil, mula tangga teparo akèh sing ora padha seneng.*
'Sebab Bu Nardi terkenal kikir, maka para tetangga banyak yang tidak senang.'
- (402) *Yèn dadi bocah uthil mesthi kanané sethithik.*
'Kalau jadi anak kikir pasti temannya sedikit.'

4. *melid*, *mlecing*, *pethithil*, *kikir* 'kikir'

Sekelompok kata adjektiva yang menyatakan makna *kikir* ini mengandung komponen makna yang sama. Perbedaannya, antara lain, *melid*, *mlecing*, dan *pethithil* dipergunakan di dalam ragam nonformal dan frekuensi pemakaiannya rendah, sedangkan *kikir* dipakai dalam ragam formal dan frekuensi pemakaiannya tinggi. Bila keempat adjektiva itu sama karena kata-kata itu mempunyai kesamaan komponen makna.

Contoh:

- (403) *Yèn dadi bocah mono aja* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{melid} \\ \textit{mlecing} \\ \textit{pethithil} \\ \textit{kikir} \end{array} \right\}$ *mesthi didohi kancané.*

'Kalau jadi anak itu jangan kikir, pasti akan dijaui temannya'.

5. *kumed* 'kikir'

Adjektiva *kumed* memiliki makna yang sama dengan *melid*. Kedua adjektiva ini juga memiliki kesamaan komponen makna. Perbedaannya terletak pada ragamnya. Adjektiva *kumed* dipergunakan dalam ragam nonformal, sedangkan *melid* dipergunakan dalam ragam formal. Bila dipergunakan pada sebuah kalimat, kedua adjektiva itu memberi informasi yang sama. Kadar kekikiran kata *kumed* lebih tinggi daripada kata *melid*.

Contoh :

- (404) *Dadi wong tuwa kuwi aja* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{kumed} \\ \textit{melid} \end{array} \right\}$ *manawa dijaluki dhuwit anaké.*

'Jadi orang tua itu jangan kikir bila dimintai uang oleh anaknya.'

- (405) *Karo sedulur tunggal bapa biyung ora kena* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{kumed} \\ \textit{melid} \end{array} \right\}$

'Dengan saudara seayah dan seibu tidak boleh kikir'.

2.4 Kesinoniman Kata Tugas

2.4.1 Pengantar

Salah satu jenis atau kelas kata yang dibicarakan dalam masalah kesinoniman ini adalah kata tugas. Setiap kelas kata mempunyai ciri-ciri tertentu. Namun, dalam usaha menentukan kelas kata itu pandangan dari sudut sintaksis dan semantik perlu dipertimbangkan. Untuk membedakan kata tugas dengan jenis kata yang lain di bawah ini akan diuraikan ciri-ciri yang dimiliki oleh kata tugas.

2.4.1.1 Ciri Sintaksis

Penentuan jenis atau kelas kata tugas di sini didasarkan kepada pemakaiannya pada tataran kalimat. Pada tataran sintaksis kata tugas tidak dapat menduduki salah satu fungsi dalam kalimat. Kata tugas hanya berfungsi

mengabdikan pada satuan-satuan kebahasaan, baik yang berwujud kata, frasa maupun klausa (Wedhawati, dkk., 1980).

Contoh:

(406) *Aku nulis layang.*

'Saya menulis surat.'

(407) *Aku lagi nulis layang.*

'Saya sedang menulis surat.'

Pada kalimat (406) kata *aku* 'saya' berfungsi sebagai subjek, *nulis* 'menulis' berfungsi sebagai predikat, dan *layang* 'surat' berfungsi sebagai objek. Dalam kalimat (407) terdapat unsur kalimat kata *lagi* 'sedang'. Kata *lagi* pada kalimat itu tidak menduduki fungsi predikat, tetapi hanya mengabdikan kepada kata *nulis* yang berfungsi sebagai predikat. Oleh karena itu, kata *lagi* secara sintaksis disebut kata tugas.

2.4.1.2 Ciri Semantik

Ciri semantik adalah ciri yang erat hubungannya dengan makna. Pada umumnya makna dibedakan menjadi dua macam, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Kata tugas cenderung memiliki makna gramatikal. Hal ini dapat dijelaskan karena kata tugas itu baru dapat diketahui atau ditentukan maknanya apabila sudah bergabung dengan kata yang lain dalam tuturan bahasa. Memang, kata tugas ada yang dapat dicari maknanya melalui kamus, tetapi belum tentu makna itu sesuai dengan makna kata tugas itu setelah dipakai dalam kalimat. Sebagai contoh, kata tugas yang sering disebut interjeksi seperti *ah*, *lho*, *eh*, *ach*, *lha*, dan *hus* akan sulit sekali ditentukan maknanya kalau tidak dalam kalimat.

Contoh:

(408) *Ah, bocah kuwi ayu tenan.*

'Ah, anak itu cantik sekali.'

(409) *Ah, aku kok ora éntuk.*

'Ah, saya kok tidak mendapat.'

(410) *Ah, aku éntuk saiki*

'Ah, saya mendapat sekarang.'

Ketiga kalimat di atas masing-masing mempunyai interjeksi kata *ah*. Kata *ah* pada kalimat (408) menyatakan kekaguman atas isi tuturan *bocah kuwi ayu tenan*; kata *ah* pada kalimat (409) menyatakan kekecewaan atas isi tuturan *aku ora éntuk*; dan kata *ah* pada kalimat (410) menyatakan kegembiraan atau kepuasan atas isi tuturan *aku éntuk saiki*.

2.4.2 Kesinoniman Konjungsi dan Preposisi

Istilah *konjungsi* berasal dari bahasa Inggris *conjunction*. Dalam tata bahasa tradisional *konjungsi* itu sering disebut sebagai kata penghubung atau kata sambung (Ali Sjahbana, 1960). Lebih lanjut dijelaskan bahwa kata sambung ialah kata yang berfungsi menghubungkan dua kalimat atau dua kata. Mees (1951:178) menyatakan bahwa kata sambung menghubungkan kata-kata, bagian-bagian kalimat, atau kalimat-kalimat.

Definisi kata sambung atau konjungsi itu diperkuat oleh Wedhawati dkk. (1980:122) yang menyatakan bahwa konjungsi tidak hanya menghubungkan kata dengan kata atau kalimat dengan kalimat, tetapi juga dapat digunakan untuk menghubungkan bagian kalimat lainnya seperti frasa dan klausa.

Dalam penelitian ini konjungsi atau kata sambung dibatasi dengan pengertian yang agak berbeda dengan pendapat para ahli di atas. Demi mempermudah analisis, definisi konjungsi yang dipakai di sini didasarkan kepada buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988:235). Pada buku itu dijelaskan bahwa konjungsi adalah kata tugas yang menghubungkan dua klausa atau lebih.

Terjadinya perbedaan paham terhadap definisi konjungsi itu berpusat pada pertanyaan tentang apa saja yang dihubungkan oleh konjungsi itu. Menurut paham tradisional, konjungsi itu dapat menghubungkan kata dengan kata. Misalnya, *mangan lan turu* 'makan dan tidur'. Memang bentuk *mangan* 'makan' dan *turu* 'tidur' adalah kata, tetapi kata *mangan* dan *turu* itu terdapat dalam kalimat seperti kalimat berikut.

(411) *Gawéanku mangan lan turu.*
'Pekerjaanku makan dan tidur.'

Pada kalimat (411) di atas konjungsi *lan* berfungsi menghubungkan klausa *gawéanku mangan* 'pekerjaanku makan' dan klausa *turu* 'tidur'. Dengan demikian, konjungsi *lan* tidak menghubungkan kata dan kata (*mangan* dan *turu*), tetapi menghubungkan klausa dan klausa.

Jika terdapat bentuk kata tugas yang menghubungkan kata dengan kata dan frasa dengan frasa atau kata dengan frasa dan sebaliknya tidak digolongkan sebagai konjungsi, tetapi sebagai golongan kata depan atau preposisi.

Istilah preposisi dalam bahasa Jawa disebut tembung *ancer-ancer* (Poerwadarminta, 1953) atau *tembung penggandhèng/tembung lantaran* (Antunshana, 1953). Pada prinsipnya kedua ahli bahasa di atas memberikan definisi yang sama tentang preposisi. Namun, dalam penelitian ini pengertian tentang preposisi mengacu kepada definisi yang terdapat pada buku *Tata Bahasa Baku Ba-*

hasa Indonesia yaitu bahwa kata depan atau preposisi itu adalah kata tugas yang berfungsi sebagai unsur pembentuk frasa preposisional (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988: 230).

Preposisi mempunyai tugas menghubungkan kata dengan kata atau frasa dengan frasa, yang berarti bahwa preposisi itu terdapat dalam tataran kefrasaan (terdapat pada kalimat tunggal).

Contoh:

- (412) *Dhèwèké mlebu saka ngarep.*
'Ia masuk dari depan.'

Pada kalimat di atas terdapat tiga fungsi, yaitu subjek yang diisi oleh *dhèwèké* 'ia', predikat yang diisi kata *mlebu* 'masuk', dan keterangan yang diisi frasa *saka ngarep* 'dari depan'. Kata *saka* 'dari' berfungsi sebagai unsur pembentuk frasa preposisional, yaitu *saka ngarep* 'dari depan'

Bila dilihat keterikatan konstituennya, preposisi selalu terikat pada atau selalu hadir bersama dengan konstituennya (Mastoyo, 1985: 16). Kehadiran preposisi dalam struktur sintaksis selalu bersama-sama dengan konstituen di sebelah kanannya. Preposisi selalu terletak sebelum konstituennya dan tidak pernah bertukar letaknya dengan konstituennya. Frasa *saka ngarep* tidak dapat diubah strukturnya menjadi *ngarep saka*. Hal ini disebabkan oleh sifat preposisi yang selalu berada di sebelah kiri konstituen pokok dalam contoh itu konstituen *ngarep*.

2.4.3 Kesononiman Konjungsi

2.4.3.1 Pengantar

Analisis kesononiman konjungsi dalam penelitian ini cenderung melihat dari fungsi konjungsi itu dalam kalimat. Hal ini disebabkan oleh sulitnya konjungsi itu diuraikan komponen maknanya. Memang analisis konjungsi agak berbeda bila dibandingkan dengan analisis kesononiman verba. Analisis kesononiman verba akan cenderung melihat komponen maknanya. Oleh karena itu, hasil analisis kesononiman konjungsi yang berdasarkan analisis fungsi konjungsi dalam kalimat menghasilkan beberapa kelompok konjungsi yang memiliki kesamaan fungsi, yaitu berperan sebagai, misalnya, penanda hubungan (1) sebaban, (2) penjumlahan, (3) persyaratan, (4) pemilihan, (5) keakibatan, (6) kebertentangan, (7) kesungguhan, dan (8) kecaraan. Namun, dalam analisis ini hanya akan dibahas beberapa di antaranya, yaitu (1) penanda hubungan sebaban, (2) penanda hubungan penjumlahan, (3) penanda

hubungan persyaratan, dan (4) penanda hubungan pemilihan.

2.4.3.2 Kunjungsi Penanda Hubungan Kesebaban

Anggota sinonim konjungsi yang menyatakan hubungan kesebaban berjumlah dua puluh buah. Kedua puluh buah konjungsi itu dapat digolongkan menjadi beberapa kelompok atau pasangan sinonim. Pengelompokan anggota sinonim itu berdasarkan kesamaan unsur yang dimiliki oleh masing-masing konjungsi. Sebagai contoh, konjungsi *awit* dan *amarga* dikelompokkan dalam sebuah pasangan sinonim. Hal itu dapat dilihat dari kesamaan komponen makna yang dimilikinya, yaitu (1) tingkat tutur ngoko; (2) dipakai dalam ragam formal; (3) ditemukan dalam ragam sastra; (4) halus nilai rasanya; (5) mengandung nilai rasa indah; dan (6) frekuensi pemakaiannya cukup tinggi. Oleh karena itu, kedua konjungsi *awit* 'sebab' dan *amarga* 'sebab' dapat dipertukarkan atau disubstitusikan dalam kalimat.

Contoh:

(413) *Aku ora sida lunga* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{awit} \\ \textit{amarga} \end{array} \right\}$ *Bapak ora marengaké.*

'Saya tidak jadi pergi sebab Bapak tidak mengizinkan.'

Dari analisis yang dilakukan, sinonim konjungsi yang menyatakan hubungan kesebaban mempunyai kelompok-kelompok pasangan sebagai berikut.

1) Konjungsi *sarèhné*, *sebab*, dan *sebabé*

Ketiga anggota pasangan sinonim *sarèhné* 'karena', *sebab* 'sebab', dan *sebabé* 'sebab' secara bebas dapat dipertukarkan pemakaiannya dalam kalimat. Hal ini disebabkan ketiga konjungsi itu mempunyai kesamaan, yaitu (1) dipakai pada tingkat tutur ngoko, (2) dipakai dalam ragam formal, (3) nilai rasanya halus, dan (4) tinggi frekuensi pemakaiannya.

Contoh:

(414) *Aku ora sida mèlu lunga sarèhné aku ora duwé dhuwit.*
'Saya tidak jadi ikut pergi sebab (aku) tidak punya uang.'

(415) *Dhèwèké ora munggah sebabé ora tau sinau.*
'Ia tidak naik sebab tidak pernah belajar.'

(416) *Dhèwèké didukani bapaké sebab mau dhèwèké njupuk dhuwité ibuné.*

'Ia dimarahi oleh bapaknya sebab tadi ia mengambil uang ibunya.'

TABEL 27
PASANGAN SINONIM KONJUNGSI PENANDA HUBUNGAN
KESEBABAN

No Nt	Komponen makna Pasangan Sinonim	Tingkat Turur			Ragam			Nilai Rasa			Frekuensi	
		N	KN	K	F	NF	KI	H	Nt	I	T	R
1.	amarga	x			x		x	x		x	x	
2.	marga	x			x		x		x	x	x	
3.	margi			x	x		x		x	x	x	
4.	amargi			x	x		x	x		x	x	
5.	jalaran	x			x		x	x	x	x		
6.	wong	x				x			x			x
7.	rèhné	x				x			x			x
8.	sarèhné	x			x			x			x	
9.	sebab	x			x			x			x	
10.	sebabé	x			x			x			x	
11.	babé	x				x			x			x
12.	sebabipun			x	x			x			x	
13.	awit	x			x			x			x	
14.	masalahé	x				x			x			x
15.	masalahipun			x		x		x			x	
16.	mergané	x				x		x	x			x
17.	merganipun			x		x		x				x
18.	babipun			x		x		x				x
19.	betèké	x				x			x			x
20.	betèkipun			x		x		x				x

Karena ketiga konjungsi *sarèhné*, *sebabé*, dan *sebab* mempunyai kesamaan komponen maknanya, konjungsi itu saling dapat menggantikan dalam kalimat.

Contoh:

(414a) *Aku ora sida lunga* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{sarèhné} \\ \textit{sebabè} \\ \textit{sebab} \end{array} \right\}$ *aku ora duwé dhuwit.*

'Saya tidak jadi pergi sebab (saya) tidak mempunyai uang.'

(415a) *Dhèwèké ora munggah* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{sebabé} \\ \textit{sebab} \\ \textit{sarèhné} \end{array} \right\}$ *ora tau sinau.*

'Ia tidak naik sebab tidak pernah belajar.'

(416a) *Adhik didukani Bapak* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{sarèhné} \\ \textit{sebabé} \\ \textit{sebab} \end{array} \right\}$ *mau mecahaké kaca jendhéla.*

'Adik dimarahi Bapak sebab tadi memecahkan kaca jendela.'

2) Konjungsi *babé*, *mergané*, *masalahé*, *rehné*, *wong*, dan *betèké*.

Konjungsi *babé* 'sebab', *mergané* 'karena', *masalahé* 'karena', *rehné* 'sebab', *wong* 'sebab', dan *betèké* 'karena' merupakan satu kelompok pasangan sinonim karena mempunyai kesamaan komponen makna, yaitu (1) dipakai pada tingkat tutur ngoko, (2) kebanyakan dipakai dalam ragam nonformal, (3) nilai rasanya cenderung netral atau agak kasar, dan (4) frekuensi pemakaiannya rendah.

Sehubungan dengan adanya kesamaan tersebut, anggota pasangan sinonim itu dapat saling dipertukarkan pemakaiannya dalam kalimat secara bebas.

Contoh:

(417) *Aku njur njaluk pamit wong sing ana ming réwangé.*

'Saya lalu minta permisi karena yang ada hanya pembantunya.'

(418) *Kakang ra wani mulih babé wedi karo Bapak.*

'Kakak tidak berani pulang karena takut kepada Ayah.'

(419) *Ali ora mangkat sekolah mergané lara.*

'Ali tidak berangkat sekolah karena sakit.'

(420) *Aku dadi pilek masalahé wingi kudanan.*

'Saya jadi pilek karena kemarin kehujanan.'

(421) *Dhèwèké wingi ditiliki kancané rehéné wis seminggu ora mangkat sekolah.*

'Ia kemarin ditengok temannya karena sudah satu minggu tidak ke sekolah.'

(422) *Aku ora sida mangkat wong ditinggal.*
'Saya tidak jadi berangkat karena ditinggal.'

(423) *Yu Siti ora mangkat arisan betèké anaké lara.*
'Bak Siti tidak pergi arisan karena anaknya sakit.'

Karena mempunyai kesamaan komponen makna, konjungsi *mergané*, *masalahé*, *rèhné*, *wong*, dan *betèké* yang terdapat pada kalimat (417) -- (423) dapat saling dipertukarkan dalam pemakaiannya.

Contoh:

(418a) *Kakang ra wani mulih* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{masalahé} \\ \textit{mergané} \\ \textit{babé} \\ \textit{rèhné} \\ \textit{wong} \\ \textit{betèké} \end{array} \right\}$ *wedi ro Bapak.*

'Kakak tidak berani pulang karena takut kepada Ayah.'

(419a) *Ali ra mangkat sekolah* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{margané} \\ \textit{masalahé} \\ \textit{rèhné} \\ \textit{wong} \\ \textit{betèké} \\ \textit{babé} \end{array} \right\}$ *lara.*

'Ali tidak berangkat ke sekolah sebab sakit.'

(420a) *Aku dadi pilek* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{wong} \\ \textit{rèhné} \\ \textit{masalahé} \\ \textit{babé} \\ \textit{mergané} \\ \textit{betèké} \end{array} \right\}$ *wingi kudanan.*

'Saya jadi pilek karena kemarin kehujanan.'

(421a) *Dhèwèké wingi ditiliki kancané* $\left\{ \begin{array}{l} \text{mergané} \\ \text{babé} \\ \text{masalahé} \\ \text{rèhné} \\ \text{wong} \\ \text{betèké} \end{array} \right\}$ *wis seminggu ora*
sekolah.

'Ia kemarin ditengok temannya karena sudah satu minggu tidak masuk sekolah.'

(422a) *Aku ra sida mangkat* $\left\{ \begin{array}{l} \text{masalahé} \\ \text{mergané} \\ \text{babé} \\ \text{wong} \\ \text{rèhné} \\ \text{betèké} \end{array} \right\}$ *ditinggal.*

'Saya tidak jadi berangkat karena ditinggal.'

(423a) *Yu Siti ora mangkat arisan* $\left\{ \begin{array}{l} \text{mergané} \\ \text{masalahé} \\ \text{betèké} \\ \text{rèhné} \\ \text{babé} \\ \text{wong} \end{array} \right\}$ *anaké lara.*

'Bak Siti tidak pergi arisan karena anaknya sakit.'

3) Konjungsi *jalaran* dan *marga*

Konjungsi *jalaran* 'sebab' dan *marga* 'karena' merupakan pasangan sinonim karena kedua konjungsi itu mempunyai kesamaan komponen makna, yaitu (1) ditemukan pada ragam formal, (2) dipakai pada tingkat tutur ngoko, (3) nilai rasanya cenderung netral, (4) dipakai juga dalam ragam sastra, (5) mengandung unsur indah, dan (6) frekuensi pemakaiannya cukup tinggi. Karena konjungsi *jalaran* dan *marga* mempunyai kesamaan unsur-unsur itu, pemakaian konjungsi tersebut dalam kalimat dapat dipertukarkan.

Contoh:

(424) *Eyang ora bisa maca marga kaca tingalé pecah.*
 'Kakek tidak dapat membaca karena kaca matanya pecah.'

(425) *Pak Lurah kepeksa sowan Pak Camat jalaran wingi nampa layang panggilan saka kecamatan.*

'Pak Lurah terpaksa menghadap Pak Camat karena kemarin mendapat surat panggilan dari kecamatan.'

Karena kedua konjungsi *marga* pada kalimat (424) dan *jalaran* pada kalimat (425) bersinonim, kedua konjungsi itu dapat disubstitusikan seperti yang terdapat pada kalimat (424a) dan (425a) berikut.

(424a) *Eyang ora bisa maca { marga } kaca tingalé pecah.*
{ jalaran }

'Kakek tidak dapat membaca karena kaca matanya pecah.'

(425a) *Pak Lurah kepeksa sowan Pak Camat { marga } wingi nampa*
layang panggilan saka Kecamatan.
{ jalaran }

'Pak Lurah terpaksa menghadap Pak Camat sebab kemarin menerima surat panggilan dari kecamatan.'

4) Konjungsi *awit* dan *amarga*.

Konjungsi *awit* 'sebab' dan *amarga* 'sebab' merupakan pasangan sinonim. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat beberapa kesamaan komponen makna yang dimilikinya. Kesamaan yang ada pada kedua konjungsi itu adalah (1) dipakai pada tingkat tutur ngoko, (2) ditemukan pada ragam formal, (3) sering dipakai pada ragam sastra, (4) mengandung nilai rasa halus dan indah, dan (5) frekuensi pemakaiannya cukup tinggi. Karena kedua konjungsi itu mempunyai lima unsur kesamaan, kedua konjungsi itu dapat disubstitusikan dalam pemakaiannya.

Contoh:

(426) *Wit-wit kembang iku padha alum awit ora tau disirami.*

'Tanaman bunga itu layu karena tidak pernah disirami.'

(427) *Bapak ora tindak kantor amarga lagi cuti.*

'Bapak tidak pergi ke kantor karena sedang cuti.'

Konjungsi *awit* pada kalimat (426) dan *amarga* pada kalimat (427) dapat disubstitusikan seperti dalam kalimat berikut.

(426a) *Wit-wit kembang iku padha alum { awit } ora tau disirami.*
{ amarga }

'Tanaman bunga itu layu karena tidak pernah disirami.'

(427a) *Bapak ora tindak kantor* { *awit*
amarga } *lagi cuti.*

'Bapak tidak pergi ke kantor karena sedang cuti.'

5) Konjungsi *babipun*, *betèkipun*, dan *merganipun*

Konjungsi *babipun* 'sebab', *betèkipun* 'karena', dan *merganipun* 'karena' merupakan pasangan sinonim. Hal ini dapat diketahui karena ketiga konjungsi itu mempunyai beberapa komponen makna yang sama, yaitu (1) dipakai pada tingkat tutur krama, (2) dipergunakan dalam ragam nonformal, (3) mengandung nilai rasa halus, dan (4) frekuensi pemakaiannya rendah.

Pasangan sinonim yang terdiri atas konjungsi *babipun*, *betèkipun*, dan *merganipun* dapat saling disubstitusikan satu dengan yang lainnya.

Contoh:

(428) *Pembangunan mergi niki boten saget lancar babipun* *kekirangan dana.*

'Pembangunan jalan ini tidak dapat lancar karena kekurangan dana.'

(429) *Tiyang punika kedah wangsul betèkipun* *dipunjujul putranipun.*
'Orang itu harus pulang karena disusul anaknya.'

(430) *Kula boten sios tumbas lembu merganipun* *arta kula kirang.*
'Saya tidak jadi membeli sapi karena uang saya kurang.'

Karena ketiga konjungsi *babipun* pada kalimat (428), *betèkipun* pada kalimat (429), dan *merganipun* pada kalimat (430) dapat saling disubstitusikan, kalimat (428)--(430) dapat diubah menjadi (428a) -- (430a) sebagai berikut.

(428a) *Pembangunan mergi niki boten saget lancar* { *babipun*
betèkipun
merganipun }

kekirangan dana.

'Pembangunan jalan ini tidak bisa lancar karena kekurangan dana.'

(429a) *Tiyang punika kedah wangsul* { *babipun*
betèkipun
merganipun } *dipunjujul*

putranipun.

'Orang itu harus pulang karena disusul pulang anaknya.'

(430a) *Kula boten sios tumbas lembu* { *babipun*
merganipun
betèkipun } *arta kula kirang.*

'Saya tidak jadi membeli sapi karena uang saya kurang.'

6) Konjungsi *sebabipun* dan *masalahipun*

Kedua konjungsi *sebabipun* 'sebab' dan *masalahipun* 'karena' merupakan pasangan sinonim karena kedua konjungsi itu mempunyai kesamaan komponen makna, yaitu (1) dipakai dalam tingkat tutur krama, (2) banyak ditemukan pada situasi formal, (3) mengandung nilai rasa yang halus, dan (4) tinggi frekuensi pemakaiannya. Oleh karena itu, kedua konjungsi tersebut bersinonim, keduanya dapat saling disubstitusikan dalam kalimat yang sama.

Contoh:

(431) *Ali boten purun sekolah sebabipun wonten sekolahan dipunnakali réncangipun.*

'Ali tidak mau sekolah karena di sekolah diganggu oleh temannya.'

(432) *Laré punika nangis masalahipun boten dipunparengaken ndhèrèk dhateng pasar.*

'Anak itu menangis karena tidak diperkenankan ikut ke pasar.'

Karena kedua konjungsi itu dapat disubstitusikan satu dengan yang lain, maka kalimat (431) dan (432) dapat dituliskan menjadi kalimat berikut.

(431a) *Ali boten purun sekolah* { *sebabipun*
masalahipun } *wonten sekolahan dipunnakali réncangipun.*

'Ali tidak mau sekolah karena di sekolah diganggu oleh temannya.'

(432a) *Laré punika nangis* { *sebabipun*
masalahipun } *boten dipunparengaken ndhèrèk dhateng pasar.*

'Anak itu menangis karena tidak diperkenankan ikut ke pasar.'

7) Konjungsi *margi* dan *amargi*

Kedua konjungsi *margi* 'sebab' dan *amargi* 'sebab' merupakan kata yang bersinonim. Hal itu disebabkan oleh adanya kesamaan komponen makna pada kedua konjungsi itu. Di samping adanya komponen makna yang sama, kedua konjungsi itu juga mempunyai perbedaan. Kesamaan unsur yang dimiliki

oleh kedua konjungsi itu ialah (1) dipakai pada tingkat tutur krama, (2) digunakan pada ragam formal, (3) ditemukan juga pada ragam sastra, (4) mengandung nilai rasa yang indah, dan (5) frekuensi pemakaiannya cukup tinggi. Adapun komponen makna yang berbeda adalah pada nilai rasanya, yaitu *amargi* mempunyai nilai rasa halus, sedangkan *margi* nilai rasanya netral.

Jika dilihat dari komponen makna yang sama dan yang berbeda, maka dapat dikatakan bahwa kedua konjungsi *margi* dan *amargi* itu dapat saling disubstitusikan dalam kalimat, dengan catatan mengabaikan adanya kehalusan nilai rasanya.

Contoh:

(433) *Piyambakipun kapeksa késah amargi wonten nggriya dipundukani terus kalihan bapakipun.*

'Ia terpaksa pergi karena di rumah selalu dimarahi oleh bapaknya.'

(434) *Unjukan punika boten legi margi kirang gendhis.*

'Minuman ini tidak manis karena kurang gula.'

Karena kedua konjungsi *amargi* pada kalimat (433) dan *margi* pada kalimat (434) dapat saling disubstitusikan, kalimat (433) dan (434) dapat divariasikan menjadi kalimat (433a) dan (434a).

(433a) *Piyambakipun kapeksa késah { amargi } wonten nggriya
{ margi } dipundukani kalihan bapakipun.*

'Ia terpaksa pergi karena di rumah selalu dimarahi oleh bapaknya.'

(434a) *Unjukan punika boten legi { margi } kirang gendhis.
{ amargi }*

'Minuman itu tidak manis karena kurang gula.'

2.4.3.3 Konjungsi Penanda Hubungan Penjumlahan

Anggota pasangan sinonim konjungsi yang menyatakan hubungan penjumlahan berjumlah 16 buah, yang dapat dikelompokkan menjadi beberapa pasangan sinonim. Adapun rincian komponen makna yang dimiliki oleh masing-masing konjungsi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 28
PASANGAN SINONIM KONJUNGSI PENANDA HUBUNGAN
PENJUMLAHAN

No.	Komponen makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur			Ragam			Nilai Rasa			Frekuensi	
		N	KN	K	F	NF	KI	H	Nt	I	T	R
1.	lan	x			x		x	x	x		x	
2.	karo	x			x						x	
3.	ro	x				x						x
4.	kalihan			x	x			x			x	
5.	lawan		x		x		x	x		x	x	
6.	kalawan		x		x		x	x		x	x	
7.	sarta		x		x		x	x		x	x	
8.	dalasan		x		x		x	x		x		x
9.	saha			x	x		x	x		x	x	
10.	tuwin			x	x		x	x		x	x	
11.	miwah			x	x		x	x		x	x	
12.	kalih			x		x		x		x	x	
13.	tanapi			x	x		x		x			x
14.	kambi	x				x		x		x		x
15.	kambek	x				x			x			x
16.	dalah		x		x		x	x		x		x

Berdasarkan kesamaan komponen makna yang dimiliki oleh masing-masing konjungsi di atas, konjungsi yang menyatakan hubungan penjumlahan dapat dikelompokkan menjadi beberapa pasangan sinonim sebagai berikut.

1) Konjungsi *saha*, *tuwin*, dan *miwah*

Konjungsi *saha* 'dan', *tuwin* 'dan', dan *miwah* 'dan' merupakan konjungsi yang bersinonim. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat adanya kesamaan komponen makna yang dimiliki oleh masing-masing konjungsi itu. Adapun kesamaan unsur itu adalah (1) dipakai pada tingkat tutur krama, (2) biasanya dipakai pada ragam formal, (3) sering dipakai pada ragam sastra, (4) nilai rasanya tergolong halus dan juga indah, dan (5) frekuensi pemakaiannya cukup tinggi. Karena kesamaannya itu, ketiga konjungsi *saha*, *tuwin*, dan *miwah* dapat saling disubstitusikan pemakaiannya dalam kalimat.

Contoh:

- (435) *Piyantunipun pinter saha wicaksana.*
'Orangnya pandai dan bijaksana.'
- (436) *Ibu miwah Bapak tindak dhateng Jakarta.*
'Ibu dan Bapak pergi ke Jakarta.'
- (437) *Simbah saweg dhahar roti tuwin ngunjuk kopi.*
'Nenek sedang makan roti dan minum kopi.'

Karena konjungsi *saha* pada kalimat (435), *miwah* pada kalimat (436), dan *tuwin* pada kalimat (437) dapat saling disubstitusikan, kalimat (435) -- (437) itu dapat divariasikan menjadi kalimat berikut.

- (435a) *Piyambakipun pinter* $\left\{ \begin{array}{c} \textit{saha} \\ \textit{tuwin} \\ \textit{miwah} \end{array} \right\}$ *wicaksana.*

'Dia itu pandai dan bijaksana.'

- (436a) *Ibu* $\left\{ \begin{array}{c} \textit{saha} \\ \textit{miwah} \\ \textit{tuwin} \end{array} \right\}$ *Bapak tindak dhateng Jakarta.*

'Ibu dan Ayah pergi ke Jakarta.'

- (437a) *Simbah saweg dhahar roti* $\left\{ \begin{array}{c} \textit{tuwin} \\ \textit{saha} \\ \textit{miwah} \end{array} \right\}$ *ngunjuk kopi.*

'Nenek sedang makan roti dan minum kopi.'

2) Konjungsi *tanapi* dan *dalah*

Konjungsi *tanapi* 'dan' dan *dalah* 'serta' merupakan konjungsi yang bersinonim. Hal ini dapat diketahui dari adanya kesamaan komponen makna yang dimiliki oleh kedua konjungsi tersebut, yaitu (1) dipakai pada tingkat tutur krama, (2) dipergunakan dalam ragam formal dan sering ditemukan dalam ragam sastra, (3) mengandung nilai rasa halus dan indah, serta (4) frekuensi pemakaiannya rendah. Kedua konjungsi *tanapi* dan *dalah* dapat saling disubstitusikan pemakaiannya dalam kalimat secara bebas.

Contoh:

- (438) *Taneman punika mbetahaken rabet tanapi ugi toya.*
'Tanaman itu memerlukan pupuk dan juga air.'

(439) *Tiyang gesang punika tansah ngupayaaken kecekapan dalah pados katentreman manah.*

'Orang hidup itu selalu mengusahakan kecukupan serta mencari ketentrangan hati.'

Kedua konjungsi *tanapi* dan *dalah* dapat saling disubstitusikan maka kalimat (438) dan (439) itu dapat divariasikan menjadi kalimat berikut.

(438a) *Taneman punika mbetahaken rabet* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{tanapi} \\ \textit{dalah} \end{array} \right\}$ *mbetahaken toya.*

'Tanaman itu memerlukan pupuk serta membutuhkan air.'

(439a) *Tiyang gesang punika tansah ngupayaaken kacekapan*

$\left\{ \begin{array}{l} \textit{tanapi} \\ \textit{dalah} \end{array} \right\}$ *pados katentreman manah.*

'Orang hidup itu selalu berusaha mengusahakan kecukupan serta mencari ketentrangan hati.'

3) Konjungsi *kambi*, *kambèk*, dan *ro*

Konjungsi *kambi* 'sambil', *kambèk* 'sambil', dan *ro* 'sambil' merupakan konjungsi yang bersinonim. Hal itu dapat ditentukan berdasarkan kesamaan komponen makna yang dimiliki oleh masing-masing konjungsi itu. Kesamaan komponen makna itu adalah (1) dipakai dalam tingkat tutur ngoko, (2) digunakan dalam ragam nonformal, (3) nilai rasanya cenderung kasar, dan (4) frekuensi pemakaiannya rendah. Dengan adanya kesamaan itu ketiga konjungsi tersebut dalam pemakaiannya dapat saling menggantikan satu sama lainnya.

Contoh:

(440) *Dhèwèké angon kambì ngarit.*

'Ia menggembala sambil merumput.'

(441) *Bapak maca koran kambèk udut.*

'Bapak membaca koran sambil merokok.'

(442) *Yu Siti mulih saka pasar ro nangis.*

'Bak Siti pulang dari pasar sambil menangis.'

Karena ketiga konjungsi *kambi*, *kambèk*, dan *ro* pada kalimat di atas dapat disubstitusikan satu sama lain, kalimat (340) -- (342) dapat divariasikan menjadi kalimat berikut.

(440a) *Dhèwèké angon* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{kambi} \\ \textit{kambèk} \\ \textit{ro} \end{array} \right\}$ *ngarit.*

'Dia menggembala sambil merumput.'

(441a) *Bapak maca koran* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{kambi} \\ \textit{kambèk} \\ \textit{ro} \end{array} \right\}$ *udut.*

'Bapak membaca koran sambil merokok.'

(442a) *Yu Siti mulih saka pasar* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{kambi} \\ \textit{kambèk} \\ \textit{ro} \end{array} \right\}$ *nangis.*

'Bak Siti pulang dari pasar sambil menangis.'

4) Konjungsi *sarta* dan *kalawan*

Konjungsi *sarta* 'serta' dan *kalawan* 'serta' merupakan konjungsi bersinonim. Hal ini dapat dilihat dari adanya komponen makna yang dimiliki oleh kedua konjungsi tersebut. Adapun komponen makna yang sama dari kedua konjungsi itu adalah (1) dipakai pada tingkat tutur ngoko, (2) biasanya ditemukan pada ragam formal dan sering dipakai dalam ragam sastra, (3) mengandung nilai rasa halus dan indah, serta (4) frekuensi pemakaiannya cukup tinggi. Oleh karena itu, kedua konjungsi itu dapat saling dipertukarkan atau disubstitusikan pemakaiannya dalam kalimat.

Contoh:

(443) *Bapak maringi dhuwit sarta nukokaké klambi.*

'Bapak memberi uang serta membelikan baju.'

(444) *Ibu tindak blanja nyang pasar kalawan nggolèkaké obat kanggo Bapak.*

'Ibu pergi belanja ke pasar serta mencarikan obat untuk Ayah.'

Konjungsi *sarta* pada kalimat (443) dan *kalawan* pada kalimat (444) dapat saling disubstitusikan pemakaiannya sehingga kalimat di atas dapat divariasikan menjadi kalimat berikut.

(443a) *Bapak maringi dhuwit* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{sarta} \\ \textit{kalawan} \end{array} \right\}$ *nukokaké klambi.*

'Bapak memberi uang serta membelikan baju.'

(444a) *Ibu tindak blanja nyang pasar* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{sarta} \\ \textit{kalawan} \end{array} \right\}$ *nggolèkaké obat kanggo Bapak.*

'Ibu pergi belanja ke pasar serta mencarikan obat untuk Ayah.'

5) Konjungsi *lan*, *karo*, dan *lawan*

Konjungsi *lan* 'dan', *karo* 'dan', *lawan* 'dan' merupakan konjungsi yang bersinonim. Hal ini dapat diketahui dari adanya kesamaan komponen makna yang dimilikinya, yaitu (1) dipakai pada tingkat tutur ngoko, (2) digunakan dalam ragam formal, dan (3) frekuensi pemakaiannya cukup tinggi. Di samping terdapat kesamaan, ada juga perbedaannya. Komponen yang berbeda itu adalah nilai rasanya. Konjungsi *lan* mempunyai nilai rasa halus, konjungsi *karo* nilai rasanya cenderung kasar, sedangkan konjungsi *lawan* mempunyai nilai rasa halus dan indah.

Berhubung ketiga konjungsi *lan*, *lawan*, dan *karo* mempunyai unsur yang sama dan unsur yang berbeda seperti itu, ketiga konjungsi itu dapat saling disubstitusikan dengan syarat harus mengabaikan unsur nilai rasanya.

Contoh:

(445) *Bocahé ayu lan manèh pinter.*

'Anaknya cantik dan lagi pandai.'

(446) *Kaya kucing karo asu baé.*

'Seperti kucing dan anjing saja.'

(447) *Kita mbutuhaké ketentremen lawan mbutuhaké kasarasan.*

'Kita membutuhkan ketenteraman dan kesehatan.'

Konjungsi *lan* pada kalimat (445), *karo* pada kalimat (446), dan *lawan* pada kalimat (447) dapat saling disubstitusikan maka ketiga kalimat tersebut dapat divariasikan menjadi kalimat berikut.

(445a) *Bocahé ayu* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{lan} \\ \textit{karo} \\ \textit{lawan} \end{array} \right\}$ *manèh pinter.*

'Anaknya cantik dan lagi pandai.'

(446a) *Kaya kucing* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{lan} \\ \textit{karo} \\ \textit{lawan} \end{array} \right\}$ *asu baé.*

'Seperti kucing dan anjing saja.'

(447a) *Kita mbutuhaké ketentremen* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{lan} \\ \textit{karo} \\ \textit{lawan} \end{array} \right\}$ *mbutuhaké kasarasan.*

'Kita membutuhkan ketenteraman dan membutuhkan kesehatan.'

6) Konjungsi *kalihan* dan *kalih*

Konjungsi *kalihan* 'sambil' dan *kalih* 'sambil' merupakan konjungsi yang bersinonim. Hal ini dapat dilihat dari komponen maknanya yang sama, yaitu (1) dipakai pada tingkat tutur krama, (2) frekuensi pemakaiannya cukup tinggi, dan (3) nilai rasanya halus. Namun, bila ditinjau dari segi ragam, ternyata kedua konjungsi *kalihan* dan *kalih* mempunyai perbedaan, yaitu *kalihan* dipakai pada ragam formal, sedangkan *kalih* dalam ragam nonformal. Oleh karena itu, kedua konjungsi itu dapat saling disubstitusikan pemakaiannya dalam kalimat.

Contoh:

(448) *Ibu wangsul saking sabin kalih mbeta pantun.*
'Tbu pulang dari sawah sambil membawa padi.'

(449) *Laré punika ndhodhogi pintu kalihan bengok-bengok.*
'Anak itu menggedor pintu sambil berteriak-teriak.'

Karena kedua konjungsi dapat saling disubstitusikan, kedua kalimat tersebut dapat divariasikan menjadi kalimat berikut.

(448a) *Ibu wangsul saking sabin { kalih } mbeta pantun.*
'Ibu pulang dari sawah sambil membawa padi.'

(449a) *Laré punika ndhodhogi pintu { kalih } bengok-bengok.*
'Anak itu menggedor pintu sambil berteriak-teriak.'

2.4.3.4 Konjungsi Penanda Hubungan Persyaratan

Anggota pasangan sinonim konjungsi yang menyatakan hubungan persyaratan berjumlah cukup banyak, yang dapat dikelompokkan menjadi beberapa pasangan sinonim. Adapun rincian komponen makna yang dimiliki oleh masing-masing konjungsi itu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 29
PASANGAN SINONIM KONJUNGSI PENANDA HUBUNGAN
PERSYARATAN

No.	Komponen makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur			Ragam			Nilai Rasa			Frekuensi	
		N	KN	K	F	NF	K	H	Nt	I	T	R
1.	yèn	x			x				x		x	
2.	nèk	x				x			x			x
3.	menawa	x			x				x		x	
4.	menawi			x	x			x			x	
5.	angger	x				x			x			x
6.	anggeré	x				x			x			x
7.	uger			x		x		x				x
8.	sauger			x	x			x			x	
9.	janji	x			x				x			x
10.	janjiné	x			x				x			x
11.	waton		x			x			x			x
12.	watoné	x			x				x			x
13.	pokok	x			x				x			x
14.	pokoké	x			x				x			x
15.	pokokipun			x	x		x					x
16.	watonipun			x	x							x

Berdasarkan kesamaan komponen makna yang dimiliki oleh masing-masing konjungsi tersebut, kelompok konjungsi yang menyatakan hubungan persyaratan dapat dibedakan atas beberapa pasangan sinonim sebagai berikut.

1) Konjungsi *yèn* dan *menawa* (*menawi*)

Konjungsi *yèn* 'jika' dan *menawa* 'jika' merupakan konjungsi yang bersinonim. Hal ini dapat dilihat dari kesamaan komponen makna yang dimiliki oleh kedua konjungsi tersebut, yaitu (1) dipakai pada tingkat tutur ngoko, (2) dipergunakan dalam ragam formal, (3) mengandung nilai rasa yang halus, dan (4) frekuensi pemakaiannya cukup tinggi. Karena kedua konjungsi *yèn* dan *menawa* mempunyai empat komponen makna yang sama, keduanya dapat saling disubstitusikan pemakaiannya dalam kalimat.

Contoh:

- (450) *Aku gelem teka yèn dipethuk.*
'Saya mau datang jika dijemput.'
- (451) *Dhèwèké gelem semaur menawa ditakoni kanthi apik-apik.*
'Dia mau menjawab jika ditanya dengan baik-baik.'

Karena konjungsi *yèn* dan *menawa* dapat saling disubstitusikan, kalimat di atas dapat divariasikan menjadi kalimat berikut.

- (450a) *Aku gelem teka { yèn menawa } dipethuk.*
'Saya mau datang jika dijemput.'
- (451a) *Dhèwèké gelem semaur { menawa yèn } ditakoni kanthi apik-apik.*
'Dia mau menjawab jika ditanya secara baik-baik.'

Perlu dicatat di sini bahwa konjungsi *menawi* 'jika' adalah bentuk krama konjungsi *menawa* 'jika'. Oleh karena itu, pemakaian konjungsi *menawa*, misalnya pada kalimat (451), dapat digantikan konjungsi *menawi* jika kalimat itu diubah menjadi kalimat krama sebagai berikut.

- (451b) *Piyambakipun purun semaur menawi dipuntakèni kanthi saé-saé.*

2. Konjungsi *nèk*, *angger*, *anggeré*, dan *janji*

Konjungsi *nèk* 'jika', *angger* 'jika', *anggeré* 'jika', dan *janji* 'jika' merupakan konjungsi yang bersinonim. Hal itu dapat diketahui dari beberapa kesamaan komponen makna keempat konjungsi itu, yaitu (1) dipakai pada tingkat tutur ngoko, (2) dipergunakan pada ragam nonformal, (3) nilai rasanya cenderung netral sedikit kasar, dan (4) frekuensi pemakaiannya rendah.

Contoh:

- (452) *Aku tak teka nèk ra udan.*
'Saya ingin datang jika tidak hujan.'
- (453) *Kamar iki mesthi trocoh angger udan deres.*
'Kamar ini pasti bocor jika hujan deras.'
- (454) *Dhèké mesthi lunga anggeré arep tak takoni.*
'Dia tentu pergi jika akan saya tanyai.'
- (455) *Adhiku mesthi ndelik janji diparani kancané wadon.*
'Adikku pasti bersembunyi jika didatangi oleh teman perempuan.'

Keempat konjungsi itu mempunyai banyak kesamaan komponen makna sehingga keempatnya dapat saling disubstitusikan pemakaiannya dalam kalimat.

Contoh:

(452a) *Aku tak teka* $\left\{ \begin{array}{l} n\grave{e}k \\ angger \\ angger\acute{e} \\ janji \end{array} \right\}$ *ra udan.*

'Saya ingin datang jika tidak hujan.'

(453a) *Kamar iki mesthi trocoh* $\left\{ \begin{array}{l} n\grave{e}k \\ angger \\ angger\acute{e} \\ janji \end{array} \right\}$ *udan deres.*

'Kamar ini pasti bocor jika hujan deras'.

(454a) *Dh\`ek\`e mesthi lunga* $\left\{ \begin{array}{l} angger \\ n\grave{e}k \\ angger\acute{e} \\ janji \end{array} \right\}$ *arep tak takoni.*

'Ta pasti pergi jika akan saya tanya.'

(455a) *Adhiku mesthi ndhelik* $\left\{ \begin{array}{l} nek \\ angger \\ angger\acute{e} \\ janji \end{array} \right\}$ *diparani kancané wadon.*

'Adikku pasti bersembunyi jika didatangi oleh teman perempuan.'

3. Konjungsi *janji*, *janjiné*, *waton*, *watoné*, *pokok*, dan *pokoké*

Konjungsi *janji* 'asalkan', *janjiné* 'asalkan', *waton* 'asalkan', *watoné* 'asalkan', *pokok* 'asalkan', dan *pokoké* 'asalkan', merupakan konjungsi yang bersinonim. Hal ini dapat diketahui dari komponen makna yang dimiliki oleh masing-masing konjungsi, yaitu (1) dipakai pada tingkat tutur ngoko, (2) dipakai pada ragam formal, (3) mengandung nilai rasa halus, dan (4) frekuensi pemakaiannya digolongkan rendah.

Contoh:

(456) *Adhiku mesthi budhal janji diopahi.*

'Adik saya pasti berangkat asalkan diberi upah.'

- (457) *Bocah iku mesthi nangis janjiné weruh arep diobati.*
'Anak itu pasti menangis asalkan melihat akan diobati.'
- (458) *Wong kuwi gelem nyambut gawé waton dipakani lan ditukokaké rokok.*
'Orang itu sanggup bekerja asalkan diberi makan dan dibelikan rokok.'
- (459) *Dhèwèké ora njaluk upah watoné ditukokké klambi.*
'Ia tidak minta upah asalkan dibelikan baju.'
- (460) *Dhèwèké dikongkon apa waé gelem pokok diupahi.*
'Ia disuruh apa saja mau asalkan diberi upah.'
- (461) *Bèn, bijiku èlèk pokoké aku lulus.*
'Biarkan, nilai saya jelek asalkan saya lulus.'

Konjungsi *janji* pada kalimat (456), *janjiné* pada kalimat (457), *waton* pada kalimat (458), *watoné* pada kalimat (459), *pokok* pada kalimat (460), dan *pokoké* pada kalimat (461) memiliki kesamaan komponen makna, maka konjungsi itu dapat saling disubstitusikan pemakaiannya dalam kalimat.

Contoh:

(456a) *Adhiku mesthi budhal* $\left\{ \begin{array}{l} \text{pokoké} \\ \text{janji} \\ \text{janjiné} \\ \text{waton} \\ \text{watoné} \\ \text{pokok} \end{array} \right\}$ *diopahi.*

(457a) *Bocah iku mesthi nangis* $\left\{ \begin{array}{l} \text{janji} \\ \text{janjiné} \\ \text{waton} \\ \text{watoné} \\ \text{pokok} \\ \text{pokoké} \end{array} \right\}$ *weruh arep diobati.*

(458a) *Wong kuwi gelem nyambut gawé* $\left\{ \begin{array}{l} \text{janji} \\ \text{janjiné} \\ \text{watoné} \\ \text{pokok} \\ \text{pokoké} \end{array} \right\}$ *dipakani lan*
ditukokke rokok.

(459a) *Dhèké ora njaluk upah* $\left\{ \begin{array}{l} \text{janji} \\ \text{janjiné} \\ \text{waton} \\ \text{watoné} \\ \text{pokok} \\ \text{pokoké} \end{array} \right\}$ *ditukokké klambi.*

(460a) *Ali iku dikon apa waé temandang* $\left\{ \begin{array}{l} \text{janji} \\ \text{pokok} \\ \text{janjiné} \\ \text{pokoké} \\ \text{waton} \\ \text{watoné} \end{array} \right\}$ *diopahi.*

(461a) *Bèn, bijiku èlèk* $\left\{ \begin{array}{l} \text{janji} \\ \text{pokok} \\ \text{pokoké} \\ \text{janjiné} \\ \text{waton} \\ \text{watoné} \end{array} \right\}$ *aku lulus*

4. Konjungsi *pokokipun*, *watonipun*, *janjinipun*, dan *uger*.

Konjungsi *pokokipun* 'asalkan', *watonipun*, 'asalkan', *uger* 'asalkan', dan *janjinipun* 'asalkan' merupakan konjungsi yang bersinonim. Hal itu dapat diketahui kesamaan komponen makna yang dimilikinya, yaitu (1) dipakai pada tingkat tutur krama, (2) digunakan dalam ragam formal, (3) mengandung nilai rasa halus, dan (4) frekuensi pemakaiannya cukup rendah.

Contoh:

(462) *Telas pinten mawon kulo sagah mbayar **pokokipun** anak kula dipuntampi.*

'Habis berapa saja saya sanggup membayar asalkan anak saya diterima.'

(463) *Bapak kersa nampi laré punika **watonipun** larénipun purun ndhèrèk wonten mriki.*

'Bapak mau menerima anak ini asalkan anaknya bersedia tinggal di sini.'

(464) *Kula sagah ngentosi panjenengan **janjinipun** boten langkung pukul setunggal.*

'Saya sanggup menunggu Anda asalkan tidak lewat pukul satu.'

- (465) *Pak Dhukuh kersa rawuh uger diaturi.*
 'Pak Dukuh mau datang asalkan diundang.'

Karena keempat konjungsi *pokokipun* 'pada kalimat (462), *watonipun* pada kalimat (463), *janjinipun* pada kalimat (464), dan *uger* pada kalimat (465) memiliki komponen makna yang sama, keempat konjungsi itu dapat saling disubstitusikan pemakaiannya dalam kalimat.

Contoh:

- (462a) *Telas pinten mawon kula sagah mbayar* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{pokokipun} \\ \textit{watonipun} \\ \textit{janjinipun} \\ \textit{uger} \end{array} \right\}$
anak kula dipuntampi.

- (463a) *Bapak kersa nampi laré punika* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{watonipun} \\ \textit{pokokipun} \\ \textit{janjinipun} \\ \textit{uger} \end{array} \right\}$ *larenipun purun*
ndhèrèk wonten mriki

- (464a) *Kula sagah ngentosani panjenengan* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{watonipun} \\ \textit{pokokipun} \\ \textit{uger} \\ \textit{janjinipun} \end{array} \right\}$ *boten*
langkung pukul setunggal.

- (465a) *Pak Dhukuh kersa rawuh* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{watonipun} \\ \textit{pokokipun} \\ \textit{uger} \\ \textit{janjinipun} \end{array} \right\}$ *dipunundhangi.*

2.4.3.5 Konjungsi Penanda Hubungan Pemilihan

Anggota pasangan sinonim konjungsi yang menyatakan hubungan pemilihan ada enam konjungsi. Sebelum diuraikan lebih terinci, konjungsi tersebut beserta komponen makna yang dimilikinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 30
PASANGAN SINONIM KONJUNGSI PENANDA
HUBUNGAN PEMILIHAN

No.	Komponen makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur			Ragam			Nilai Rasa			Frekuensi	
		N	KN	K	F	NF	KI	H	Ni	I	T	R
1.	utawi			x	x		x	x		x	x	
2.	punapa			x	x		x	x		x	x	
3.	napa			x		x		x				x
4.	utawa	x			x				x	x		
5.	apa	x			x				x		x	
6.	pa	x				x			x			

1) Konjungsi *utawi*, *punapa*, dan *napa*

Konjungsi *utawi*, *punapa*, dan *napa* merupakan konjungsi yang bersinonim sebagai penanda hubungan pemilihan. Hal itu dapat diketahui dari adanya kesamaan komponen makna yang dimiliki oleh ketiga konjungsi tersebut. Kesamaannya adalah (1) dipakai pada tingkat tutur krama dan (2) mempunyai nilai rasa halus. Di samping mempunyai kesamaan komponen makna, ternyata ketiga konjungsi *utawi*, *punapa*, dan *napa* itu juga mempunyai perbedaan komponen makna, yaitu (1) konjungsi *utawi* dan *punapa* dipakai dalam ragam formal, sedangkan *napa* dipakai dalam ragam nonformal dan (2) konjungsi *utawi* dan *punapa* frekuensi pemakaiannya tinggi, sedangkan *napa* frekuensi pemakaiannya rendah. Walaupun ketiga konjungsi itu mempunyai komponen makna yang tidak sama secara keseluruhan, ketiganya tetap bersinonim. Untuk jelasnya dapat dilihat pemakaiannya dalam kalimat.

Contoh:

(466) *Anak punika ndadosaken bingah utawi bombonging manah tiyang sepuhipun.*

'Anak itu menjadikan gembira atau bangga orang tuanya.'

(467) *Bapak ngagem sinjang punapa sandé kula mboten mangertos.*

'Bapak memakai kain atau memakai sarung saya tidak mengetahui.'

(468) *Sampéyan napa kula ingkang kedah sowan Bapak?*

'Kamu atau saya yang harus menghadap Bapak?'

Karena ketiga konjungsi *utawi*, *punapa*, dan *napa* tersebut bersinonim, ketiganya dapat saling disubstitusikan pemakaiannya dalam kalimat sehingga kalimat di atas masing-masing dapat divariasikan menjadi kalimat berikut.

(466a) *Anak punika ndadosaken bingah* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{punapa} \\ \textit{utawi} \\ \textit{napa} \end{array} \right\}$ *bombonging*
tiyang sepuhipun.

(467a) *Bapak ngagem sinjang* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{punapa} \\ \textit{utawi} \\ \textit{napa} \end{array} \right\}$ *sandé kula boten*
mangertos.

(468a) *Sampéyan* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{punapa} \\ \textit{napa} \\ \textit{utawi} \end{array} \right\}$ *kula ingkang kedah sowan Bapak?*

2) Konjungsi *utawa*, *apa*, dan *pa*

Konjungsi *utawa*, *apa*, dan *pa* merupakan konjungsi yang bersinonim sebagai hubungan penanda pemilihan. Ketiga konjungsi tersebut di samping memiliki komponen makna yang sama, juga mempunyai komponen makna yang berbeda. Kesamaan komponen maknanya adalah (1) dipakai pada tingkat tutur ngoko dan (2) nilai rasanya netral, sedangkan perbedaannya adalah (1) konjungsi *utawa* dan *apa* digunakan dalam ragam formal, sedangkan *pa* dipakai dalam ragam nonformal, (2) konjungsi *utawa* dan *apa* frekuensi pemakaiannya cukup tinggi, sedangkan *pa* frekuensi pemakaiannya rendah. Walaupun kenyataannya komponen maknanya berbeda-beda, ketiga konjungsi tersebut merupakan sinonim. Hal ini dapat dilihat pemakaiannya dalam kalimat.

Contoh:

(469) *Bocahé ayu utawa èlèk aku ora ngerti.*

'Anaknya cantik atau jelek saya tidak mengerti.'

(470) *Bapakné apa anaké sing teka padha waé.*

'Ayahnya atau anaknya yang datang sama saja.'

(471) *Akèh pa sithik yèn wis dadi rejekiné kudu ditampa.*

'Banyak atau sedikit jika sudah menjadi rezekinya harus diterima.'

Karena konjungsi *utawa*, *apa*, dan *pa* merupakan konjungsi yang bersinonim, ketiganya dapat saling disubstitusikan pemakaiannya dalam kalimat sehingga kalimat di atas masing-masing dapat divariasikan menjadi

kalimat berikut.

(469a) *Bocahé ayu* $\left\{ \begin{array}{l} \text{apa} \\ \text{utawa} \\ \text{pa} \end{array} \right\}$ *èlèk aku ora ngerti.*

(470a) *Bapakné* $\left\{ \begin{array}{l} \text{apa} \\ \text{pa} \\ \text{utawa} \end{array} \right\}$ *anaké sing teka padha waé*

(471a) *Akèh* $\left\{ \begin{array}{l} \text{apa} \\ \text{utawa} \\ \text{pa} \end{array} \right\}$ *sithik yèn wis dadi rejekiné kudu ditampa.*

2.4.4 Kesinoniman Preposisi

2.4.4.1 Pengantar

Analisis kesinoniman preposisi dalam penelitian ini cenderung melihatnya dari segi fungsi preposisi itu dalam kalimat. Hal ini sesuai dengan sifat atau kategori preposisi itu yang termasuk golongan kata nonreferensial. Kata nonreferensial akan sulit ditentukan komponen maknanya sehingga preposisi pun akan lebih mudah apabila dianalisis fungsinya dalam kalimat.

Berdasarkan fungsinya tersebut, ada beberapa pasangan sinonim preposisi dengan fungsi yang berbeda-beda, yang antara lain masing-masing berfungsi sebagai penanda hubungan (1) disebabkan, (2) cara dan alat, (3) kemiripan, (4) arah tujuan, (5) asal, dan (6) batas akhir. Namun, dalam penelitian ini hanya dibahas beberapa di antaranya.

2.4.4.2 Preposisi Penanda Hubungan Disebaban

Anggota pasangan sinonim preposisi yang menyatakan hubungan disebabkan berjumlah sepuluh buah, yang digolongkan menjadi beberapa pasangan sinonim yang lebih kecil. Seperti pada kesinoniman konjungsi, kesinoniman preposisi ini pun ditentukan oleh adanya kesamaan-kesamaan komponen makna yang dimiliki oleh masing-masing preposisi. Sebagai contoh, preposisi *sabab* 'sebab' dan *marga* 'karena' dikelompokkan dalam sebuah pasangan sinonim. Kesamaan yang dimiliki oleh preposisi *sabab* 'sebab' dan *marga* 'karena' itu antara lain (1) dipakai pada tingkat tutur ngoko, (2) dipergunakan dalam ragam formal, dan (3) nilai rasa yang dikandungnya adalah netral. Di samping kesamaannya, ada pula komponen makna yang berbeda, yaitu *marga* 'karena' dipakai dengan frekuensi tinggi, sedangkan *sabab* 'sebab' frekuensi pemakaiannya rendah. Secara singkat komponen-komponen

makna itu dapat dilihat pada bagan di bawah ini. Uraian yang lebih terinci dapat diikuti pada tabel berikut ini.

TABEL 31
PASANGAN SINONIM PREPOSISI PENANDA HUBUNGAN
KESEBABAN

No.	Komponen makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur			Ragam			Nilai Rasa			Frekuensi	
		N	KN	K	F	NF	KI	H	Ni	I	T	R
1.	marga	x			x				x		x	
2.	amarga	x			x			x			x	
3.	margi			x	x			x			x	
4.	amargi			x	x			x			x	
5.	sebab	x				x			x		x	
6.	sabab	x			x				x			x
7.	karena		x		x			x				x
8.	krana		x		x	x			x			x
9.	awit saka	x			x				x			x
10.	awit saking			x	x			x				x

1) Preposisi *sabab* dan *awit saka*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kedua preposisi *sabab* 'sebab' dan *awit saka* 'karena' mempunyai beberapa kesamaan komponen makna, tetapi ada juga perbedaannya. Komponen makna yang sama adalah (1) dipakai pada tingkat tutur ngoko, (2) digunakan dalam ragam formal, (3) mengandung nilai rasa yang halus, dan (4) frekuensi pemakaiannya rendah.

Contoh:

(472) *Dhèwèké sambat-sambat sabab larané*
'Ia mengaduh-aduh sebab sakitnya.'

(473) *Awit saka kersané bapaké, Ali lunga menyang Jakarta.*
'Karena kemauan ayahnya, Ali pergi ke Jakarta.'

Karena kedua preposisi itu bersinonim, preposisi *sabab* pada kalimat (472) dan *awit saka* pada kalimat (473) dapat saling disubstitusi dalam kalimat sehingga kalimat di atas masing-masing dapat divariasikan menjadi kalimat berikut.

(472a) *Dhèwèké sambat-sambat* { *sabab*
awit saka } *larané*

(473a) { *Awit saka*
Sabab } *kersané bapaké, Ali lunga menyang Jakarta.*

2) Preposisi *amarga* dan *marga*

Preposisi *amarga* 'karena' dan *marga* 'karena' merupakan preposisi yang bersinonim. Hal ini dapat diketahui dari kesamaan unsur yang dimiliki oleh kedua preposisi tersebut, yaitu (1) dipakai pada tingkat tutur ngoko, (2) ragam formal, dan (3) frekuensinya tinggi. Akan tetapi, terdapat juga komponen makna yang berbeda, yaitu nilai rasanya. Preposisi *marga* mengandung nilai rasa netral, sedangkan *amarga* nilai rasanya lebih halus. Oleh karena itu, kedua preposisi itu dapat saling disubstitusikan dalam kalimat dengan syarat mengabaikan unsur nilai rasanya.

Contoh:

(474) *Dhèwèké diangkat dadi kepala marga kepinterané*
'Ia diangkat jadi kepala karena kepandaiannya.'

(475) *Ali ora ditampa dadi tentara amarga umur.*
'Ali tidak diterima menjadi tentara karena umur.'

Karena preposisi *marga* dan *amarga* dapat saling disubstitusikan, kalimat di atas masing-masing dapat divariasikan menjadi kalimat berikut.

(474a) *Dhèwèké diangkat dadi kepala* { *amarga*
marga } *kepinterané*

(475a) *Ali ora ditampa dadi tentara* { *amarga*
marga } *umur.*

3) Preposisi *karana* dan *awit saking*

Preposisi *karana* 'karena' dan *awit saking* 'karena' merupakan preposisi yang bersinonim. Hal ini dapat diketahui dari kesamaan komponen makna yang dimiliki oleh kedua preposisi itu. Kesamaan komponen makna itu dapat dilihat pada bagan di atas. Karena kedua preposisi itu mempunyai 4 kesamaan dari unsurnya, kedua preposisi *karena* dan *awit saking* dapat saling disubstitusikan pemakaiannya dalam kalimat.

Contoh:

(476) *Dhèwèké téga mangkono karana dhuwit.*
'Ia tega begitu karena uang.'

- (477) *Laré punika dados makaten awit saking pasrawunganipun.*
'Anak itu menjadi begitu karena pergaulannya.'

Karena kedua preposisi tersebut dapat saling disubstitusikan, kalimat di atas masing-masing dapat divariasikan menjadi kalimat berikut.

- (476a) *Dhèwèké téga mangkono* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{karana} \\ \textit{awit saking} \end{array} \right\}$ *dhuwit.*

- (477a) *Laré punika dados mekaten* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{karana} \\ \textit{awit saking} \end{array} \right\}$ *pasrawunganipun.*

4) Preposisi *margi* dan *amargi*

Preposisi *margi* 'karena' dan *amargi* 'karena' merupakan preposisi yang bersinonim. Hal itu dapat diketahui dari kesamaan komponen makna yang dimiliki oleh kedua preposisi tersebut. Karena kesamaannya itu, kedua preposisi itu dapat saling disubstitusikan pemakaiannya dalam kalimat.

Contoh:

- (478) *Tiyang punika dados mlarat margi main.*
'Orang itu jadi melarat karena judi.'

- (479) *Laré punika minggat amargi tiyang sepuhipun.*
'Anak itu minggat karena orang tuanya.'

Karena kedua preposisi *amargi* dan *margi* dapat saling disubstitusikan, kalimat di atas masing-masing dapat divariasikan menjadi kalimat berikut.

- (478a) *Tiyang punika mlarat* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{amargi} \\ \textit{margi} \end{array} \right\}$ *main.*

- (479a) *Laré punika minggat* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{amargi} \\ \textit{margi} \end{array} \right\}$ *tiyang sepuhipun.*

5) Preposisi *krana* dan *sebab*

Preposisi *krana* 'karena' dan *sebab* 'sebab' merupakan preposisi yang bersinonim. Hal ini dapat diketahui dari kesamaan komponen makna yang dimilikinya. Karena kesamaannya itu, preposisi *krana* dan *sebab* dapat saling disubstitusikan pemakaiannya dalam kalimat.

Contoh:

- (480) *Aku ora apal dalané krana mbengi.*
'Saya tidak hafal jalannya karena malam.'

1) Preposisi *nganggo* dan *mawa*

Preposisi *nganggo* 'dengan' dan *mawa* 'dengan' merupakan preposisi yang bersinonim. Hal ini dapat diketahui dari kesamaan komponen makna yang dimiliki oleh kedua preposisi tersebut. Karena kesamaannya itu, kedua preposisi itu saling dapat disubstitusikan pemakaiannya dalam kalimat.

Contoh:

- (482) *Wit gedhang iku dicagaki **nganggo** pring.*
'Pohon pisang itu dicangkok dengan bambu.'
- (483) *Wong arep kepénak iku kudu didalani **nganggo** prihatin.*
'Orang ingin mukti itu harus ditempuh dengan prihatin.'
- (484) *Luwangan iku diurugi **mawa** wedhi.*
'Lubang tanah itu ditimbun dengan pasir.'

Karena kedua preposisi *nganggo* dan *mawa* bersinonim dan dapat saling disubstitusikan, kalimat di atas masing-masing dapat divariasikan menjadi kalimat berikut.

- (482a) *Wit gedhang iku dicagaki { **mawa**
nganggo } pring.*
- (483a) *Wong urip kepénak iku kudu didalani { **mawa**
nganggo } prihatin.*
- (484a) *Luwangan iku diurugi { **mawa**
nganggo } pasir.*

2) Preposisi *mawi* dan *ngagem*

Preposisi *mawi* 'dengan' dan *ngagem* 'dengan' merupakan preposisi yang bersinonim. Hal ini dapat diketahui dari kesamaan komponen makna yang dimiliki oleh masing-masing preposisi tersebut. Karena kesamaannya itu, kedua preposisi *mawi* dan *ngagem* dapat saling disubstitusikan pemakaiannya dalam kalimat.

Contoh:

- (485) *Griya punika dipunpayoni **mawi** sèng.*
'Rumah itu diatapi dengan seng.'
- (486) *Montor punika dipunganjel **ngagem** séla.*
'Mobil itu diganjal dengan batu.'

Karena kedua preposisi *mawi* dan *ngagem* bersinonim dan dapat saling disubstitusikan, kalimat (485) dan (486) di atas masing-masing dapat divariasikan menjadi kalimat berikut.

(485a) *Griya punika dipunpayoni* { *mawi*
ngagem } *sèng*

(486a) *Montor punika dipunganjel* { *mawi*
ngagem } *séla*.

3) Preposisi *nganggé* dan *nggé*'

Preposisi *nganggé* 'dengan' dan *nggé* 'dengan' merupakan sinonim. Hal itu dapat diketahui dari kesamaan komponen makna yang dimiliki oleh kedua preposisi itu. Karena kesamaannya itu, kedua preposisi itu dapat saling disubstitusikan pemakaiannya dalam kalimat.

Contoh:

(487) *Supados saged gilap kaca punika kedah dipungosok nganggé kertas koran.*

'Agar dapat mengkilap kaca itu harus digosok dengan kertas koran.'

(488) *Piyambakipun ngumbahi rasukan nggé Rinso.*

'Ia mencuci baju dengan Rinso.'

Karena Preposisi *nganggé* pada kalimat (487) dan *nggé* pada kalimat (488) dapat saling disubstitusikan, kalimat di atas divariasikan menjadi kalimat berikut.

(487a) *Supados saged gilap kaca punika kedah dipungosok* { *nganggé*
nggé }

kertas koran

(488a) *Piyambakipun ngumbahi rasukan* { *nganggé*
nggé } *Rinso.*

4) Preposisi *nggo* dan *nganggo*

Preposisi *nggo* 'dengan' dan *nganggo* 'dengan' merupakan preposisi yang bersinonim. Hal itu dapat diketahui dari komponen makna yang sama dari masing-masing preposisi tersebut. Di samping memiliki kesamaan komponen makna, terdapat pula komponen pembedanya, yaitu mengenai frekuensi pemakaiannya: preposisi *nganggo* frekuensinya sangat tinggi, sedangkan *nggo* frekuensi pemakaian rendah. Karena kesinonimannya tersebut, preposisi *nganggo* dan *nggo* dapat saling dipertukarkan atau disubstitusikan pemakaiannya dalam kalimat.

Contoh:

(489) *Dhèwèké yèn omong mesthi nganggo cara Mlayu.*

'Dia kalau berbicara pasti dengan bahasa Indonesia.'

(490) *Cagak iku ditalèni nggo kawat.*
 'Tiang itu diikat dengan kawat.'

Karena kedua preposisi *nganggo* pada kalimat (489) dan preposisi *nggo* pada kalimat (490) dapat saling disubstitusikan, kalimat di atas masing-masing dapat divariasikan menjadi kalimat berikut.

(489a) *Dhèwèké yèn omong mesthi* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{nganggo} \\ \textit{nggo} \end{array} \right\}$ *cara Mlayu.*

(490a) *Cagak iku ditalèni* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{nggo} \\ \textit{nganggo} \end{array} \right\}$ *kawat.*

2.4.4.4 Preposisi Penanda Hubungan Kemiripan

Anggota pasangan sinonim preposisi sebagai penanda hubungan kemiripan berjumlah delapan buah, yang dapat dikelompokkan menjadi beberapa pasangan sinonim yang lebih kecil. Dari kedelapan preposisi yang terdapat dalam bagan di bawah ini dapat diturunkan tiga pasangan sinonim yang akan dibicarakan pada bagian berikutnya.

TABEL 33
PASANGAN SINONIM PREPOSISI PENANDA HUBUNGAN
KEMIRIPAN

No.	Komponen makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur			Ragam			Nilai Rasa			Frekuensi	
		N	KN	K	F	NF	KI	H	Nt	I	T	R
1.	<i>kadya</i>		x		x		x	x		x		x
2.	<i>kadi</i>		x		x		x	x		x		x
3.	<i>kados</i>			x	x			x			x	
4.	<i>kaya</i>	x			x				x		x	
5.	<i>pindha</i>		x		x		x	x		x		x
6.	<i>lir</i>		x		x		x	x		x		x
7.	<i>mèmper</i>	x			x				x			x
8.	<i>mimba</i>		x		x		x	x		x		x

1) Preposisi *pindha*, *lir*, *kadya*, *kadi*, dan *mimba*

Preposisi *pindha* 'seperti', *lir* 'seperti', *kadya* 'seperti', *kadi* 'seperti', dan *mimba* 'mirip' merupakan preposisi yang bersinonim karena kesamaan

komponen makna yang dimilikinya. Karena kesamaannya itu pula, preposisi *pindha*, *lir*, *kadya*, *kadi*, dan *mimba* dapat saling disubstitusikan pemakaiannya dalam kalimat.

Contoh:

- (491) *Prajurit ingkang pejah pating glasah pindha babatan pacing.*
'Prajurit yang tewas berserakan seperti tebasan pacing (nama rumput).'
(492) *Dhayohé ndilir lir banyu mili.*
'Tamunya datang beriring-iring seperti air yang mengalir.'
(493) *Lampahé wadya bala alur-selur kadya séla blekithi.*
'Jalannya prajurit beriring-iring seperti barisan semut di atas batu.'
(494) *Pengantèn sarimbit muga atut runtut kadi mimi lan mintuna.*
'Penganten berdua semoga rukun bagaikan sepasang belangkas.'
(495) *Obahing prajurit ing alun-alun mimba gabah dêninteri.*
'Gerak prajurit di alun-alun seperti gabah yang diinteri.'

Karena preposisi *pindha*, *lir*, *kadya*, *kadi*, dan *mimba* dapat saling disubstitusikan, kalimat (491) - (495) di atas dapat divariasikan menjadi kalimat (491a) - (495a) berikut.

(491a) *Prajurit ingkang pejah pating glasah* $\left\{ \begin{array}{l} kadya \\ lir \\ mimba \\ pindha \\ kadi \end{array} \right\}$ *babatan*
pacing.

(492a) *Dhayohé ndilir* $\left\{ \begin{array}{l} kadi \\ pindha \\ lir \\ kadya \\ mimba \end{array} \right\}$ *banyu mili.*

(493a) *Lampahing wadya bala alur-selur* $\left\{ \begin{array}{l} kadi \\ lir \\ pindha \\ kadya \\ mimba \end{array} \right\}$ *séla blekithi.*

(494a) *Pangantèn sarimbit mugi atut-runtut* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{kadya} \\ \textit{lir} \\ \textit{kadi} \\ \textit{pindha} \\ \textit{mimba} \end{array} \right\}$ *mimi lan*
mintuna.

(495a) *Obahing prajurit ing alun-alun* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{kadya} \\ \textit{lir} \\ \textit{kadi} \\ \textit{mimba} \\ \textit{pindha} \end{array} \right\}$ *gabah dèninteri.*

2) Preposisi *kaya* dan *mèmper*

Preposisi *kaya* 'seperti' dan *mèmper* 'seperti' merupakan preposisi yang bersinonim karena kesamaan komponen makna yang dimiliki oleh kedua preposisi tersebut. Karena kesamaannya itu pula, kedua preposisi itu dapat saling disubstitusikan pemakaiannya dalam kalimat.

Contoh:

(496) *Rupané wong iku kaya bapakku.*
'Wajah orang itu mirip bapakku.'

(497) *Omahé reged banget mèmper kandhang wedhus.*
'Rumahnya kotor sekali mirip kandhang kambing.'

Karena kedua preposisi *kaya* dan *mèmper* dapat saling disubstitusikan, kalimat (496) dan (497) di atas dapat divariasikan menjadi kalimat (596a) dan (497) berikut.

(496a) *Rupané wong iku* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{kaya} \\ \textit{mèmper} \end{array} \right\}$ *bapakku.*

(497a) *Omahé reged banget* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{mèmper} \\ \textit{kaya} \end{array} \right\}$ *kandhang wedhus.*

3) Preposisi *kados* dan *kadya*

Preposisi *kados* 'seperti' dan *kadya* 'seperti' merupakan preposisi yang bersinonim karena kesamaan komponen makna yang dimilikinya. Namun di samping kesamaannya itu, kedua preposisi itu juga memiliki perbedaan: *kadya* mengandung nilai rasa indah, sedangkan *kados* nilai rasanya netral: *kadya* frekuensi pemakaiannya sangat rendah, sedangkan *kados* frekuensi

pemakaiannya tinggi. Oleh karena itu, kedua preposisi *kadya* dan *kados* dapat saling disubstitusikan pemakaiannya dalam kalimat dengan syarat harus mengabaikan nilai rasa dan frekuensi pemakaiannya itu.

Contoh:

- (498) *Lampahipun prajurit Mataram punika kados swanten banjir.*
'Jalannya prajurit Mataram itu seperti suara banjir.'
- (499) *Sri pangantèn kekalih mugi atut-runtut kadya mimi lan mintuna.*
'Si pengantin sekalian semoga dapat rukun seperti sepasang belangkas.'

Karena kedua preposisi *kados* dan *kadya* dapat saling disubstitusikan, kalimat (498) dan (499) di atas dapat divariasikan menjadi kalimat (498a) dan (499a) berikut.

(498a) *Lampahipun prajurit Mataram punika* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{kados} \\ \textit{kadya} \end{array} \right\}$ *swanten banjir.*

(499a) *Sri Pangantèn kekalih mugi atut-runtut* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{kados} \\ \textit{kadya} \end{array} \right\}$ *mimi lan mintuna.*

2.4.4.5 Preposisi Penanda Hubungan Arah Tujuan

Anggota pasangan sinonim preposisi sebagai penanda hubungan arah yang menuju ke suatu tempat ada enam buah yang dapat digolongkan. menjadi beberapa pasangan sinonim yang lebih kecil. Pengelompokan itu didasarkan pada kesamaan komponen makna yang dimiliki oleh masing-masing preposisi itu, antara lain dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 34
PASANGAN SINONIM PREPOSISI PENANDA HUBUNGAN
ARAH TUJUAN

No.	Komponen makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur			Ragam			Nilai Rasa			Frekuensi		
		N	KN	K	F	NF	Kl	H	Nt	I	T	R	
1.	menyang	x			x				x			x	
2.	nyang	x				x			x			x	
3.	nang	x				x			x			x	
4.	dhateng			x	x			x				x	
5.	teng			x		x		x				x	
6.	cnyang	x				x			x			x	

1) Preposisi *nyang*, *nang*, dan *enyang*

Preposisi *nyang* 'ke', *nang* 'ke', dan *enyang* 'ke' merupakan preposisi yang bersinonim karena kesamaan komponen makna yang dimilikinya. Karena kesamaannya itu pula, preposisi tersebut dapat saling disubstitusikan pemakaiannya dalam kalimat.

Contoh:

- (500) *Bapak ro Ibu tindak nyang Mediun.*
'Bapak bersama Ibu pergi ke Madiun.'
- (501) *Wingi soré adhiné lunga nang Semarang.*
'Kemarin sore adiknya pergi ke Semarang.'
- (502) *Enyang ngendi waé kowé kok suwé éram?*
'Ke mana saja kamu kok lama benar?'

Karena preposisi *nyang*, *nang*, dan *enyang* saling dapat disubstitusikan pemakaiannya dalam kalimat, kalimat (500) - (502) di atas dapat divariasikan menjadi kalimat (500a) -- (502a) berikut.

- (500a) *Bapak ro Ibu tindak* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{nyang} \\ \textit{nang} \\ \textit{enyang} \end{array} \right\}$ *Mediun.*
- (501a) *Wingi soré adhiné lunga* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{nang} \\ \textit{nyang} \\ \textit{enyang} \end{array} \right\}$ *Semarang.*
- (502a) $\left\{ \begin{array}{l} \textit{Enyang} \\ \textit{Nyang} \\ \textit{Nang} \end{array} \right\}$ *ngendi waé kowé kok suwé éram?*

2) Preposisi *dhateng* dan *teng*

Preposisi *dhateng* 'ke' dan *teng* 'ke' merupakan preposisi yang bersinonim karena kesamaan komponen makna yang dimilikinya. Akan tetapi, di samping kesamaannya itu, kedua preposisi itu mempunyai perbedaan komponen makna pula, yaitu bahwa preposisi *dhateng* dipakai dalam ragam formal, sedangkan *teng* dipakai dalam ragam nonformal. Oleh karena itu, kedua preposisi itu dapat saling disubstitusikan pemakaiannya dalam kalimat dengan mengabaikan ragamnya.

Contoh:

(503) *Sepédhanipun dipunbeta dhateng kitha.*
'Sepedanya dibawa ke kota.'

(504) *Bapak teng sabin nuwèni pantunipun.*
'Bapak ke sawah melihat padinya.'

Karena preposisi *dhateng* dan *teng* dapat saling disubstitusikan pemakaiannya dalam kalimat, kalimat (503) dan (504) dapat divariasikan menjadi kalimat (503a) dan (504a) berikut.

(503a) *Sepédhanipun dipunbeta { teng dhateng } kitha.*

(504a) *Bapak { dhateng teng } sabin nuwèni pantunipun.*

2.4.4.6 Preposisi Penanda Hubungan Asal

Preposisi yang menandakan hubungan asal berjumlah sembilan buah. Dari kesembilan preposisi yang merupakan anggota pasangan sinonim itu, dapat diturunkan beberapa pasangan sinonim yang lebih kecil berdasarkan komponen makna yang dimiliki oleh masing-masing preposisi tersebut. Adapun kesembilan preposisi itu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 35
PASANGAN SINONIM PREPOSI PENANDA HUBUNGAN
ASAL

No.	Komponen makna Pasangan Sinonim	Tingkat Turun			Ragam			Nilai Rasa			Frekuensi		
		N	KN	K	F	NF	Kl	H	Nt	I	T	R	
1.	saka	x			x				x			x	
2.	saking			x	x			x				x	
3.	ska	x				x			x				x
4.	seka	x				x			x			x	
5.	ka	x				x			x				x
6.	seking			x		x		x				x	
7.	sking			x		x		x				x	
8.	sanging			x		x		x				x	
9.	king			x		x		x				x	

1) Preposisi *ska*, *seka*, dan *ka*

Preposisi *ska* 'dari', *seka* 'dari', dan *ka* 'dari' merupakan preposisi yang bersinonim karena kesamaan komponen makna yang dimilikinya, antara lain terlihat pada tabel di atas. Karena kesamaannya itu, preposisi *ska*, *saka*, dan *ka* dapat saling disubstitusikan pemakaiannya dalam kalimat walaupun memiliki komponen makna yang berbeda.

Contoh:

(505) *Panganan iki digawé ska beras.*

'Panganan ini dibuat dari beras.'

(506) *Asalé wong iki seka Magelang.*

'Asal orang ini dari Magelang.'

(507) *Ka ngendi ta kowé iku?*

'Dari manakah Anda itu?'

Karena preposisi *ska*, *seka*, dan *ka*, saling dapat disubstitusikan pemakaiannya, kalimat (505) -- (507) dapat divariasikan menjadi kalimat berikut.

(505a) *Panganan iki digawé* $\left\{ \begin{array}{l} ska \\ ka \\ seka \end{array} \right\}$ *beras.*

(506a) *Asalé wong iki* $\left\{ \begin{array}{l} ska \\ seka \\ ka \end{array} \right\}$ *Magelang.*

(507a) $\left\{ \begin{array}{l} Ska \\ Ka \\ Seka \end{array} \right\}$ *ngendi ta kowé iku?*

2) Preposisi *sking*, *seking*, *king*, dan *sangking*

Preposisi *sking* 'dari', *king* 'dari', *seking* 'dari', dan *sangking* 'dari' merupakan preposisi yang bersinonim karena kesamaan komponen makna yang dimilikinya. Karena kesamaannya itu, preposisi *sking*, *king*, *seking*, dan *sangking* dapat saling disubstitusikan pemakaiannya dalam kalimat.

Contoh:

(508) *Artanipun dipunkéntun sking Jakarta.*

'Uangnya dikirim dari Jakarta.'

(509) *Tiyang king dhusun.*

'Orang dari desa.'

- (510) *Méja niku didamel sangking kajeng jatos.*
'Meja itu dibuat dari kayu jati.'
- (511) *Bapak pikantuk hadiah seking Pak Lurah.*
'Ayah mendapat hadiah dari Pak Lurah.'

Karena preposisi *sking*, *king*, *sangking*, dan *seking* dapat saling disubstitusikan, kalimat (508) -- (511) di atas masing-masing dapat divariasikan menjadi kalimat berikut.

(508a) *Artanipun dipunkéntun* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{seking} \\ \textit{sking} \\ \textit{king} \\ \textit{sangking} \end{array} \right\}$ *Jakarta.*

(509a) *Tiyang* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{seking} \\ \textit{sking} \\ \textit{king} \\ \textit{sangking} \end{array} \right\}$ *dhusun.*

(510a) *Méja niku didamel* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{sking} \\ \textit{seking} \\ \textit{king} \\ \textit{sangking} \end{array} \right\}$ *kajeng jatos.*

3) Preposisi *seka* dan *saka*

Preposisi *seka* 'dari' dan *saka* 'dari' merupakan preposisi yang bersinonim karena kesamaan komponen makna yang dimiliki oleh keduanya. Akan tetapi, di samping memiliki kesamaan, komponen makna pembedanya: preposisi *seka* dipakai pada ragam nonformal, sedangkan *saka* dipakai pada ragam formal. Kedua preposisi itu dapat saling disubstitusikan pemakaiannya dalam kalimat dengan syarat mengabaikan ragam pemakaiannya.

Contoh:

- (512) *Dhèwèké lagi mulih seka kantor.*
'Ia baru pulang dari kantor.'
- (513) *Kita tansah nyadhong rejeki saka Pangéran.*
'Kita selalu mengharap rezeki dari Tuhan.'

Karena preposisi *seka* dan *saka* dapat saling disubstitusikan pemakaiannya dalam kalimat, kalimat (512) dan (513) di atas dapat divariasikan menjadi kalimat berikut.

(512a) *Dhèwèké lagi mulih* { *seka* / *saka* } *kantor.*

(513a) *Kita tansah nyadhong rejeki* { *saka* / *seka* } *Pangéran.*

Karena preposisi *seka* dan *saka* yang masing-masing dapat dipertukarkan, kalimat (512) dan (513) di atas masing-masing dapat ditranskripsikan menjadi kalimat berikut.



3. Preposisi *seka* dan *saka*

Preposisi *seka* dan *saka* yang merupakan preposisi yang beranotasi karena kesamaan komponen makna yang dimiliki oleh keduanya. Akan tetapi, di samping memiliki kesamaan, komponen makna pertidaksamaan preposisi *seka* dan *saka* dapat juga sangat menonjol, sehingga *seka* dipandang pada suatu bentuk. Kedua preposisi ini dapat saling dipertukarkan pemakaianya dalam kalimat dengan syarat memperhatikan aspek kesamaannya.

Contoh:

(512) *Dhèwèké lagi mulih seka kantor.*

Je bare bulang dar kantor.

(513) *Kita tansah nyadhong rejeki seka Pangéran.*

Kita tansah nyadhong rejeki dar Tuhan.

Karena preposisi *seka* dan *saka* dapat saling dipertukarkan pemakaianya dalam kalimat, kalimat (512) dan (513) di atas dapat ditranskripsikan menjadi kalimat berikut.

BAB III PENUTUP

Sesuai dengan pembatasan masalah, berturut-turut pada bagian depan telah dibicarakan perlunya penelitian dilakukan. Kesinoniman dalam bahasa Jawa, terdapat pada empat kelas kata yang dijadikan objek penelitian, yaitu nomina, verba, adjektiva, dan kata tugas.

Di depan telah disinggung bahwa bahan ini tidak membicarakan sistem kesinoniman, tetapi berbicara tentang masalah kesinoniman pada keempat kelas kata tersebut. Dari hasil pengkajian yang telah diuraikan pada bagian depan, ternyata memang tidak terlihat adanya sistem kesinoniman kata-kata bahasa Jawa. Yang mungkin dapat disebut sebagai sistem dalam kaitannya dengan pembicaraan kesinoniman ini ialah sistem tingkat tutur bahasa Jawa yang telah dibicarakan dengan panjang lebar oleh Poedjosoedarmo (1979:6 -- 23). Dalam sistem tingkat tutur itu terlihat pula adanya subsistem morfonologis dalam pembentukan kata krama tertentu dari bentuk kata ngoko, yang oleh Sudaryanto (1987:12) dipandang sebagai korespondensi fonologis antara bentuk kata krama dengan bentuk kata ngokonya. Misalnya, *ganti* (N) 'ganti' menjadi *gantos* (K) 'ganti' dan *jati* (N) 'jati' menjadi *jatos* (K) 'jati'.

Yang terlihat pada tingkat tutur di atas dapat dianggap sebagai suatu sistem dalam pembicaraan kesinoniman bahasa Jawa, sedangkan kesinoniman itu sendiri tidaklah bersistem. Artinya, kesinoniman tidak dapat dibangkitkan oleh suatu sistem tertentu. Terjadinya kesinoniman yang terlihat dalam wujud pasangan-pasangan sinonim ditentukan oleh makna yang dimiliki oleh kata-kata yang terjadi anggota pasangan sinonim itu. Dengan demikian, yang terlihat di sini adalah hubungan kesinoniman antara anggota-anggota pasangan sinonim, yang sifat hubungannya berbeda-beda. Sifat hubungan kesinoniman inilah yang mungkin ditafsirkan sebagai sistem meskipun sebenarnya bukan

suatu sistem.

Berdasarkan pembahasan di bagian depan, baik pada pembahasan nomina, verba, adjektiva maupun pada pembahasan kata tugas, sifat hubungan kesinoniman itu dapat dilihat dengan memperhatikan komponen makna dalam tiap-tiap pasangan sinonim. Komponen makna yang membedakan anggota pasangan sinonim yang satu dengan anggota yang lainnya itulah yang memperlihatkan sifat hubungan kesinoniman yang dimaksudkan di atas. Misalnya, kata *wong* 'orang' dan *tiyang* 'orang'. Kedua kata ini memiliki makna referensial yang sama sehingga keduanya dimasukkan ke dalam sebuah pasangan sinonim. Akan tetapi, keduanya berbeda dalam hal tingkat tutur: *wong* adalah kata ngoko, sedangkan *tiyang* adalah kata krama. Perbedaan tingkat tutur inilah yang membedakan sifat hubungannya dengan pasangan sinonim yang lain, misalnya *dos* jadi *dados* 'jadi' yang berbeda keformalannya dalam ragam bahasa Jawa: *dos* adalah kata krama dalam ragam nonformal, sedangkan *dados* adalah kata krama dalam ragam formal.

Dengan memperhatikan uraian di atas, sifat hubungan kesinoniman yang telah dibicarakan pada Bab II sedikit-tidaknya dapat dilihat melalui tiga komponen makna: tingkat tutur, ragam, dan nilai rasa. Pada pembicaraan tentang verba ketiga komponen makna itu dapat ditambah lagi, misalnya dengan komponen makna pelaku, waktu, tujuan, dan objek perbuatan; sedangkan dalam pembicaraan kata tugas, komponen makna itu dapat ditambah, misalnya dengan komponen frekuensi pemakaiannya. Hal itu menunjukkan bahwa komponen makna yang lain pun dapat ditambahkan sesuai dengan keperluan analisis.

Akhirnya, perlu ditegaskan lagi bahwa sistem kesinoniman tidak ditemukan dalam bahasa Jawa, tetapi yang terlihat adalah hubungan kesinoniman antara kata-kata yang menjadi anggota pasangan sinonim. Hubungan kesinoniman itu diterangkan dengan komponen-komponen makna yang ada. Disamping itu, komponen makna dapat digunakan untuk menjelaskan perbedaan kata-kata yang bersinonim. Perbedaan itu masih dapat diperjelas lagi, misalnya dengan menambahkan keterangan lain tentang pemakaian kata-kata yang bersangkutan dalam konteks frasa atau kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Takdir. 1953. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Djakarta: Pustaka Rakjat.
- Aminuddin. 1988. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Antunsohana. 1953. *Ringkesaning Paramasastra Djawi*. Yogyakarta: Penerbit Soejadi.
- Arifin, Syamsul et al. 1987. "Tipe-tipe Semantik Adjektiva dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Asmah Hj. Omar. 1980. *Nahu Melayu Mutakhir*. Kuala Lumpur: Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York: Henry Holt and Company.
- Chafe, Wallace L. 1970. *Meaning and The Structure of Language*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Edi Subroto, D. 1986. "Beberapa Nuansa Kata Sifat dan Kata Kerja Bahasa Jawa". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Gina et al. 1982. "Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Kaswanti Purwa, Bambang. 1984. "Teori Talmy Givon mengenai Kategori Sintaksis". Makalah Konferensi Nasional Masyarakat Linguistik Indonesia IV, Denpasar.

- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1981. *Semantics*. Penguin Books.
- Nida, Eugene A. 1963. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- _____. 1975. *Componential Analysis of Meaning*. The Hague, Paris: Mouton.
- Poewosoedarmo, Soepomo. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Poedjosoedarmo, Gloria. 1987. "Metode Analisis Semantik". Dalam *Widyaparwa*, Nomor 31, Oktober 1987.
- Poerwodarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen, Batavia: J.B. Wolters' Vitgevers Maatschappij NV.
- _____. 1953. *Sarining Paramasastra Djawa*. Djakarta: Noordhoff Kolff NV.
- Ramlan, M. 1980. *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: UP Karyono.
- _____, 1985. *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sudaryanto, 1978/1979. "Peranan Sistematis Beberapa Kata Non-Referensial dalam Bahasa Indonesia". Laporan Penelitian Proyek PPPT UGM. Yogyakarta.
- _____, 1987. "Beberapa Catatan Tentang Kata Halus dan Bentuk Krama dalam Bahasa Jawa". Dalam *Linguistik Indonesia*, Tahun 5, Nomor 10, Desember 1987.
- Suhardi. 1975. "Sinonim di dalam Bahasa Indonesia". Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- _____, 1979/1980. "Beberapa Aspek Semantis Kata Sifat Bahasa Indonesia". Laporan Penelitian Proyek PPPT UGM. Yogyakarta.
- Tampubolon, D.P. 1977. "Verbal Affixations in Indonesia: A Semantic Exploration". Disertasi. Georgetown University.
- Ullmann, Stephen. 1970. *Semantics: An Introduction to The Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell.
- Verhaar, J.W.M. 1982. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Wedhawati et al. 1980. "Kata Tugas Bahasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- _____. 1987. "Preposisi dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- _____. 1985. "Tipe-tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Zgusta, Ladislav. 1971. *Manual of Lexicography*. The Hague, Paris: Mouton.

499.